Saat-Saat Jauh
Lia Seplia

Saat-Saat Jauh

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Lia Seplia

Saat-Saat Jauh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

SAAT-SAAT JAUH

oleh Lia Seplia

621171011

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penyunting: Mery Riansyah
Penyelaras Aksara: Vie Asano
Perancang Sampul: Orkha Creative
Penata letak isi: @bayu_kimong

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020655222
ISBN DIGITAL: 9786020655239

280 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Harus berapa lama aku menunggumu?

Contents

1. Summer
    1. Suatu hari nanti, aku pasti kembali
    2. Kelas Dongeng Panti Jompo J&J: Pemetik Bunga
2. Autumn
    1. Jadilah pemegang arah laju hidupmu, bukan penumpang tanpa tujuan
    2. Penting mengetahui apa yang kamu lakukan, bukan yang orang lain pikirkan
    3. Saran yang datang dengan cara menceramahi, seringkali mendatangkan luka
    4. Kelas dongeng panti jompo J&J: Penjaga waktu
3. Winter
    1. Orang-orang seakan berlomba siapa yang paling bahagia
    2. Pada masa-masa sulit, seringkali orang takut mempunyai impian
    3. Mengerti bukan berarti harus setuju
    4. Kelas dongeng panti jompo j&j: Pangeran pengembara
4. Spring
    1. Saat jatuh cinta, rasa hormat itu amat penting
    2. Jangan takut memulai kembali, apa pun itu

Landmarks

1. Cover

Summer

GARA-gara menangis semalaman, mata Aline bengkak.

Pagi ini dia menghabiskan waktu sedikit lebih lama di depan cermin untuk menutupi bengkak dan kemerahan di kelopak matanya. Bagian bawah matanya bahkan lebih mengerikan. Seperti panda, ada lingkaran hitam yang lumayan cekung. Selain menangis, semalam Aline juga sulit tidur.

Meski tidak membantu banyak, Aline cukup puas dengan riasannya. Belum ada yang menyadari perubahan wajahnya saat sampai di Panti Jompo J&J, kantor sekaligus rumah kedua bagi Aline. Dia menerima upah seadanya, jam kerjanya pun tak menentu. Namun, tidak ada sistem paksaan di sana. Dia dan rekan-rekan seperjuangannya di panti tersebut rasanya lebih pantas disebut relawan.

"Donatur kita semakin berkurang," keluh Ju saat menyerahkan buku catatan keuangan Panti Jompo J&J pagi itu. "Kalau begini terus, tempat ini bisa tutup."

"Itu nggak akan terjadi," balas Aline seraya menerima buku tersebut. Seperti yang dikatakan Ju, para donatur tetap yang tersisa sekarang hanya tiga orang, sedangkan donator tidak tetap ada lima orang. Para donatur tersebut juga tidak terlalu dermawan.

"Kita harus bersiap dengan kemungkinan terburuk," Ju memperingatkan Aline dengan suara yang tenang dan nada rendah. Dia tahu Aline sudah berusaha keras mempertahankan panti jompo tersebut. Dia tahu Aline akan jadi yang paling terluka, kecewa, dan tidak terima jika kemungkinan buruk tersebut menjelma nyata. Sebagai orang terdekat dan seumuran dengan Aline, Ju paling paham. Mereka sudah bertahun-tahun bersama mengurus tempat tersebut. Saat anggota lain pergi, hanya mereka berdua yang memilih bertahan.

"Gimana kondisi Nenek Jemma dan Kakek Jendra?" tanya Aline. Kedua sosok tersebut adalah sepasang suami istri berusia 70 tahunan, yang mendirikan panti jompo, dan kondisi kesehatan mereka sudah

tidak begitu baik.

"Sekarang sih keduanya masih stabil, tapi nggak ada yang tahu besok gimana." Ju mengedik. "Kalau keduanya meninggal dunia, tempat ini sudah pasti tutup. Atau...," Ju sengaja menahan kalimat sejenak lalu garuk-garuk kepala. Senyuman di bibirnya tersungging miris. "Atau kamu mau mengambil alih?"

Aline terdiam sekejap. *Mengambil alih?*

"Bisa tolong kumpulkan teman-teman yang lain?" pinta Aline pada Ju. "Kita rapatkan dulu bersama. Kita cari solusinya bareng-bareng."

"Habis makan siang deh. Banyak yang belum datang," jawab Ju.

Menuju siang, Aline dan rekan-rekannya beraktivitas seperti biasa. Beberapa menemani para lansia main dan bercerita, beberapa merawat yang sakit atau menonton televisi, beberapa menyiapkan santap siang. Meski statusnya sebagai perawat, Aline tidak selalu mengenakan seragam kebanggaan layaknya tim medis. Seperti saat ini. Dengan mengenakan kaus dan celana jins, dia bisa leluasa mengambil gunting rumput dan mulai memangkas alang-alang yang memenuhi pekarangan panti. Akibat terlalu sering melakukan pekerjaan tersebut, permukaan telapak tangannya jadi kasar dan kulitnya belang.

"Kenapa nggak sewa tukang rumput aja, Kak?" tanya Lila, relawan baru yang ikut membantu di panti. Meski sudah dibilang bahwa panti tidak mampu menggaji, Lila tetap menyerahkan diri ke tempat tersebut. Dia ingin mencari pengalaman sekaligus mengisi waktu selama menunggu panggilan kerja dari tempat lain.

"Keuangan kita seret," balas Aline, tersenyum tipis dan sedih.

Lila mengangguk-angguk. "Tadi Abang Ju bilang, akan ada rapat setelah makan siang. Aku boleh ikut?" tanyanya.

"Harus. Kamu kan juga bagian dari tempat ini," jawab Aline, kali ini diikuti senyuman ringan dan penuh rasa syukur di binar matanya. Bagaimana tidak, jarang ada anak muda seperti Lila, yang mau bersusah-susah mengurus para lansia yang kebanyakan sudah sakit-sakitan. Dia lulusan ilmu sastra dan ditempatkan di bagian admi-

nistrasi. Gadis itu bukan bagian dari tim medis, tapi mau belajar cara menginfus, menyuntik, dan menakar gizi di bawah bimbingan rekan-rekan perawat yang kewalahan karena kekurangan anggota.

Pada siang hari, para lansia berkumpul untuk makan. Jumlahnya tidak banyak. Lima belas perempuan, sepuluh laki-laki. Usianya paling muda 55 tahun, paling tua 87 tahun. Meski begitu, angka tersebut mampu membuat kediaman J&J menjadi ramai setelah disulap menjadi panti jompo delapan tahun yang lalu. Para lansia datang dan pergi—diambil oleh pihak keluarga atau meninggal. Kebanyakan pengurus panti menerima para lansia yang telantar, bukan sengaja dititipkan.

Yang berbaik hati membantu panti tersebut juga tidak banyak. Tiga orang perawat, satu dokter umum, satu dokter penyakit dalam, satu petugas administrasi, satu petugas keuangan, dua orang petugas dapur, dan dua orang petugas bersih-bersih. Kendati begitu, jika diperlukan, mereka akan membantu tugas rekan lain saat kekurangan tenaga. Seperti dalam tim dapur, para perawat ikut turun tangan memasak. Atau dalam mengerjakan tugas bersih-bersih, pelayan meja administrasi dan pemangku buku keuangan akan turut menyapu, mengepel, dan merawat halaman.

Hanya tim dokter yang tidak *stay* di panti jompo. Mereka punya pekerjaan tetap di rumah sakit dan juga klinik sendiri, sehingga hanya datang saat ditelepon jika ada lansia yang sakit, dengan upah seadanya karena niat yang tulus membantu. Aline adalah satu dari tiga perawat yang bertugas selain Nela dan Dicky. Dia sekaligus pemimpin.

Hanya ada sembilan orang setiap harinya di sana. Lila mengurus administrasi, Ju bagian keuangan. Petugas dapur dan petugas bersih-bersih memberdayakan ibu-ibu dan bapak-bapak yang tinggal tidak jauh dari panti. Bu Sasa ditunjuk sebagai kepala koki sedangkan Pak Zari ketua tim kebersihan. Keduanya sama-sama punya satu orang asisten.

Setelah santap siang, para lansia kembali pada kesibukannya.

Kebanyakan memilih tidur dan menonton televisi. Sisanya bermain kartu dan catur.

Aline mengumpulkan anggota di ruangan mungil bagian depan panti, tempat penerimaan tamu dan meja administrasi. Mereka duduk di kursi plastik biru, posisi acak. Aline memimpin pertemuan itu. Tidak perlu basa-basi sebab semua juga sudah tahu kondisi panti jompo saat ini. Aline hanya menjelaskan garis besarnya. Dia meminta para rekan menyumbang saran untuk kebaikan tempat itu ke depannya. Seperti yang dikatakan Ju, harus ada persiapan menghadapi kemungkinan terburuk.

"Aku sudah pernah bilang," kata Nela, rekan perawat, saat dimintai pendapat. "Pulangkan saja lansia ke keluarganya yang nggak mau membayar uang perawatan kita."

Ju mengangkat tangan, kepalanya menggeleng menandakan ketidaksepakatan. "Aku juga sudah pernah bilang. Misi Kakek dan Nenek J&J mendirikan panti ini dari awal untuk menolong. Mengembalikan para penghuni ke keluarganya yang nggak bertanggung jawab rasanya melenceng dari misi itu."

"Memang iya sih. Separuh dari mereka juga telantar kan ya." Nela mengembuskan napas lelah. Sedikit miris dengan usulnya sendiri. "Kalau yang nggak punya keluarga, ke mana mau kita antar mereka kalau tempat ini benaran tutup?"

Lila malu-malu mengangkat tangannya. "Hm, boleh bicara?" tanyanya sambil menyeringai kecil. "Aku ada saran."

"Ya?" tanya Aline. "Coba utarakan saja, La."

"Kenapa nggak minta bantuan ke pemerintah?"

Semua orang mengembuskan napas lelah.

Lila menyeringai pahit. "He-he. Maaf."

"Aku sudah mencoba mengirim proposal bantuan ke rumah sakit tempatku bekerja dulu," kata Dicky. Kepalanya menggeleng pelan. "Lama nggak dapat kabar. Semingguan lalu aku kontak, mereka menolak."

"Dan rasanya nggak ada yang bisa kami bantu, ya?" tanya Bu Sasa.

"Kami juga. Malah nggak paham soal itu," kata Pak Zari.

"Proposal yang kamu kasih ke RS Andropeda gimana, Lin?" tanya Nela. "Sudah ada kabar?"

Aline menggeleng. "Akan aku hubungi lagi mereka. Kebetulan, aku kenal anak pemilik rumah sakit itu—rekanku dulu saat masih bertugas di sana. Kalau lihat dari unggahan terakhir akun media sosialnya, dia akan segera balik ke sini. Aku akan coba menghubunginya, mendatanginya, dan memohon bantuan."

"Kami tunggu kabar baik darimu," timpal Ju.

Aline mengulum senyum tipis. "Baiklah."

Pertemuan itu dibubarkan kemudian, menyisakan Lila dan Ju yang kembali berkutat dengan data-data di meja penerima tamu yang tidak jauh dari pintu. Aline tidak bergabung dengan rekan sesama perawatnya, hanya duduk diam di ambang pintu seraya memandangi langit yang terik dan berawan seputih kapas.

"Matamu bengkak," ujar Ju.

Aline terkesiap. "Lho, memang kelihatan ya?"

"Sejak pagi aku ingin komentar," balasnya. "Kenapa? Putus?"

"Kok tahu?" tanya Aline tanpa menoleh. Matanya masih tertuju pada awan-awan di kejauhan. "Aku menolak diajak ke sana."

"Kamu itu cewek paling aneh yang pernah kukenal," kata Ju. "Kalau aku jadi kamu nih, Lin... sudah kuterima. Ngapain sih bersusah-susah di sini?"

Bahu Aline melunglai diikuti embusan napasnya yang berat. "Ya. Kamu benar, Ju. Aku orang aneh. Bukan cuma kamu, keluargaku pun bilang begitu. Tapi, keputusanku sudah bulat. Bukan aku yang egois, dia yang nggak menepati janji."

"Berapa tahun kamu pacaran jarak jauh ama dia?" tanya Ju lagi.

"Empat tahun," jawab Aline. "Sia-sia."

***

Tahun pertama *long distance relationship*.

Kalau ada satu rencana tindakan pasien yang tidak terlaksana, yang patut disalahkan adalah perawat penanggung jawab pasien tersebut. Apalagi jika perawatnya kurang proaktif dan berinisiatif. Di rumah sakit Andropeda, setiap perawat diberi tanggung jawab mengelola lima sampai enam pasien. Perawat tersebut bertanggung jawab secara komprehensif, bukan terpisah-pisah berdasarkan tindakan. Mulai dari memberikan obat, memasang infus, mengurus pasien yang akan konsultasi, melakukan pemeriksaan diagnostik, hingga berkoordinasi dengan petugas kesehatan lain. Semua dilakukan oleh perawat yang bertanggung jawab tersebut.

Aline berdiri di hadapan Kepala Perawat dengan kepala tertunduk. Bukan dia yang tengah dimarahi, melainkan senior di sebelahnya. Dia hanya membantu senior tersebut, yang alpa saat seorang pasien memuntahkan darah setelah operasi amandel. Sif Aline sebenarnya sudah selesai dua jam lalu. Aline yang melihat kejadian tersebut langsung mengambil *waskom bengkok* dan menampung darahnya. Aline mencari perawat yang bertanggung jawab, tapi tidak menemukannya di pos. Rekam medis sang pasien juga tidak ada di tempat sehingga Aline tidak bisa melakukan apa-apa karena tidak tahu kondisinya. Aline akhirnya mengontak Kepala Perawat. Kepala Perawat lalu menghubungi dokter yang bertanggung jawab.

Setelah selesai menceramahi bawahannya, Kepala Perawat tersebut diam sejenak. Aline memberanikan diri mengangkat pandangan dan bersuara. "Sa-saya sudah boleh pergi, Bu?" tanyanya, hati-hati.

"Sudah berapa lama kamu kerja di sini, Lin?" Kepala Perawat tersebut malah balik bertanya.

"Saya masuk tahun lalu. Hitungannya sih masih sepuluh bulan," jawab Aline.

"Belum terlalu lama, tapi sepertinya kamu orang yang cukup bisa diandalkan," ucap Kepala Perawat sambil merogoh ponsel dari saku seragamnya. "Kalau kamu lagi nggak buru-buru pulang, bisa kan pasang infus untuk pasien VIP yang saya tinggalkan barusan?" tanyanya. Kepala

Perawat tersebut merogoh ponsel di saku seragamnya. "Halo." Dia mengontak seseorang. "Saya kirim perawat bernama Aline ke sana ya," katanya.

Aline merasakan ponsel dalam sakunya bergetar. Dia mengambil benda tersebut dan melihat nama pemanggil—*Alex*. Senyum Aline langsung melebar. Penat di sekujur tubuhnya luruh seketika. Memang sudah kebiasaan bagi mereka untuk saling menelepon setelah jam dinas masing-masing selesai. Kali ini Aline belum bisa menerima telepon tersebut. Aline memasukkan kembali ponselnya ke saku.

Kepala Perawat tadi kembali bicara pada Aline. "Ya sudah, saya percayakan padamu," katanya, kemudian pergi memeriksa kerja perawat yang lain.

Aline mengembuskan napas lega. Belum sempat melangkah, tahu-tahu senior di sebelahnya berkata sengit.

"Cari muka!" Mata perawat senior itu setengah memelotot.

"Lho, kok malah nuduh saya begitu?"

"Kamu kan bisa cari saya, telepon saya, bukannya langsung menghubungi Kepala Perawat. Apa namanya kalau bukan cari muka?"

"Saya nggak bermaksud begitu, keadaannya sudah *urgent*," jawab Aline. "Lebih baik Mbak menyadari kesalahan Mbak yang sudah meninggalkan pos jaga terlalu lama. Jangan malah mengambinghitamkan saya."

"Nggak usah sok ngajarin saya. Perawat baru aja udah sombong," katanya. "Pergi sana urus pasien-pasien VIP incaranmu! Sejak awal tujuanmu memang pasien kelas atas, kan?" tuduhnya. "Teman dekat anak pemilik rumah sakit, mana level merawat pasien bangsal kelas tiga."

Aline semakin kesal dibuatnya. "Duh, benar... pasien kelas atas," jawabnya lancang. Dagunya terangkat. Matanya melotot. "Terus kenapa?"

Senior tersebut terlihat berusaha menahan amarah. Dia kemudian pergi.

Aline memandangi seniornya itu dengan geram. "Apa-apaan sih dia?

Selalu aja beda-bedain senior-junior."

Ning tiba-tiba datang menghampirinya dengan langkah santai. "Woi, woi!" panggilnya. "Ada apa sih? Gitu amat mukanya."

Aline memandangi Ning dengan lesu. "Gara-gara dekat sama kamu nih. Apa pun yang kucapai disangka koneksi."

Ning terkekeh. "Ya udah. Tahun depan kita nggak temanan lagi."

"Kok gitu?" Aline mengerutkan kening.

"Aku mau ambil magister di Sydney University!" seru Ning.

Aline tersenyum senang untuk temannya itu, bukan iri apalagi dengki. Tidak perlu menggerutu melihat orang lain maju. Ning sejak awal memang mengambil S-1 Keperawatan, bukan D-3, sehingga bisa langsung ke tingkat magister. Ning pintar dan berkecukupan. Mudah bagi Ning mencapai semua itu. Akan tetapi, Aline tahu alasan Ning pergi.

"Bilang aja mau kabur dari rumah," tebak Aline.

"Iya dong." Ning menjulurkan lidahnya.

Aline terkekeh geli. "Ya udah, aku kerja dulu."

"Lho, bukannya sif-mu udah kelar ya?" tanya Ning dengan heran. Aline menggeleng. "Yah, padahal mau ngajak makan."

Aline tidak bicara lagi. Dia melambaikan tangan kepada Ning sambil meneruskan langkah. Ponsel dalam sakunya lagi-lagi bergetar. Alex menelepon kembali. Kali ini diterimanya panggilan tersebut sembari menuju kamar rawat pasien VIP yang dipercayakan padanya.

"Halo?"

"Sayang, udah selesai dinas?" tanya Alex.

"Hm, belum," jawab Aline.

"Kangen nih," ungkap Alex. "Nanti kita *video call*, ya?"

"Ya, ya," balas Aline sekenanya.

"Kok lesu gitu?" tanya Alex, bingung. "Ada masalah ya? Dimarahi Kepala Perawat? Atau berantem sama senior lagi?"

Aline sangat ingin merebahkan kepalanya di bahu Alex, melepas penat yang seharian ini membebaninya. Namun, dia hanya bisa mendengar suara dan memandangi wajah Alex via ponsel.

"Nanti aku ceritain," jawab Aline.

"Habis ini kamu pulang ke rumah aja ya," pinta Alex. "Nggak usah ke panti dulu. Pas hari libur aja ke sana. Jam di luar sif mending jadiin waktu istirahat."

"Nggak bisa." Aline menolak mentah-mentah. "Kalau aku pulang sore, malam hari aku bakal berjaga di panti. Kalau aku pulang pagi, siang hari aku di panti."

"Itu badanmu bisa rontok lho kalau dipaksain kerja di dua tempat begitu," keluh Alex. "Nanti kamu sakit."

"Aku baik-baik aja kok urus semuanya," jawab Aline kukuh. "Kamu kapan pulang sih? Liburan tahun ini pulang, kan? Jatah cuti dipakai buat ketemu aku, kan?"

"Ya, pasti. Kan aku udah janji."

Aline tersenyum tipis. "Aku bakal nungguin kamu pulang."

"Sabar ya, Sayang. Aku pasti pulang kok," jawab Alex.

Aline berpamitan dengan Alex karena sudah masuk ke kamar pasien dan memulai tugasnya. Aline meminta izin pada pasien yang ditanganinya sebelum mengambil tindakan.

"Dia nggak mengangkat teleponku!" Pasien tersebut berdecak-decak kesal.

Aline melirik pasien sekilas sebelum membersihkan area yang akan ditusuk dengan kapas alkohol. Dia menusukkan jarum ke vena yang menghadap jantung.

"LDR nggak enak." Pasien itu lanjut mengoceh sementara Aline melanjutkan tugasnya. "Mbak percaya dengan hubungan jarak jauh?" oceh pasien itu lagi.

Aline menoleh. "Hm, ya. Kurang lebih," jawabnya.

"Bagaimana kalau dia selingkuh di sana?" Pasien tadi menebak-nebak sendiri. "Dia jarang sekali mengangkat teleponku. Apa dia punya pacar baru ya?"

Aline tersenyum tipis. Sembari mengisi buku rekam medis, dia menanggapi pasien tersebut. "Seseorang berselingkuh atas

keinginannya, nggak peduli mau dekat atau jauh."

"Gimana kalau dia kepincut orang lain yang kebetulan selalu ada di sisinya?" tanya pasien itu lagi. "Aku nggak ada di sana saat dia sedih, senang, atau terluka."

Aline terdiam sejenak.

"Gimana kalau dia memilih menetap dan bekerja di sana setelah selesai kuliah?" Pasien itu terus mengoceh. "Aku takut dia nggak menepati janjinya untuk pulang dan melamarku."

Aline membereskan peralatan. "Kamu masih kuliah ya?" tebaknya, melihat dari biodata pasien di rekam medis. "Bukannya mau sok menggurui, tapi bagaimana jika masing-masing kalian mengejar impian atau cita-cita dulu?" saran Aline. "Nggak ada yang tahu apa yang bakal terjadi di masa depan. Cinta nggak selalu bisa menyelamatkan impian. Tapi sebaliknya, impian bisa membuat jalan untuk cinta itu sendiri."

***

"Makasih banyak ya, Ning."

Seminggu kemudian, Aline berhasil menghubungi temannya tersebut lewat telepon. Dia menceritakan kesulitan panti yang diurusnya. Dia juga menceritakan tentang proposal bantuan yang pernah dikirimkannya ke RS Andropeda.

"Aku nggak janji ya, Lin. Aku cuma bisa kasih proposal kamu ke Papa dan Mama aku. Nggak bisa janji bakalan ngebujuk. Tahu sendiri kan," jelas Ning.

"Itu sudah cukup kok," jawab Aline. "Aku curiga proposal yang kukirimkan kemarin itu malah belum diproses sama sekali. Makasih ya sudah bantu."

"Ya, kan kamu gitu. Telepon aku pas ada maunya aja. Sebelum-sebelumnya malah nggak pernah nanya kabar aku," gerutu Ning.

Aline terkekeh malu. "Maaf, Ning. Kamu kan lagi di luar negeri. Jauuuh. Nomor telepon lamamu juga sudah nggak aktif. Kamu juga jarang main media sosial. Aku pikir kamu sibuk belajar di sana. Makanya begitu lihat unggahan barumu di media sosial, langsung aku

kirim pesan meminta nomor barumu," katanya.

"Ha-ha-ha. Aku memang sengaja sombong selama kuliah di luar," jawab Ning. "Ya sudah. Nanti aku kabarin lagi ya. Eh, ngomong-ngomong, kamu nggak mau kerja di sini lagi? Sumpah ya, kamu nggak bosan apa merawat lansia?"

"Itu juga yang bakal kita lakuin nanti pas orangtua kita sudah renta kan, Ning. Anggap aja latihan," balas Aline sekenanya.

"Hm, kamu doang kayaknya. Aku sih nggak," timpal Ning. "Aku bakal sewa perawat, dokter, dan pengasuh aja untuk orangtuaku yang sudah renta nanti. Itu pun kalau mereka memang udah nggak bisa ngapa-ngapain lagi. Lagian, orangtuaku bukan tipe yang menyusahkan anaknya. Malah aku yang sering menyusahkan mereka. He-he."

"Yah, nggak semua orang seberuntung itu," jawab Aline. "Aku iri sama kamu. Sama keluargamu juga."

"Hm, ya deh. Kamu selalu aja bisa balas komentar ya. Nggak berubah."

"He-he-he. Oke, Ning. Aku tunggu kabar baik ya."

Pembicaraan itu berakhir seiring sambungan telepon yang diputus oleh kedua belah pihak. Aline meletakkan ponselnya di meja lalu mengecek buku tamu. Sudah sebulan tidak ada keluarga dari para lansia yang berkunjung.

"Gimana?" tanya Ju dari balik meja. "Ada harapan?"

"Semoga." Aline mengangguk, tersenyum.

"Ada yang datang." Lila tiba-tiba berdiri. Aline dan Ju ikut menoleh ke halaman depan yang bisa dilihat dari jendela. Pintu masuk sudah dibuka sejak tiga jam lalu. "Dari... lho? Teduh TV?" tanya Lila saat sadar mobil yang ditumpangi pengunjung bukan mobil pribadi, tapi dari stasiun televisi lokal.

"Ah, benar juga. Kenapa kita nggak kepikiran ke sana?" Ju berkata demikian setelah sebuah ide muncul di kepalanya. "Kita bisa iklanin panti ini di televisi, kan? Biar banyak orang tahu. Biar banyak donatur."

"Dananya?" timpal Aline, kalem.

"Oh ya, benar juga. Ujung-ujungnya balik lagi ke sana." Nada suara Ju melemah kembali. Pengunjung mereka hari itu laki-laki bertubuh tinggi tegap, berambut cepak, dan memakai kemeja hitam biru berlogo stasiun Teduh TV. Laki-laki itu menyambangi pintu lalu melangkah masuk.

"Permisi...."

"Selamat datang di Panti Jompo J&J." Lila menyambut tamu tersebut dengan senyum lebar dan suara ramah. "Ada yang bisa kami bantu?" tanyanya.

Laki-laki itu mendekat sambil mengeluarkan dompet. "Ini, saya mau donasi." Sepuluh lembar uang seratus ribu diletakkannya di meja. "Dari kakak saya sebenarnya."

"Terima kasih." Lila mengambil buku sumbangan dan menyerahkannya pada lelaki tersebut. "Tolong isi datanya di sini ya." Lila menunjuk kolom kosong yang tersedia sambil menyerahkan pulpen. "Silakan."

Aline yang berdiri bersebelahan dengan lelaki itu, berkesempatan melirik lebih dekat ID Card yang terpasang di saku kiri kemejanya—*Rama, Pewarta*.

"Sudah ya."

"Kalau gitu, saya ambil uangnya ya, Pak, eh, Bang." Lila minta izin sebelum menyentuh uang Rama lalu menghitungnya. "Sampaikan terima kasih kami pada kakaknya yang sudah berdonasi."

Rama merespons dengan mengacungkan jempol. Lalu tiba-tiba dia menoleh ke samping. Aline terperanjat kaget.

"Ngomong-ngomong...," ujar Rama dengan masih memandangi Aline. "Mbak yang punya tempat ini?" Tanpa disadari Rama juga berkesempatan melirik tanda pengenal yang ada di baju Aline. Di sana tertulis *Aline*. Ya, nama pendek saja. Di bawah nama itu tertulis *Chief Officer*.

"Y-ya." Aline mengangguk kikuk. "Eh, nggak... nggak." Dia lalu

menggeleng cepat. "Bukan saya yang punya."

Rama terkekeh. "Yang benar yang mana?"

Pipi Aline merona merah karena malu. "Hm, maksud saya, benar saya kepala di sini tapi bukan pemilik. Maaf." Aline menyeringai.

"Kalau begitu, boleh ya saya kasih saran," kata Rama. "Taman di depan butuh dirawat. Nggak tampak cantik dari luar. Tembok ukiran nama tempat ini juga perlu dipugar ulang. Nggak kelihatan dari jauh," keluhnya. "Saran saja. Jangan marah loh."

Aline menggeleng. Dia tidak marah, malah sebenarnya setuju dengan pendapat laki-laki itu. "Jujur... yang Mas sebutkan tadi sudah kami ketahui. Tapi, kami kekurangan dana dan tenaga," jawabnya tenang dan lembut. "Jadi, bukannya nggak mau, malas, atau apa. Tapi ya, begitulah keadaannya."

Rama mengangguk-angguk pelan. "Mau dibantu?"

Mata Aline membelalak kaget. "Serius? Promosi panti ini di teve ya? Asal nggak bayar sih mau," jawab Aline cepat-cepat.

Namun, Rama menggeleng. "Pakai YouTube dong," katanya.

Aline, Ju, dan Lila termenung.

"Saran aja nih ya. Kalian bikin aktivitas sehari-hari atau kegiatan menyenangkan dari panti ini, lalu unggah video itu ke YouTube. Sekalian pasang alamat, nomor telepon, dan rekening bantuan dana. Mana tahu yang menonton bisa mengirim dana secara sukarela. Asal... jangan kasih informasi yang *misleading*," jelasnya.

Aline melirik Ju. "Menurutmu gimana?"

"Boleh juga tuh," jawab Ju, antusias. "Tapi, *misleading* itu maksudnya?"

"Kalian bisa aja bilang semua jompo di sini ditelantarkan anaknya, padahal nyatanya cuma sepuluh yang begitu. Sisanya memang dititipkan keluarga secara sadar dan bayar uang bulanan. Kira-kira begitulah." Rama mengedik ringan. "Meski tidak sepenuhnya salah, nggak asyik kan memancing orang buat menyumbang dengan menjual kesedihan seperti itu. Dijelaskan saja secara detail."

"Benar." Aline mengangguk pelan. "Kalau bisa sih kita ubah *image* panti jompo menjadi menyenangkan, bukan tempat pembuangan para lansia."

Rama tersenyum. Diliriknya tanda pengenal Aline sekali lagi. "Aline, ya?" Diulurkannya tangan. "Rama."

Aline menjabat tangan yang terulur padanya itu. "Aline."

"Kalau butuh bantuan edit video nanti dibantuin deh. Gratis kok," kata Rama, lalu melepas jabat tangan itu. Dikeluarkannya kartu nama dari dalam dompet lalu diletakkannya di meja. "Telepon aja."

Aline mengambil kartu nama tersebut. Segera ditekannya nomor yang tertera memakai ponsel pribadinya. Ponsel dalam saku Rama pun berbunyi.

"Itu nomorku," kata Aline. "Nanti aku hubungi kalau butuh."

"Ditunggu." Rama balas tersenyum tipis kemudian menoleh pada Lila kembali. "Sudah, Mbak?" tanyanya.

"Ini." Lila mengambil dan menyerahkan tanda bukti terima yang sudah diselesaikan Ju. "Terima kasih ya."

"Sama-sama." Rama mengambil tanda bukti tersebut kemudian bergegas meninggalkan panti dengan langkah-langkah yang tenang dan ringan.

Aline samar-samar mengulum senyum. Kepada Ju dan Lila, dia berseru lantang, "Rapat Darurat! Kita bagi tugas bikin video!"

"Kameraku di rumah ada dua. Boleh kok kalau mau pakai satu," kata Ju.

"Aku bisa dikit-dikit *directing*," kata Aline.

"Gimana kalau kita adain Kelas Dongeng sekali sebulan." Lila menawarkan bantuan, tampak bersemangat juga dengan ide itu. "Nanti kita rekam. Siapa pun boleh bercerita. Boleh dongeng, cerita masa lalu, atau pengalaman petualangan."

"Menurutmu mereka bakalan mau?" Aline tampak ragu. "Susah banget menyuruh mereka berbagi cerita ke banyak orang. Kalau empat mata sih bisa."

"Nggak usah dipaksa." Lila menggeleng pelan. "Yang mau aja. Dan sudah pasti sulit awalnya. Karena itu, biar aku aja dulu yang mengisi Kelas Dongeng. Nanti kita lihat reaksi mereka. Lagian, ini bagus, bukan? Jarang-jarang kan kita bisa mengumpulkan mereka semua dalam satu tempat?"

Ju mengangguk setuju. "Kita bersihin taman depan. Satu-satunya tempat yang luas, asri, dan teduh, ya itu. Pasti cantik saat direkam."

"Aku tanyain dulu ke Nenek dan Kakek Jendra-Jemma ya?" jawab Aline.

"Kamu yang memimpin, Aline...." Suara itu diikuti dengan putaran kursi roda yang datang dari balik ruangan dalam. Nenek Jemma, si pemilik tempat, datang bersama suaminya.

"Kamu saja yang putuskan," kata Kakek Jendra, menyambung pernyataan istrinya, yang berjalan berbantukan tongkat. "Ide Lila bagus itu. Kami yang tua-tua ini memang senang mendengarkan cerita-cerita. Taman di depan kelihatan lebih cantik saat sore hari, seperti kata Ju. Kalian harus bekerja lebih keras jika ingin melakukannya."

"Kalau gitu kita bikin juga kelas lain biar lebih bervariasi dan nggak bosenin," Ju mengusulkan ide lain. "Misalnya kelas meditasi, kelas memasak, kelas bikin prakarya. Ya nggak, La?" Ju meminta dukungan.

Lila mengangguk. "Aku kok bersyukur banget ya orang tadi datang ke sini. Kalau dia nggak kasih usul, pasti kita akan tetap begini-begini aja. Tapi, sayang banget...." Lila tiba-tiba cemberut.

"Kenapa?" tanya Aline, bingung.

"Kak Aline doang yang diajak kenalan."

Ju terbahak. Aline melengos. "Kirain apa," balas Aline.

***

Melalui lubang kaca jendela bagian staf akademik kemahasiswaan, Aline menyerahkan dokumen persyaratan seminar proposalnya. "Saya mau daftar, Bu...." kata Aline, memberitahu.

"Kami cek kelengkapannya dulu ya," kata staf itu sembari menerima berkas Aline. Tidak hanya Aline yang sedang dilayaninya, juga seorang pemuda di samping Aline. Akan tetapi, pemuda tersebut tidak tampak sedang mengurus sesuatu, melainkan mengoceh dalam rangka menumpahkan kekesalan.

"Coba deh Mbak bayangin, tante kesayangan Mbak itu ribut menyuruh aku kerja di luar kota setelah *internship*. Katanya biar melek sama dunia. Nggak di sini-sini aja, bisa bodoh katanya," gerutu sang pemuda pada staf tersebut.

"Dia mamamu selama 24 tahun. Kamu tahu dia sudah begitu dari dulu," jawab staf tersebut sembari mendata berkas-berkas Aline ke komputer. "Terus, kamu bilang apa?"

"Aku angguk-angguk aja biar cepat. Padahal aku maunya di sini aja. Sayangnya, nggak ada yang mendukungku di rumah." Pemuda itu tampak jengkel saat bercerita.

Aline mengamati sosok di sebelahnya itu. Bahu lebar dan kokoh. Kulit sawo matang cenderung gelap. Rambutnya cokelat kopi. Lumayan tinggi dengan perbedaan sekitar 30 cm darinya. Pemuda itu memakai jubah dokter dengan ID Card tersemat di bagian kiri tertanda dokter *internship* RS Andropeda bernama Alex.

"Panti Jompo J&J, ya?" Tiba-tiba staf itu menoleh dan bicara pada Aline. "Saya tahu tempat itu. Sering lewat doang sih. Ambil data di sana mudah, nggak?" tanyanya.

Aline mengangguk. "Lumayan mudah," jawabnya.

Staf itu menyerahkan selembar tanda registrasi. "Ambil surat undangan seminarnya besok ya," katanya. "Terima kasih."

Aline mengangguk. "Terima kasih banyak." Karena merasa pemuda di sebelahnya menatapnya, Aline menoleh. "Maaf. Ada apa, ya?" tanyanya, saat sadar dugaannya benar. "Saya nggak nyaman ditatap kayak gitu," akunya terang-terangan.

"Anak Keperawatan ya?" tanya pemuda itu.

"Ya," jawab Aline.

"Memangnya di panti jompo ada perawat?"

Menurut Aline, itu adalah pertanyaan terbodoh yang pernah didengarnya dari seorang dokter *internship*. "Di sana juga ada dokter kok. Kenapa memangnya?"

Pemuda itu menggaruk-garuk kepala. "Apa enaknya mengurus lansia?" cetusnya.

"Coba aja. Kamu bakalan tahu rasanya," jawab Aline, menantang.

"Emang kamu sudah tahu rasanya? Beneran mau urus lansia?" balas pemuda itu. "Kamu pasti cuma mau ambil data di sana buat tugas akhir."

Aline memasukkan surat bukti registrasi miliknya ke tas, kemudian mengeluarkan kartu nama milik Panti Jompo J&J. "Saya sudah tahu kok rasanya. Ini." Diserahkannya pada pemuda tersebut. "Saya kerja di sana."

Pemuda itu sedikit melongo. Diambilnya kartu nama tersebut. Dibacanya nama narahubung yang tertera di kartu. "Aline, ya?"

"Hm." Aline mengangguk.

"Orang ini yang punya Panti Jompo J&J?"

"Itu nama saya," jawab Aline. "Dan saya bukan pemiliknya."

"OH." Pemuda itu malah cengengesan. "He-he. Kirain yang punya. Kok kamu mau kerja di sana?" tanyanya lagi.

Aline mengedik ringan. "Relawan aja."

"Keren!" Pemuda itu berdecak kagum. "Sudah berapa lama?"

"Saya sekarang 21 tahun, berarti... empat tahun."

"Lama juga, astaga...." Pemuda itu semakin terpana.

"Saya duluan ya," kata Aline pada Alex.

"O-oh, oke," jawab Alex singkat.

Pertemuan itu hanya permulaan yang mengantarkan Alex dan Aline ke pertemuan-pertemuan berikutnya. Meski pada akhirnya mereka menemukan persimpangan dan tersadar jalur masing-masing sudah tidak lagi searah.

Suatu hari nanti, aku pasti kembali

SUDAH sebelas bulan berlalu, Alex masih belum baik-baik saja.

Usahanya melarikan diri dari kenangan tentang Aline dengan bekerja bagai robot terasa sia-sia. Dia malah lelah bukan main—fisik dan batin. Saat perasaan sepi menggerogotinya di sela rehat jam kerja, dia akan duduk di bangku taman rumah sakit dengan sebotol soda di tangan. Dia menyendiri, lama, menatap langit seolah ada yang ingin ditemui atau dicarinya di sana. Perasaan kosong juga memukulnya kala sendiri di rumah. Oleh karena itu, daripada berusaha melupakannya, Alex malah mencoba berdamai dengan cara mencari tahu kabar terbaru Aline di media sosial. Baru-baru ini dia menemukan Aline di *vlog* akun YouTube Panti Jompo J&J. Video yang tak seberapa itu terus-terusan dia ulang. Hingga akhirnya itu menjadi kebiasaan baru baginya.

Kendati begitu, luka di hatinya tak bisa sepenuhnya sembuh. Nama Aline masih terpatri di ingatan meski sudah dia coba singkirkan. Perasaan bersalah yang mati-matian dia tepis karena sadar telah mengkhianati penantian Aline selalu membayanginya setiap waktu. Akan tetapi dia tidak boleh terlalu lama larut dalam kesedihan. Sebab itu tindakan yang tidak benar. Hidup dalam bayang-bayang penyesalan hanya akan merusak diri sendiri. Oleh sebab itu dia harus kembali. Kembali baik-baik saja seperti sebelum mengenal Aline.

Benar. Dia harus terbiasa tanpa sosok itu. Perlahan menerima

kenyataan bahwa dialah yang telah melukai hubungan mereka dengan pilihan yang dibuatnya, bukan menyangkal dan menyalahkan Aline. Padahal dia sendiri tahu bahwa jauh-jauh hari Aline selalu bilang akan tinggal dan menua di kota kelahiran gadis itu. Perpisahan menjadi jawaban akhir hubungan mereka. Namun, hidup harus terus berlanjut, bukan?

Dia dan Aline putus awal tahun. Dan tahun baru sudah akan menyongsong bulan depan, siap memulai kisah. Mungkin sudah sebaiknya dia turut membuka lembaran hidup yang baru.

***

"Kamu bakalan dapat dokter *internship*."

Dokter Tano—mantan pembimbing dan pengawasnya—memberitahukan hal tersebut. Lebih tepatnya memberinya pekerjaan tambahan setelah dinilai mampu mengemban tugas itu. "Namanya Vanesa. Berteman baiklah dengannya."

"Baik, Dok," jawab Alex, lugas.

"Nanti saya perkenalkan. Kebetulan dia keponakan saya. Wajahnya saja yang judes, tapi sebetulnya dia baik kok. Saya titipkan ke kamu ya."

"Kenapa memilih saya, Dok?"

"Karena saya percaya kamu bisa."

"O-h. O-ke."

Ternyata itu menjadi pintu bagi Alex untuk menyembuhkan luka di hatinya. Dia tidak bermaksud melupakan Aline secepat itu. Namun, sekarang atau nanti tidakkah sama saja? Aline harus tetap dilupakan, bukan? *Ya, harus*....

***

Tahun kedua *long distance relationship*.

Tidak seperti anak-anak lain, Alex dibekali oleh orangtuanya dengan pendanaan yang baik. Alex tidak tinggal di rumah indekos atau apartemen sewa. Dia tinggal di rumah pribadi yang dicicilnya selama sepuluh tahun. Orangtuanya membantu untuk uang muka. Kebetulan

Rumah Sakit Internasional Silja di Kota Terik menggajinya dengan sangat layak. Tidak ada yang perlu dicemaskannya.

Sebagai dokter jaga di IGD, Alex bertanggung jawab memberikan pertolongan pertama. Setelah itu, adalah tugasnya merujuk pasien ke dokter spesialis agar mendapatkan perawatan dan penanganan lebih baik dan tepat sasaran.

Dari sekian banyak jenis pasien, Alex paling suka menangani pasien anak-anak. Ketika menangani anak-anak yang dominan takut dengan dokter dan obat—apalagi jika diperlukan penyuntikan—Alex malah merasa tertantang. Sudah menjadi kebiasaan jika ada pasien anak-anak pasti akan didaftarkan untuk dirawat Alex. Perawat-perawat juga terkesan dengan cara Alex berkomunikasi dengan para pasien kecil itu. Ramah, tenang, dan jenaka. Tahu-tahu Alex sudah selesai melakukan pemeriksaan.

Seperti saat dia harus menyuntik seorang pasien anak. Alex bertanya-tanya tentang film favoritnya selagi perawat menyiapkan alat suntik. Alex kemudian melakukan sulap dengan koin di tangannya sembari mengoles bagian yang disuntik dengan kapas alkohol. Anak tadi menebak-nebak di tangan mana koin disembunyikan. Koin tadi diberikan pada si anak untuk mencobanya sendiri. Alex mengalihkan perhatian si anak saat menyuntik cepat bagian bahu si anak. Tidak ada teriakan atau tangisan. Si anak sampai tidak sadar kalau dia sudah disuntik. Setelah menyuntik pun Alex berpura-pura menempelkan stiker bertuliskan 'aku pasien baik' di permukaan bahu si anak, yang sebenarnya bertujuan menutupi kapas. Anak tersebut kembali ke sisi ibunya dengan senyum manis dan sebuah koin sebagai oleh-oleh.

Alex selalu menceritakan suka-duka yang dirasakan selama bekerja pada Aline lewat telepon setelah sampai di rumah.

Dia menyalakan TV sembari berbaring santai di sofa. Sepasang *earphone* menyumpal telinganya. Pandangannya menerawang ke langit-langit ruangan. Kadang kala dia ketiduran selagi bertelepon dengan Aline. Kadang kala dia bisa menelepon Aline sampai berjam-jam.

Seringnya dialah yang menunggu Aline menjawab telepon, sebab kekasihnya itu lebih sibuk meski dibayar lebih rendah daripada dirinya.

Keadaan mereka berdua bagaikan cerminan kota tempat mereka tinggal sekarang. Kota Terik tempat Alex bekerja adalah kota besar. Kota itu padat terisi gedung-gedung pencakar langit dan kemacetan. Sedangkan Kota Teduh hanyalah kota kecil di pinggir pantai. Ruang-ruang publiknya renggang. Sedikit sekali terjamah investasi dari perusahaan-perusahaan ternama.

"Halo?" Aline menyapa. "Maaf, maaf. Aku baru selesai."

Alex tersenyum kecil mendengar suara yang dirindukannya itu. "Nggak apa-apa kok," jawabnya. "Teleponan aja atau udah bisa *video call*?"

"Aku udah di panti sih, jadi bisa *video call*. Kalau masih di rumah sakit aku belum berani," kata Aline. "Tahu sendirilah orang-orang di sana."

"Ya, ya. Aku tahu."

Mereka mengubah sambungan telepon menjadi *video call*.

Wajah Aline terpampang di layar ponsel. Sosok yang membayangi Alex pada pagi, siang, dan malam. Detik demi detik terasa lama jika rindu sudah menyerang. Hanya foto dan suara yang bisa mengobati karena pelukan dan ciuman terhalang jarak.

"Ada keributan apa lagi di rumah sakit tadi?" tanya Alex.

Aline memanyunkan bibir. "Tadi Ning pamitan. Dia ke Sydney untuk kuliah program Master of Cancer and Haematology. Ya, gitu deh," beritahunya.

"Wow, kerennya!" Alex memuji. "Terus kenapa ekpresimu kayak orang nggak rela gitu?" tanyanya. "Iri ya? Pengin juga kuliah lagi?"

Aline menggeleng. "Aku bakal semakin tertindas di sini. Selama ini—percaya atau nggak percaya—kedekatanku dengan Ning membawa sedikit keuntungan untukku," akunya. "Orang-orang nggak berani terlalu lancang karena takut aku mengadu pada Ning."

"Hm, gitu ya," balas Alex, mengangguk-angguk pelan. "Kok dia nggak milih Health Leadership di Pennsylvania sih?" tanya Alex. "Lumayan tuh

dijadiin bekal kalau-kalau keluarganya bagi-bagi jabatan ntar."

"Kok kamu yang atur dia?" balas Aline.

"Ah, benar. Ha-ha-ha." Alex terkekeh geli.

Aline ikut-ikutan tertawa. Awan mendung di wajahnya berangsur hilang. "Hm, kamu nggak ambil spesialis kan di sana?" tanya Aline, hati-hati.

"Eh? Spesialis?" Alex merenung sejenak. "Kenapa memang?"

"Kalau iya, semakin lama dong kita LDR-nya," jawab Aline. "Kapan pindah ke sini? Ya sih gaji di sini nggak sebesar di sana, tapi kan kita bisa dekat."

"Nanti ya kalau uangku sudah banyak terkumpul," jawab Alex.

"Kamu malah kredit rumah di sana. Kesal aku!" Aline cemberut. "Cicilannya per bulan kan bisa ditabung. Uang mukanya malah bisa beli rumah sederhana secara tunai di sini. Kamu kenapa nggak tanya aku dulu sih?"

Alex meringis. "Kan aku udah bilang, orangtuaku yang minta. Aku bisa apa?" balas Alex. "Lagian, nanti adikku bakalan kuliah di sini. Memang lebih baik kan punya rumah pribadi daripada indekos. Cicilannya sama aja."

Aline masih cemberut. "Pokoknya kamu pulang ya?" tanyanya, meyakinkan. "Aku nggak mau dengar alasan lain lho."

"Ya, ya. Bawel banget deh. Tiap telepon selalu bahas itu," tukas Alex. "Lagian, memangnya ada buka lowongan dokter di sana?"

"Saat ini belum sih. Kamu kan bisa masukin lamaran aja dulu. Kamu juga pernah kan kerja di sini meski sebentar."

"Kok nggak kamu aja ke sini?" Alex balik bertanya.

"Aku sudah pernah bilang kan nggak bakal ninggalin panti. Tempat ini impian yang aku perjuangkan. Tempat ini rumah keduaku," timpal Aline. "Kamu tahu itu."

"Jadi aku ini *rumah* keberapa?" tanya Alex.

"Ketiga."

"Yang pertama?"

"Diriku sendiri."

Alex terdiam.

"Rumah dengan nomor nol adalah rumah orangtua." Aline menyambung. "Soalnya itu tempat kembali kalau-kalau rumah-rumah lain nggak mau nerima aku lagi. Posisinya nol karena rumah itu adalah awal dari semuanya—baik atau buruk."

Alex masih diam.

"Jadi, kamu harus pulang." Aline menegaskan.

"Kamu percaya nggak dengan perubahan?" tanya Alex.

"Percaya. Kenapa?"

"Satu-satunya yang konsisten adalah perubahan. Hari ini kamu bisa saja bilang A, tapi belum tahu esok hari masih sama. Bisa jadi kamu malah bilang D," papar Alex. "Jadi, jika suatu hari nanti kamu berubah pikiran bukan berarti kamu 'menjilat ludah sendiri' atau nggak konsisten. Seperti itulah pikiran manusia. Nggak ada yang tetap, berubah-ubah sesuai situasi, atau kondisi, dan pengetahuannya."

Giliran Aline yang terdiam.

"Lho? Kok ngelamun?"

"Kok aku merasa kalimatmu barusan kamu tujukan ke dirimu sendiri?" tanya Aline. "Kamu berencana berubah pikiran?"

"Nggak kok. Kan, kalau...."

"Aku ngambek." Aline menutup teleponnya.

"Yah, Aline! Sayang! Halo? Hei! Aduuuh."

Alex buru-buru menghubungi Aline kembali untuk meminta maaf dan menjelaskan kembali maksudnya. Hal tersulit dalam menjalin hubungan adalah komunikasi. Apalagi jika menjalaninya dalam jarak terpaut jauh.

***

Klinik lansia di Rumah Sakit Internasional Silja sangat bagus, luas, dan asri. Penempatannya agak terpisah dari poliklinik lain sehingga memberi kesan spesial. Bangunannya bercat putih kombinasi warna hijau muda. Suasananya bertambah segar berkat rimbunnya pepohonan, dan cantik berkat warna-warni bunga yang ada di tiap

halaman. Disediakan juga kamar-kamar khusus rawat inap bagi lansia, tidak bercampur dengan pasien muda atau anak-anak. Fasilitas di tiap kamar sangat layak. Dokter-dokter terbaik dikerahkan. Perawat banyak. Makanan dirancang oleh ahli gizi. Dijaga satpam. Petugas kebersihan yang telaten. Disediakan juga ruang konseling di bawah pengawasan konselor dan atau psikiatri yang profesional.

"Kalau kayak gini sih, aku nggak takut sakit pas tua," komentar Vanesa saat diajak oleh Alex menyusuri klinik lansia seusai bekerja. "Seru kali ya kalau kliniknya ditambah fasilitas panti. Jadi pas tua bisa tinggal di sana. Nggak perlu menyusahkan keluarga."

"Lha? Kok sama. Aku juga mikirnya gitu," jawab Alex. "Di kampung halamanku, di Kota Teduh, ada satu panti jompo yang kutahu. Kondisinya cukup menyedihkan. Aku dulu sempat jadi relawan di sana sama *teman*."

"Temanmu itu...," Vanesa tampak ragu. "...laki-laki?"

"Ha-ha-ha." Alex terbahak. "Temanku ada laki dan perempuan. Yang sedang kuceritakan ini perempuan," jawabnya. "Gadis itu kukuh di sana. Bahkan sampai sakit, dia nggak pernah menyerah. Dia mengurus tempat itu sepenuh hati, tanpa paksaan. Dia memperjuangkan tempat itu seolah nyawanya sedang dipertaruhkan. Hatinya sebaik malaikat. Sikapnya juga lembut ke para lansia. Rekan-rekannya bertahan di sana karena dia. Kalau aku punya anak nanti, aku ingin punya yang kayak gitu."

"Namanya?" tanya Vanesa.

"Aline."

"Bukan, nama pantinya." Vanesa mengulum senyum tipis.

"Oh... he-he." Alex tersenyum malu. Diusapnya belakang lehernya yang lembap karena keringat. "Panti Jompo J&J," Alex memberitahu. "Tahu, nggak?"

Vanesa menggeleng. "Panti jompo di kota ini aja banyak yang nggak tahu, apalagi yang di kota kecil kayak gitu," jawabnya.

Alex mengangguk. Dia jadi teringat masa lalu. Saat pertama kali

mendatangi Panti Jompo J&J, yang ada di pikirannya adalah anak macam apa yang tega menitipkan orangtua di tempat demikian, serta pekerja normal mana yang mau dibayar rendah untuk mengurus semua hal merepotkan di tempat itu. Tentu itu pernah ditanyakannya pada Aline. Jawaban Aline adalah kepala manusia boleh sama, tapi cara berpikir dan keputusannya tidak. Kata Aline, hati manusia bisa saja sama, tapi perasaan cinta dan bencinya tidak.

***

Empat bulan Alex memantau kinerja Vanesa. Dia suka dengan cara Vanesa menangani pasien anak, remaja, dan dewasa. Namun, tidak begitu dengan pasien lansia. Vanesa cukup sensitif saat menangani pasien berumur. Gadis itu tampak tertekan. Acap kali membelakang hanya untuk menghela-mengembus napas dalam-dalam seakan menahan diri untuk tidak meledak dalam kemarahan. Senyumnya tidak tulus. Nada bicaranya dibuat-buat ramah, alias palsu. Vanesa juga terkesan cepat-cepat menyelesaikan pemeriksaan.

Alex ingin tahu alasannya.

Hari itu mereka memutuskan singgah ke kantin rumah sakit untuk mengisi perut sebelum pulang pagi. Masing-masing memesan segelas kopi dan sepiring bubur ayam. Mereka lesehan berhadap-hadapan di salah satu meja kantin area terbuka yang penuh dengan tanaman di sekitarnya. Sangat asri, sejuk, dan menenangkan.

Alex menyesap kopinya dan bertanya, "Kamu nggak suka ya dapat pasien tua?"

"Eh?" Vanesa mengerjap pelan. Akhirnya dia mendapat pertanyaan itu juga. "Emang dokter bisa milih-milih pasiennya?" Gadis itu malah balik bertanya.

"Kelihatan kok dari caramu menangani mereka," tukas Alex.

"Ehm, gitu ya." Vanesa tersenyum canggung. "Yah, jujur aja. Mereka lumayan bau dan banyak protesnya," keluh Vanesa. "Kadang-kadang sok tahu."

"Kalau bisa, belajar ya untuk lebih ramah pada lansia," saran Alex.

"Ya, deh." Vanesa mengangguk, tapi tidak tampak serius dengan ucapannya. Terlihat dari lekukan senyumnya yang tidak tulus, terkesan dipaksakan.

"Pelan-pelan aja," sambung Alex. "Pasti bisa kok."

Vanesa malah mengubah topik obrolan. "Mas Alex bukan orang sini, kan?" tanyanya sembari menghabiskan bubur di piring. "Kata Paman Tano, Mas dari Kota Teduh."

"Ya nih. Tapi, saking lamanya di sini, udah berasa jadi orang sini aja," balas Alex.

"Terus berencana menetap lama di sini atau nggak?" tanya Vanesa lagi. "Atau ada rencana pulang kampung?"

"Yaaa, belum tahu juga sih." Alex menghabiskan kopinya. "Tapi, aku sudah beli rumah di sini." Alex mengedik. "Dan, kalau seandainya dapat jodoh orang sini ya mau nggak mau menetap," jawabnya.

Vanesa tersenyum. "Baguslah."

Alex menaikkan sebelah alisnya, tatapannya berubah heran. "Kok bagus?" tanyanya. "Maksudnya apa tuh?"

Vanesa menggeleng lalu tertawa canggung. "Ha-ha. Sori, sori. Bukan maksud apa-apa kok. Jangan tersinggung. Barusan ingat Paman Tano pernah cerita kalau dulu sempat kencan dengan orang dari Kota Teduh. Gadis itu balik ke kampung halaman. Pamanku nggak bisa ikut ke sana, terus mereka pisah. Gitu."

"Oh." Alex manggut-manggut. "Banyak kok yang kayak gitu."

"Aku agak takut juga kalau kencan sama orang dari kota lain. Kupastiin dulu dia menetap di sini dan nggak balik ke kampung halaman, soalnya karierku kan di sini. Aku sama kayak Paman Tano, nggak bisa mengekor pasangan."

"Ya bicarain aja sama calonmu ntar," timpal Alex.

"Belum punya," balas Vanesa. "Mas Alex gimana? Udah punya pacar belum? Siapa? Dokter juga?"

"Belum ada nih," timpal Alex lalu melirik arlojinya. "Eh, cabut yuk. Kelamaan kita di sini," ajak Alex setelah melihat Vanesa selesai makan.

"Ya," jawab Vanesa.

"Bu, berapa semua?" tanya Alex pada pelayan kantin.

"Eh, aku aja yang bayar," timpal Vanesa, bergegas mengeluarkan dompet.

"Nggak usah. Aku aja," balas Alex, cepat-cepat berdiri, lalu menyerahkan uangnya pada pelayan kantin dan merelakan kembaliannya.

"Makasih ya, Mas. Pesananku malah dibayarin," ujar Vanesa, terburu-buru mengejar Alex yang sudah berjalan keluar kantin.

"Ya, sama-sama," balas Alex tersenyum. "Panggil Alex aja."

"Oh?" Vanesa mengerjap pelan. Diam-diam merasa senang. "Bb-baiklah."

Keduanya berjalan beriringan menuju parkiran. Sesekali Vanesa melirik Alex sambil mengetuk-ngetukkan jari telunjuk ke bibir. Alex yang sadar ditatap begitu, buru-buru bertanya, "Ada apa?"

"Eh?" Vanesa menyeringai saat ketahuan. "Ehm itu... kapan-kapan nonton yuk?" ajaknya.

Alex mengerjap pelan. "Nonton?"

Vanesa mengangguk. "Kalau mau sih. Nggak maksa lho. Ya kan sesekali nggak apa-apa kita bersantai dan nggak bahas pasien."

Alex tertawa pelan. "Boleh juga," balasnya.

Vanesa bersorak dalam hati.

Alex melirik gadis di sampingnya itu lalu mengulum senyum penuh arti, sepertinya paham dengan ajakan Vanesa barusan. Mereka bukan anak remaja lagi yang harus main kode-kodean dan atau berlagak tak tahu menahu. Pantas Vanesa tadi bertanya, tampak memastikan apakah Alex bakal menetap atau balik ke kampung halaman.

Yah, nggak ada salahnya dicoba, pikir Alex.

***

"Kamu ke sini lagi?" Aline menyambut Alex dengan binar lega di sepasang matanya kala melihat pemuda itu datang untuk ketiga kalinya. Pertama kali Alex datang karena merasa tertantang oleh ucapan Aline.

Saat itu dia hanya memantau kondisi. Kedua kalinya dia datang dengan niat memberi uang sumbangan karena sudah lulus *internship*.

Alex mengedik ringan. "Lagi suntuk. Mending ke sini, *mood*-ku selalu enak kalau di sini," jawabnya sambil tersenyum. "Ada yang bisa dibantu?"

"Aku lagi bantu-bantu tim dapur. Ayo, masuk!"

Alex mengekori Aline tanpa canggung karena sudah mulai terbiasa dengan tempat tersebut. Namun, daripada mempersempit dapur yang sudah panas dan sesak, dia pergi ke taman samping, tempat beberapa lansia sedang senam pagi bersama ditemani tiga orang perawat.

"Ini diminum." Aline menjamu Alex dengan secangkir kopi panas dan sepiring biskuit. "Cuma ini yang ada," katanya.

"Santai aja. Ada gunting taman, nggak?" tanya Alex, sadar alang-alang mulai meninggi dan itu mengganggu mata, pun aktivitas para lansia. "Yang tajam."

Aline mengerjap. Mulutnya menganga.

"Aku mau gabung deh jadi relawan di sini." Alex tersenyum tipis. "Bantu-bantu dikit. Nggak apa-apa, kan?"

Alex memotong alang-alang sampai matahari meninggi. Dia memangkas semuanya sampai halaman kelihatan cerah dan cukup sedap dipandang. Alex menata pot bunga, memperbaiki pintu kamar panti yang rusak, menambal lubang dinding dan lemari yang digerogoti tikus atau rayap. Usai makan siang, dia kembali bekerja. Alex menyingkirkan benda-benda tidak penting dari dapur, memperbaiki kipas yang mati, dan mengusulkan agar ada plang semen di depan.

Aline menatap takjub pada pemuda itu. Alex tidak banyak bicara atau mengeluh seperti yang dilakukan rekan lain. Pemuda itu langsung mengambil tindakan, lantas sigap bekerja. Sore hari, Aline kembali menyodorkan minuman untuk Alex yang tengah beristirahat di beranda. Kali ini sirop dingin dan beberapa gorengan.

"Makasih ya," ungkap Aline tulus.

"Hangat," jawab Alex, membuat Aline mengerutkan dahi tanda tidak mengerti. "Maksudku, kekeluargaan di sini hangat. Meski bangunannya

suram dan pengurusnya sedikit, kalian tampak bekerja sama dengan baik."

"Dari mana asal penilaian itu?" tanya Aline.

"Aku melihatmu mengurus beberapa lansia saat sedang memotong alang-alang tadi. Kamu sabar dan tabah. Temanmu, meski aku tahu dia kesal banget karena lansia yang diurusnya nggak mau menurut, tetap merendahkan suara dengan tabahnya. Kalau itu aku, sudah kubentak saja mereka."

"Ha-ha-ha." Aline terbahak.

"Terus, meski makanan yang kalian sajikan amat sederhana, nggak satu pun yang berani protes. Sebenarnya, banyak menu yang hambar saat makan siang tadi, tapi nggak satu pun ada yang mengeluh. Jadi, aku turut diam juga."

"Dan kamu masih mau jadi relawan di sini?" tanya Aline.

"Ya." Alex mengangguk mantap. "Hitung-hitung latihan mengurus orangtuaku nanti ketika mereka renta dan nggak bisa ngapa-ngapain."

Aline tersenyum senang. "Karena nggak terikat, kamu boleh datang di jam dan hari apa pun kok," jelasnya. "Jangan sungkan kalau mau pergi."

"Sudah banyak ya yang pergi?"

"Ya." Aline memasang raut sedih. "Sedikit yang bertahan. Anggota kami selalu kurang dari sepuluh. Sejauh ini hanya aku dan Ju yang nggak pernah pergi. Rekan-rekan yang sekarang juga masih baru, gantiin yang hengkang."

"Hm, begitu."

"Rencananya aku bakal mengabdi di sini. Di sela-sela waktuku, sebisaku, aku ingin merombak tempat ini menjadi lebih baik. Pasti ada caranya. Pasti ada waktunya."

"Semangat ya!"

"Makasih." Aline merespons dengan senyum meringis.

"Nanti, mau kuantar pulang nggak?" tanya Alex tiba-tiba, yang membuat Aline mengerjap bingung dan bergeming canggung. "Sekalian makan bakso, yuk? He-he. Maunya sih berdua aja." Alex tampak malu-

malu. "Ya?"

Saat itulah Aline sadar, Alex tengah mengajaknya berkencan.

***

Kali ini Ju mendirikan tripod dan memasang kamera. Di ruang utama yang terletak di tengah-tengah bangunan—satu-satunya ruangan yang besar—para lansia dikumpulkan usai mandi dan rapi-rapi pada Sabtu sore. Nela, Dicky, dan staf lain menggiring para lansia agar duduk nyaman di bangku-bangku yang disediakan. Rencana awal mengadakan kelas dongeng di taman diubah karena sinar matahari di halaman masih menyengat, sehingga ruang utama menjadi pilihan.

"Siapa yang ulang tahun?" tanya salah seorang lansia. Nenek Desi namanya. Berusia 60 tahun dan masih bisa berjalan, mandi, serta makan sendiri.

"Nggak ada yang ulang tahun, Nek," jawab Nela.

"Kok ada kue-kue?" tanya Kakek Iqbal.

Dicky menjawab, "Nah, kue-kuenya boleh dimakan sambil dengerin Lila mendongeng. Ayo, ayo, duduk yang baik. Nggak boleh berisik."

"Dongeng kancil!" seru Nenek Pipit.

Lila yang berdiri di depan semua lansia langsung meringis malu. "Sebenarnya aku nggak tahu dongeng kancil," akunya.

Ju mengacungkan jempol pada Aline, pertanda kamera sudah siap. Tinggal menunggu aba-aba dari Aline maka Ju akan mulai merekam.

"Dengerin Aline ngomong dulu ya," kata Nela.

"Aline mau mendongeng?" tanya Kakek Beni

"Aline lagi ulang tahun!" balas Nenek Desi.

"Nggak ada yang ulang tahun hari ini di sini," sahut Dicky penuh kesabaran. "Makanya dengerin dulu Aline ngomong ya."

"Kita mulai ya!" Aline menepuk kedua tangannya. "Nenek-nenek, Kakek-kakek. Jadi begini—"

"Aline kapan kita bikin kue lagi?" sanggah Nenek Pipit.

"Ini baru mau aku kasih tahu," jawab Aline sambil tersenyum geli. "Kalau masih berisik, aku nggak jadi ngomong lho. Kue-kuenya nanti

aku ambil lagi. Gimana?"

Para lansia yang masih kuat saling sikut. Malah ada yang langsung mengambil kue-kue di meja dan menyembunyikannya dalam saku. Nela dan Dicky geleng-geleng dibuatnya.

"Kita akan ada kelas khusus sekali seminggu. Minggu pertama kelas meditasi, minggu kedua kelas memasak, minggu ketiga kelas mendongeng, minggu keempat kelas bebas."

"Kalau senam? Kalau senam?" tanya Kakek Iqbal.

"Senam kan udah ada setiap pagi, setiap hari," jawab Aline.

"Bagus itu, bagus," jawab Kakek Iqbal lagi, sedikit lupa ingatan.

Aline melanjutkan. "Sekarang minggu ketiga, berarti kelas dongeng." Aline menunjuk Lila. "Lila akan membacakan satu cerita, tapi ada syaratnya."

"Di mana-mana selalu ada syarat," keluh Nenek Desi, memotong ucapan Aline. "Beli rumah ada syaratnya. Pinjam uang di bank ada syaratnya."

Aline tersenyum tipis. "Lila akan mendongeng kalau salah satu dari nenek atau kakek mau berbagi cerita. Apa saja boleh kok! Tentang pengalaman masa muda, tentang anak-anak atau cucu-cucunya, tentang petualangan."

"Kenangan baik atau buruk?" tanya Kakek Beni.

Aline mengedik ringan. "Boleh kenangan pahit, boleh kenangan manis. Apa saja, silakan. Yang penting bisa mengeluarkan unek-unek di hati. Karena, kalau kita berbagi cerita pada orang lain, percaya deh beban di hati kita bakalan berkurang. Ada rasa lega setelah menumpahkan apa yang selama ini terpendam."

Kakek Iqbal mengangkat tangan. "Kenapa ada kamera di sana?" tanyanya lalu menunjuk Ju. "Nak Ju udah kayak orang tipi aja, rekam-rekam segala."

"Nanti kita masukin video rekaman cerita kita ke YouTube. Nenek dan Kakek bisa menontonnya di internet. Keren, kan?" bujuk Aline.

"Kita bakalan masuk tipi?" tanya Nenek Pipit. Aline mengangguk.

"Asyik! Nenek dulu memang mau jadi bintang film."

Aline tersenyum. "Tapi, nggak kesampaian ya."

"Ha-ha-ha." Semua orang tertawa.

"Jadi, siapa yang mau berbagi cerita duluan?" tanya Nela pada semuanya. "Nggak usah malu atau ragu. Kita semua di sini kan sudah saling kenal lama."

"Benar itu," timpal Dicky. "Kita semua satu keluarga besar. Kami sudah seperti cucu-cucu kalian sendiri, kan?"

Para lansia itu mengangguk.

Salah seorang lansia bernama Kakek Yudis mengangkat tangannya yang gemetar. "Sa-saya!" katanya. "Sa-saya saja." Kakek tersebut sudah tidak kuat lagi berjalan sehingga mengandalkan kursi roda sebagai alat bantu.

"Yudis kalau mau cerita nggak boleh nangis ya," pesan Nenek Desi.

"Wah, Kakek Yudis keren!" Aline memuji. "Mau cerita apa?"

"Ke-keluarga." Kakek Yudis mulai terisak-isak. Air matanya menggelincir deras ke pipi. "Saya. Saya. Saya mau, mau... minta maaf sama anak saya."

Tiba-tiba ruangan berubah senyap.

Tidak salah lagi. Kakek itu masih menyesali kesalahannya di masa lalu. Putra sulungnya ingin menjadi seorang sutradara, tapi dipaksanya menjadi dokter. Putranya memilih patuh tapi setelah itu menjadi tubuh tanpa nyawa. Tiap pulang dinas, putranya murung. Jika menonton drama atau film di televisi, putranya sering mematung tanpa ekpresi. Putranya sering menangis diam-diam di kamar. Putranya kemudian mati muda saat bekerja, menjadi bagian dari tim medis yang berguguran saat membantu negara bertempur melawan salah satu virus mematikan. Istrinya menyusul tiga tahun kemudian, meninggal begitu saja di rumah tanpa ada keluhan penyakit. Setelah itu, Kakek Yudis dititipkan ke panti jompo oleh anak bungsunya—yang sudah dewasa. Enggan mengurus orangtua yang suka mengatur-atur dan banyak ceramah.

Nela buru-buru mendekap kakek tersebut. "Nggak apa-apa, nggak apa-apa," katanya mencoba menenangkan. "Kalau kakek nggak sanggup, nggak usah ya."

Namun, kakek tersebut menggeleng. "A-anak sulung. Anak sulung saya," beritahunya. "Impiannya, impiannya patah. Sa-saya menyesal."

Semua kepala di ruangan itu tertunduk sedih. Tidak hanya anak yang sering berbuat salah pada orangtua, sebaliknya pun sering begitu.

Kelas Dongeng Panti Jompo J&J:

Pemetik Bunga

SEORANG pemuda meminta izin mengunjungi taman bunga milik seorang kakek. Dia dipersilakan masuk dan diminta memilih satu bunga tercantik sebelum petang datang. Tentu, ada syaratnya: jika sudah memilih tidak boleh berbalik atau melihat ke belakang. Pemuda tersebut mulai berjalan di taman bunga, mengunjungi bunga-bunga yang menarik minatnya. Lama, tidak ada bunga yang dipilihnya, sampai dia terjatuh tersandung tali sepatu sendiri kemudian melihat bunga cantik di dekat kolam yang airnya menghijau.

Dia mengambil bunga tersebut dan menciumi kelopaknya. *Wangi kok*. Namun, karena tumbuh di air yang kurang bagus, dia memutuskan mengembalikan bunga itu, dan melanjutkan langkah. Pemuda itu yakin akan ada bunga lain yang lebih bagus dan lebih layak untuk dibawa pulang daripada bunga tadi. Pemuda itu mengelilingi taman. Terus... terus... berjalan. Akan tetapi tidak lagi dia jumpai bunga sebagus tadi. Dia ingin kembali mengambil bunga lama, tapi karena ada syarat—tidak boleh kembali atau menoleh ke belakang—dia terpaksa terus melihat ke depan. Waktu terus melaju, dia harus bergegas memilih satu bunga untuk dibawa pulang. Petang sebentar lagi datang. Pemuda itu kalut, tidak sabar, dan gugup. Dia tidak tahu

harus mengambil bunga yang mana. Dia terus memetik, membuang, memetik, membuang.

Waktu semakin mendesak. Karena tidak punya pilihan lagi, pemuda itu membawa saja bunga terakhir yang ada di tangannya. Dia keluar dari taman dengan wajah sedih bersama bunga pilihannya. Kakek bertanya kenapa sedih. Pemuda itu menjelaskan, sebenarnya bunga yang dia bawa bukan yang tercantik. Bunga tercantik dia buang di kali pertama memetik. Namun, karena syarat tidak boleh berbalik, dia tidak kembali ke bunga itu. Karena tidak ingin pulang dengan tangan kosong—tidak ingin mengecewakan—dia bawa saja bunga terakhir ditemuinya.

"Apa yang kamu lakukan tadi bukan hal yang bijak, Nak," terang kakek tersebut.

"Kenapa begitu?" tanya pemuda tadi.

Si Kakek memberi nasihat. "Kamu punya pilihan untuk tidak membawa bunga apa pun. Kenapa harus memilih 'bunga yang ada saja' untuk dibawa pulang hanya karena didesak waktu? Hanya karena merasa harus patuh pada syarat 'tidak boleh berbalik'?" papar kakek tersebut. "Kenapa melakukannya? Apa karena kamu diwajibkan membawa setangkai bunga ketika senja datang? Kenapa mementingkan semua aturan itu? Kenapa mau-mau saja membawa bunga yang ada, yang tersisa di tanganmu."

"Aku tidak ingin malu. Aku tidak ingin mengecewakan," jawab pemuda itu.

"Mengecewakan siapa? Malu pada siapa?"

Pemuda tadi terdiam.

"Kamu tidak ingin mengecewakan orang lain, tapi malah mengecewakan diri sendiri. Kamu ingin membahagiakan orang lain, tapi diri sendiri tidak bahagia. Itulah orang paling malang di dunia."

Pemuda itu tertunduk lesu.

"Kenapa kamu mengorbankan kebahagiaan dan keinginan diri sendiri demi mematuhi semua aturan itu? Padahal kamu bisa pulang dengan tangan kosong atau kembali ke tempat bunga yang sempat kamu pilih di awal tadi. Jangan mati demi mematuhi aturan yang kata dunia harus kamu turuti."

Autumn

ALINE kecil tengah mengerjakan tugas di kamar saat mendengar keributan di depan pintu rumahnya. Aline meninggalkan buku-buku pelajaran dan keluar dari kamar. Dilihatnya ibunya sedang bersitegang dengan Tante Popi, kakak ibunya yang paling tua. Tidak hanya itu, nenek dan kakeknya juga ada. Seingatnya, nenek dan kakeknya tinggal di rumah Tante Popi.

"Kak, rumah aku kecil. Emak sama Bapak mau ditaruh di mana?" tanya ibunya pada Tante Popi. "Rumah kakak lebih besar."

"Anak sulungku mau menikah. Dia juga butuh kamar," jawab Tante Popi. "Sekarang giliranmu merawat mereka. Aku sudah menampungnya selama ini."

"Kalau aku bisa, nggak bakal aku biarin Emak sama Bapak tinggal sama kakak," jawab ibunya. "Kamar anakku aja kecil. Kamar aku dan suamiku cuma sisa-sisa ruangan. Kami bahkan nggak punya ruang keluarga."

Aline kecil melihat Kakek dan Nenek menangis, berteriak-teriak agar anak-anaknya berhenti saling serang. Kakek dan Nenek malahan minta agar dikirim ke panti jompo saja. Mereka bahkan minta diracuni dan dibunuh saja agar tidak menjadi beban keluarga. Hati orangtua mana yang tidak terluka melihat anak-anaknya bertengkar oleh keadaan mereka yang sudah tua renta.

"Sudah, sudah," ayah Aline turut menengahi. "Biar Emak sama Bapak tinggal sama kita aja," kata ayahnya pada ibunya. "Sudah malam, malu sama tetangga."

Tante Popi buru-buru pergi setelah memaksa menitipkan kedua lansia tersebut di rumah Aline. Keadaan berangsur hening kemudian. Aline melihat kakek dan neneknya tak urung menangis dan terbatuk-batuk. Ibunya menutup pintu rumah dan tertunduk dalam.

Aline kecil mendekat pada nenek dan kakeknya. Disodorkannya tisu. "Nenek bisa sekamar denganku," katanya, menghibur. "Kakek bisa tidur di ruang tamu."

Ibu dan Ayah sepakat menggelar tikar dan kasur lipat di depan televisi —satu-satunya ruang yang tersisa untuk menerima tamu. Kamar mereka diberikan pada Kakek dan Nenek. Setelah pertengkaran yang menyiksa batin, kedua lansia itu semakin sakit-sakitan. Kakek kesulitan bicara dan memegang sesuatu. Nenek kesulitan berjalan dan makan. Ibu berusaha sabar dan tabah merawat kedua orangtuanya. Aline tidak lagi pergi main-main dengan Tami, tetangganya, sepulang sekolah. Dia membantu Ibu menjaga Kakek dan Nenek. Tami yang kehilangan teman main turut bantu-bantu Aline. Tami merasa kasihan pada Aline yang tidak punya saudara.

Sadar pengeluaran semakin besar, Ibu yang semula hanya ibu rumah tangga, memilih bekerja sebagai ART di rumah keluarga J&J. Lagi pula, Aline sudah naik ke kelas 6 SD. Gadis kecil itu sudah besar, sudah bisa ditinggal mandiri. Tidak lama lagi Aline akan masuk SMP. Butuh dana untuk menyekolahkannya. Ayah yang semula hanya buruh lepas mendapat rezeki bekerja sebagai satpam di RS Andropeda berkat bantuan keluarga J&J yang kenal dengan salah satu pihak personalia. Kehidupan mereka pelan-pelan membaik sejak saat itu. Ibu menyisihkan uangnya untuk biaya pendidikan Aline karena sangat ingin anaknya kuliah. Ayah sekali sebulan membawa Kakek dan Nenek ke rumah sakit untuk berobat.

"Kenapa Ayah sayang sama Kakek dan Nenek?" tanya Aline saat itu. "Mereka kan bukan orangtua ayah."

Ayah membalas, "Kalau sudah menikah, keluarga ibumu adalah keluarga Ayah. Keluarga Ayah adalah keluarga ibumu juga."

"Lho, kan Kakek Nenek juga orangtua Tante Popi. Kenapa Tante Popi nggak mau mengurus orangtua sendiri?" tanya Aline. "Om Titan juga. Dia malah nggak pernah tengok Kakek dan Nenek ke sini." Aline membicarakan kakak laki-laki ibunya.

Dengan rendah hati, Ayah membalas lagi, "Om Titan tinggal di luar kota bersama keluarganya. Nggak mungkin dia ke sini. Jauh, sayang."

"Jadi cuma ibu yang mau merawat orangtuanya?"

Ayah mengangguk. "Bukan yang mau, tapi yang bisa. Semua anak pasti mau merawat orangtuanya, tapi nggak semua bisa," koreksinya. "Nanti kalau Ayah sama Ibu udah setua Kakek dan Nenek, apa Aline mau merawat kami?"

"Tentu saja!" Aline menjawab tegas. "Nggak mungkin Tami, kan? Soalnya Tami punya orangtua juga yang harus diurusnya."

Ayah tertawa. "Tapi, kalau Aline nggak bisa atau nggak mampu, nggak apa-apa kok. Ayah dan Ibu nggak mau membebani Aline."

"Ayah ngomong apaan sih," protes Ibu. "Aline masih kecil. Belum ngerti apa-apa. Belum pantas diajak ngomongin yang begituan."

"Aku ngerti, kok," jawab Aline. "Ibu, aku sudah besar! Aku sudah kelas satu SMP, Ibu nggak boleh memperlakukan aku kayak anak kecil lagi."

Ibu Aline tersenyum. "Bagi Ibu, kamu tetaplah anak kecil Ibu."

"Bagi Ayah juga," timpal ayahnya.

Aline cemberut. Kedua orangtuanya malah tertawa-tawa. Kakek dan Nenek yang mendengar percakapan tersebut dari dalam kamar ikut tersenyum dan berdoa dalam hati agar Aline tumbuh menjadi anak yang membanggakan.

Saat menginjak tahun pertama pendidikan sekolah menengah atas, Aline ditinggal oleh nenek dan kakeknya yang pulang ke pelukan Sang Pencipta. Kedua lansia itu menyerah pada penyakitnya. Adalah Tante Popi yang tangisnya paling kencang. Om Titan pulang, ikut memakamkan tapi tidak menangis atau meraung-raung. Aline menyadari perbedaan itu. Satu-satunya yang sedih sekaligus tegar hanyalah ibunya.

Rumah mereka menjadi sepi. Aline tidak lagi punya rutinitas mengelap badan neneknya dengan handuk basah sebagai ganti mandi. Tidak lagi menumbuk makanan agar bisa ditelan oleh kakeknya. Aline turut merasa kehilangan. Di dalam kamarnya, dia melamun. Samar-samar terdengar percakapan orangtuanya di ruang duduk.

"Makasih ya Mas saat itu bersedia menampung Emak sama Bapak di sini," ujar ibunya. "Kalau nggak, aku pasti menyesal sekarang."

"Kok bilang terima kasihnya ke aku. Kamu yang merawat mereka. Aku

cuma bantu-bantu," kata ayahnya. "Berterimakasihlah pada dirimu sendiri."

"Aline juga. Dia baik sekali. Mau mengerti," kata ibunya.

"Semoga nasibnya kelak nggak seperti kita."

"Ya, semoga takdirnya lebih baik dari kita."

Aline yang mendengar merasa terenyuh. Saat itu juga dia bertekad untuk tidak akan meninggalkan orangtuanya. Saat itu juga dia memasang aturan pada diri sendiri, bahwa dia akan mengurus orangtuanya kelak, tidak akan dia tinggalkan meski itu berarti melepas semua hal lain di hidupnya. Dia akan lebih ramah dan berlaku sopan pada para lansia. Karena, dia tidak ingin melihat air mata dan penderitaan yang sama yang dialami oleh nenek-kakeknya terjadi pada ibu dan ayahnya atau lansia lain.

***

"Panti jompo, Bu?"

Saat menunggu pengumuman penerimaan mahasiswa baru keperawatan di salah satu kampus negeri di bawah naungan kementerian kesehatan, Aline mendapati kabar bahwa keluarga J&J tempat ibunya bekerja membuka panti jompo.

"Iya, rumahnya sudah dirombak dan dijadikan panti jompo," jawab ibunya. "Mereka merekrut tenaga medis dan tenaga kesehatan, juga relawan."

"Terus Ibu nggak kerja di rumah mereka lagi dong?" tanya Aline.

Ibunya membenarkan. "Kakek Jendra dan Nenek Jemma menjual semua asetnya yang tersisa untuk pendanaan. Mereka juga bakal membaur dengan lansia lainnya. Mereka dirawat dan diurus oleh orang-orang yang bekerja untuk panti jompo. Ibu udah dikasih uang pesangon, kok. Ibu mau buka katering aja di rumah."

"Anak-anak mereka gimana?" tanya Aline.

Ibu menggeleng. "Anaknya dua. Sudah delapan tahun lalu meninggal dunia mendahului mereka. Sedih ya. Padahal setiap orangtua pasti ingin *pergi* sebelum anak-anaknya."

"Mereka pasti kesepian di hari tua," sahut Aline.

"Benar. Makanya mereka mencari teman."

"Menurut Ibu, anak-anak yang menitipkan orangtuanya ke panti jompo itu jahat atau nggak?" tanya Aline. "Kok aku nggak bisa jawab ya. Maksudku, itu seperti pisau bermata dua. Seperti dua sisi mata koin. Susah sekali menilai baik-buruknya."

Ibunya mengangguk lemah. "Menitipkan atau nggak menitipkan orangtua di panti jompo, pasti ada alasannya. Itulah yang patut didengar. Jika itu untuk kebaikan keduanya, baguslah. Lagian, *nggak ada anak* yang harus balas jasa atau utang budi pada orangtua. Orangtua juga nggak bisa semena-mena minta balasan kasih sayang pada anak. Itu juga berlaku untukmu, Ayah, atau Ibu. Jangan jadikan beban ya."

"Hmm, aku boleh jadi relawan di sana?" tanya Aline. "Hitung-hitung modal kuliah keperawatan nantinya. Aku bisa belajar dari orang-orang di sana."

Ibu pun membawa anaknya ke hadapan Kakek-Nenek J&J. Beliau meminta izin agar Aline dibiarkan mendapat pengalaman merawat pasien. Kedua lansia tersebut sangat menyambut baik niat Aline. Mereka memercayai Aline sebagaimana percaya pada Ibu saat masih bekerja dengan mereka.

"Ibumu baik, jadi saya yakin kamu baik," kata Nenek Jemma. "Saya sudah dengar tentang kamu dari ibumu. Kamu merawat nenek dan kakekmu sepenuh hati. Nggak ada yang membuat hati orangtua bangga selain itu."

Aline tersenyum rikuh. "Aku, aku hanya... mencoba bantu-bantu kok. Ibu kan harus kerja di sini, jadi siapa lagi selain aku yang ngurus Kakek dan Nenek."

"Kamu mau mengurus kami juga?" tanya Kakek Jendra. "Kami akan sangat berterima kasih jika kamu mau menemani kami di sini. Kami butuh hati sehangat milikmu untuk mengurus panti ke depannya. Kami sudah uzur, sudah mau pergi."

"Akan aku anggap sebagai latihan menjadi seorang perawat yang baik,"

kata Aline, bersemangat. "Doakan aku agar diterima di jurusan itu."

"Amin."

Seminggu kemudian Aline benar-benar diterima di jurusan yang diinginkannya. Sejak saat itu Aline mulai mengurus panti jompo yang diberi nama Panti Jompo J&J.

***

Bus bernomor seri 012 warna biru langit berhenti di halte. Begitu pintu gesernya membuka, orang-orang yang sejak tadi menunggu pun lekas masuk. Salah satunya Aline. Pintu geser kembali menutup saat mobil melanjutkan laju ke rute tujuan. Aline menyisir bangku-bangku yang ada. Penuh. Jadi dia berdiri saja, menyerahkan keseimbangan pada gantungan tangan warna kuning di langit-langit bus. Bus menderu, terus bergerak.

Di depan Aline ada seorang nenek yang duduk terkantuk-kantuk. Seulas senyum pilu penuh rasa iba membayangi ekspresi Aline. Otaknya barusan bereaksi, membayangkan bagaimana kalau nenek-nenek itu adalah ibunya nanti di usia tua. Pasti melelahkan naik bus dengan fisik yang tak lagi kuat dan mata yang tak lagi jernih memandang.

Rem mendadak yang dilakukan sopir membuat badan Aline terdorong ke depan. Suara jeritan terdengar—bukan milik Aline. Umpatan dan sebutan nama Tuhan ikut meloncat dari beberapa mulut. Untunglah Aline memegangi gantungan sekuat tenaga hingga tidak terlempar. Lewat kaca jendela di sampingnya, pak sopir memperingati seorang ibu-ibu yang lampu sein motornya ke kanan tapi malah belok kiri—si ibu malah memaki pak sopir—bus kembali melaju.

Aline mengelus dada dan bernapas lega.

"Nenek mau?" Seorang gadis berambut kucir kuda yang duduk di samping nenek tadi menawari roti isi. "Mama saya yang bikin," ucap gadis itu sambil tersenyum.

Sang nenek menggeleng, ikut tersenyum. "Dulu saya juga suka bikinin anak saya bekal ke sekolahnya. Waktu kuliah nggak lagi,"

jawabnya. Karena insiden kecil tadi, nenek itu terjaga dari kantuknya.

"Ini sebenarnya buat sarapan, tapi tadi nggak sempat dimakan. Jadi saya bawa aja ke kantor biar mama saya nggak sedih."

"Mamamu pasti bangga padamu," balas nenek itu. "Anak saya juga sudah besar-besar. Sudah jadi 'orang' semua."

Gadis itu celingak-celinguk. "Anaknya yang mana?" tanyanya. Aline pun ikut-ikutan memandang ke sekeliling.

"Anak saya nggak di sini."

"Oh?" Kedua bola mata gadis itu melebar.

"Anak saya yang pertama jadi wakil direktur di perusahaan tekstil di Kota Terik." Nenek itu bercerita dengan pandangan berbinar, ada kebanggaan yang tumpah di sepasang mata tua itu. "Dia menikah dengan orang sana, punya dua anak, sekarang udah besar-besar pula."

"Oh."

Aline ikut manggut-manggut meski bukan dia yang berinteraksi. Curi dengar bukan dosa, kan? Lagi pula, bus sedikit sunyi. Mustahil tidak mendengar obrolan, apalagi yang persis di depannya. Pak sopir juga tidak menyalakan audio. Tidak ada musik yang menemani perjalanan. Setengah dari penumpang malah terpaku pada gawainya masing-masing. Sisanya tidur, baca buku, atau melamun.

"Anak kedua saya di Kota Hujan. Jadi guru di sana," lanjut nenek tadi. "Sudah menikah pula. Dengan orang sini sih, tapi menetap di sana soalnya pasangannya juga kerja di sana. Anaknya baru satu."

"Oh."

Entah kenapa di telinga Aline, jawaban 'oh' dari gadis itu terdengar tidak bersemangat, melainkan sedih, tidak terkesan senang, tidak turut bangga sama sekali. Aline juga merasa demikian. Entah apa alasannya, Aline juga belum sepenuhnya memahami.

"Si bungsu ikut abangnya kerja di Kota Terik," kenang si nenek lagi. "Belum menikah. Tapi, sudah punya calon."

"Orang sana juga?" tanya gadis itu lagi.

Sang nenek tampak mengangguk dengan berat hati. "Nenek sih

penginnya dia sama orang sini, nggak apa-apa nanti dibawa ke Kota Terik. Kan bisa pulang kampung bareng pas liburan akhir tahun. Tapi yah, mau bagaimana. Jodoh nggak ada yang tahu."

Gadis itu manggut-manggut lagi. Aline ikutan-ikutan pula.

"Terus, nenek ditemani siapa di sini?"

"Nenek tinggal sama Kakek kok. Suami nenek masih hidup."

"Bukan itu maksudnya." Gadis itu menggeleng. "Saudara lain ada?"

Nenek itu mengangguk lagi. "Ada beberapa."

"Syukurlah." Gadis itu celingak-celinguk lagi. "Yang mana? Kenapa duduk jauh-jauh dari nenek?"

Aline ikut-ikutan menatap ke sekeliling lagi.

"Nggak ada di sini. Nenek naik bus sendiri."

"Oh?" Suara gadis itu, tapi Aline ikut-ikutan melongo.

"Ada mobil di rumah tapi nggak ada yang bisa menyetir. Nenek dulu bisa menyetir, tapi sejak sakit-sakitan nggak sanggup lagi. Nggak boleh juga sama dokter," balas si nenek itu.

"Nggak ada anggota keluarga lain yang bisa bawa mobilnya?"

Nenek tadi menggeleng lagi. "Mereka punya kerjaan masing-masing. Nggak mungkin ngurus nenek, bukan tugas mereka. Nenek nggak mau ngerepotin. Lagi pula, ini hari kerja, bukan akhir pekan."

"Oh." Suara gadis itu lebih lesu dari sebelumnya. "Nenek turun di mana?"

"RS Andropeda."

"Aduh." Gadis itu meringis. "Sudah le—"

"Sudah lewat, Nek." Aline akhirnya bersuara. "Sudah lewat," ulangnya membuat nenek tadi dan gadis di sampingnya menatap balik. "Udah jauhhh," tambahnya.

"Ya, udah lewat," ujar gadis tadi kembali.

"Benaran sudah lewat?" Nenek tadi mengangkat punggungnya dari sandaran dengan susah payah lantas melongok ke luar jendela. "Yah, tadi ketiduran."

Seseorang ikut menimpali obrolan. "Kapan-kapan ajak seseorang

menemani nenek ya," katanya. "Jangan pergi sendiri kalau sudah tua begini."

Nenek itu hanya tersenyum pahit. "Ya mau gimana, tinggal cuma berdua sama Kakek," balasnya. Dia mengetuk-ngetuk kaca dengan punggung jemarinya yang lemah. "Pak Sopir. Berhenti, Pak!"

"Di halte depan yaaa," balas seorang perempuan dengan seragam hitam-merah yang bertugas memberi karcis pada penumpang. "Sekarang nggak bisa."

Nenek itu menatap garang pada orang tersebut. "Tadi kan saya bilang ke kamu, turunin saya di RS Andropeda. Kamu bilang 'iya'," protesnya.

"Tadi saya sudah teriak-teriak kasih tahu siapa yang turun di RS Andropeda, tapi nggak ada yang jawab," perempuan itu membela diri, sibuk mengumpulkan uang penumpang yang naik lalu menggantinya dengan karcis.

Bus berhenti di halte berikutnya. Si nenek turun. Pak Sopir juga turun untuk mengantarkan nenek itu menyeberang jalan agar dapat menumpang bus lain yang melaju melewati RS Andropeda. Pak sopir menitip pesan pada rekan sopir—agar menurunkan si nenek di tempat tujuan. Setelah itu dia kembali ke dalam bus lalu melanjutkan perjalanan sambil menggerutu, "Apa gunanya punya banyak anak, kalau nggak satu pun dari mereka yang bisa kita tumpangi hidup."

Seorang ibu yang duduk di belakang pak sopir ikut-ikutan menjawab, "Nggak guna punya anak berjabatan tinggi, bermandikan uang, tapi menelantarkan orangtua kayak gitu."

"Bener tuh, Bu," timpal seorang bapak-bapak. "Tadi kalau saya nggak salah dengar, anaknya kepala bagian—atau apalah. Buat saya, lebih baik punya anak yang kerjaannya biasa-biasa aja, tapi ada di sisi saya menemani susah, senang, atau sakit-sakitan."

"Apa bagusnya punya anak berjabatan tinggi tapi membiarkan kita pergi berobat sendiri. Ke mana-mana sendiri. Kalau udah setua nenek tadi, harusnya diantar jemput. Kalaupun nggak pakai mobil,

seenggaknya ditemani naik bus."

Satu orang lagi ikut menimpali. "Udah setua itu masih mengurus urusan rumah sakit sendirian? Bener-benerlah ya. Kita-kita yang muda ini aja berobat di rumah sakit dibikin setengah jengkel ama prosedurnya. Capek bolak-balik ke sana kemari ngurus surat-suratnya, saking ribetnya. Apalagi udah setua itu."

Aline menunduk lesu. Seperti pisau bermata dua atau dua sisi mata koin, susah sekali menilai perihal yang satu itu. Dia juga tidak berani membela salah satu sisi. Anak atau orangtua? Mana yang benar? Mana yang harus dilindungi atau melindungi?

Gadis di depannya menepuk bangku kosong yang ditinggalkan nenek tadi, menyuruh Aline duduk. "Nanti pusing," katanya.

"Makasih." Aline kemudian duduk di samping gadis itu.

Ponsel di sakunya bergetar. Sebuah panggilan masuk dari rekannya di Panti Jompo J&J. "Halo, Ju," jawab Aline.

"Kamu di mana?" tanya Ju. "Kok jam segini belum sampai?"

"Eh? Aku lupa bilang ya? Hari ini aku mau menyebar proposal bantuan dana lagi. Hari ini ke salah satu bank BUMN sih," terangnya.

"Oh, gitu."

"Ada apa?" tanya Aline.

"Tadi subuh Kakek Jendra dibawa ke rumah sakit sama Nela yang kebetulan sedang jaga malam. Kakek pingsan setelah badannya menggigil. Dicky juga ikut soalnya khawatir dengan kondisi Nenek Jemma yang ngeluh pusing sejak semalam. Lalu...."

"Lalu?" Aline waswas. "Mereka udah baik-baik saja, kan?"

"Udah kok. Sekarang udah di panti lagi."

"Syukurlah."

"Tapi...."

"Tapi, apa?" desak Aline. "Cepetan ngomongnya."

"Kakek-Nenek J&J minta aku urus surat-surat pergantian pemilik pengelola panti jompo. Kata mereka, sebelum mereka meninggal nanti, mau menyerahkan panti jompo ke seseorang. Kamu sudah tahu kan

kalau 'seseorang' itu kamu?"

Aline terdiam.

"Memang lebih baik kamu sih."

"Aku selesaiin dulu tugas luarku hari ini. Tunggu saja di panti. Kita omongin lagi di sana ya," katanya. "Aku nggak lama kok."

Jadilah pemegang arah laju hidupmu,

bukan penumpang tanpa tujuan

"PINDAH?"

Di parkiran *basement* rumah sakit, Alex menyandarkan punggung ke badan mobil. Telepon menempel di telinganya. Barusan dia mendengar kabar dari Bagas—sepupunya—yang memilih menetap di Kota Teduh.

"Kok gitu?" tanya Alex. "Perusahaan lama mecat lo?"

"Nggak, kok," jawab Bagas. "Gue mau *stay* di kampung halaman aja. Gue udah cari kerjaan baru di sini. Yah, meski nggak sebagus di tempat lama sih, tapi bisa dekat ama Tami usai nikah nanti. Itu sih pertimbangan gue."

"Jadi juga lo nikah ama dia?" tanya Alex lagi. "Kok nggak dia aja yang ikut lo ke sini? Apa Tami ketularan Aline?" tebaknya.

"Asal tuduh aja lo," jawab Bagas. "Gue yang mau kok. Capek tahu tinggal dan kerja di Kota Terik. Selama ini gue bertahan, tapi udah nggak sanggup. Lo pikir gue bakal selamanya tahan ikutin ekspektasi keluarga besar? Nggak. Gue udah nggak tahan. Gue keluar dari anggota elite sepupu-sepupu kita. Lo aja deh yang tetap di lingkaran itu."

Alex terdiam.

"Halo?"

"Terus keluarga lo setuju ama Tami?" tanya Alex.

"Setuju kok. Keluarga kami udah saling ketemu. Ntar kalau udah nemu tanggal baik, gue kasih tahu lo deh. Masih lama sih gue nikahnya. Setahun-dua tahun lagi deh."

"Ya, ya. Pokoknya kasih tahu gue jauh-jauh hari ya biar gue bisa atur jadwal cuti," balas Alex. "Kirain nggak jadi sama Tami. He-he. Kan sempet kesengsem cewek lain."

"Yah, namanya darah muda, Lex. Ternyata hati gue nggak bisa lepasin Tami begitu aja. Ke dia juga gue pulangnya. Tsah!" Bagas terkekeh kemudian.

Alex juga ikutan ketawa. "Udah jodoh itu," katanya.

"Lo nggak ada rencana pulang ya?" tanya Bagas.

Alex menggeleng. "Karier gue di sini," katanya.

"Oke. Sukses aja deh. Cewek baru udah punya? Pasti udah nih," tebaknya.

"Oh, itu—"

Alex menahan kalimatnya saat melihat seorang perempuan anggun yang berjalan ke arahnya sambil menenteng tas dan jas putih.

"Hai, maaf lama," ujar Vanesa, bergegas.

"Gas, udah dulu ya. Kapan-kapan gue ceritain deh," katanya, lalu menutup telepon sebelum Bagas sempat protes. Kepada Vanesa, Alex berkata, "Nggak apa-apa kok."

"Filmya belum mulai, kan?"

Alex tersenyum, menggeleng. "Filmnya main dua jam lagi. Kita masih punya banyak waktu. Santai aja," katanya sambil mengedikkan kepala ke jok penumpang. "Sana masuk."

Vanesa masuk ke mobil dan duduk di samping kemudi. Alex menyetir keluar dari rumah sakit menuju bioskop di Plaza Terik.

Sesampai di sana, Vanesa memilih bangku di sudut bagian atas saat mereka membeli tiket. Film yang mereka tonton bergenre *thriller*. Kemudian keduanya membeli *popcorn* dan minuman kaleng. Sembari menunggu, mereka duduk di kursi yang disediakan sambil mengobrol.

Keduanya tidak lagi terlihat seperti rekanan dokter, lebih seperti pasangan. Penampilan Vanesa kasual dengan kemeja dan rok bunga-bunga. Alex pun terlihat santai dengan kaus dan celana jins. Posisi duduk keduanya saling rapat tanpa celah. Vanesa begitu santai meletakkan siku di pangkuan Alex, dan tangan Alex ringan saja menyelipkan anak rambut Vanesa ke belakang telinga.

Seorang anak kecil berlari, kemudian terjatuh di depan Alex dan Vanesa. Saat Vanesa menggerutu, Alex sudah bangkit dan bersimpuh di depan anak tersebut.

"Haduh, sakit ya?" Alex meniup-niup siku anak itu, membuat si kecil tidak jadi menangis, dan malah terheran-heran. "Bandonya cantik banget. Kakak siapa namanya?" tanya Alex, penuh bujuk rayu, membuat si kecil tidak jadi malu dilihat jatuh oleh banyak orang.

Ibu anak itu tergopoh-gopoh datang disertai wajah panik, kemudian lega menyadari anaknya baik-baik saja. "Makasih ya, Dek," katanya pada Alex.

"Sama-sama, Bu."

Anak tadi melempar senyum pada Alex sebelum dibawa pergi oleh orangtuanya. Alex melambaikan tangan dan balas tersenyum. Dia kembali ke sisi Vanesa yang malah berkomentar pedas.

"Gimana sih orangtuanya. Anak dibiarin berkeliaran gitu. Kalau hilang atau diculik gimana? Kalau jatuh dan luka-luka gimana?"

"Itu udah aman lagi sama orangtuanya," balas Alex santai.

"Ya tetap aja sih." Vanesa masih cemberut.

"Ha-ha. Kamu ada dendam apa sama orang yang lebih tua?" katanya sambil tertawa ringan. "Mereka juga manusia, kali. Ada salah kurangnya."

"Dan mereka nggak sadar itu. Seringnya menyalahkan anak muda."

"Kalau ada apa-apa boleh lho cerita," sindir Alex. "Aku siap mendengar."

"Hmm...." Vanesa tersenyum tipis. Dia berdiri dan menyandang tas di bahu. Tidak ditanggapinya ucapan Alex barusan. "Ayo masuk.

Studionya udah buka."

Alex tertawa saja dan melupakan perkara tersebut.

Keduanya masuk dan menikmati film. Di tengah-tengah durasi film, Vanesa menyandarkan kepala ke bahu Alex, dan melingkarkan tangan di lengan Alex. Dengan satu embusan napas dalam dan panjang, Alex membiarkan Vanesa bersandar padanya dan memutuskan untuk menikmati momen tersebut.

Alex sadar, meski tidak terucapkan di mulut atau terwakilkan dengan sebaris kalimat *i love you,* hubungannya dengan Vanesa sudah dimulai. Vanesa juga tahu keberadaannya sudah diterima saat Alex tidak menolak ajakan atau pun menepis sentuhannya. Hubungan mereka sudah beranjak maju dari sebatas rekan kerja atau teman.

Dimulailah tahun pertama mereka

***

"Aku bawa teman boleh, nggak?" tanya Aline lewat sambungan telepon. Alex baru saja mengajaknya ke pantai. "Bukannya aku nggak mau berduaan sama kamu. Sekarang temanku lagi di rumah, barusan habis curhat sambil nangis-nangis karena putus dari pacarnya. Nggak enak ninggalin dia."

"Bawa aja sih," balas Alex. "Kebetulan sepupuku juga datang dari Kota Terik. Aku ajak aja sekalian biar bisa *double date*. Oke, ya?"

"Ide bagus!" seru Aline. "Ya udah. Ketemu di sana aja, kan?"

"Aku jemput aja. Sepupuku bawa mobil," balas Alex.

"Oke. Ditunggu deh."

Aline memberitahu sahabatnya, Tami, bahwa Alex dan sepupunya mengajak main ke pantai. Aline sedikit berbohong agar Tami tidak merasa menjadi beban karena mengganggu kencannya.

Pukul lima sore, sebuah mobil merapat di halaman rumah Aline. Pintu samping kemudi terbuka, Alex turun. Pintu kemudi terbuka, sepupu Alex mengekor. Aline dan Tami menyambut keduanya di beranda.

"Ini sepupuku. Bagas namanya." Alex mengenalkan sepupunya pada Aline. "Sejak SD sudah dibawa orangtuanya tinggal di luar kota."

Ternyata Bagas tidak mirip sama sekali dengan Alex. Bagas cenderung tambun dan mukanya imut. Alex lebih kurus dan garis wajahnya tegas.

"Salam kenal. Aku Bagas. Kamu?" sapa cowok itu dengan tangan dan pandangan yang tertuju pada Tami, bukan Aline.

Tami refleks mengerjap bingung. Dia menoleh pada Aline dengan mulut menganga. Aline hanya tersenyum kecil seraya mengedik dengan dagu ke arah uluran tangan Bagas yang masih menggantung di udara. Tami menatap ke depan kembali. Dijabatnya salam perkenalan itu. "Tami. Sahabat Aline."

"Tinggal di mana?" tanya Bagas.

Tami menunjuk ke samping. "Cuma satu belokan."

Bagas semringah. Kepalanya mengangguk pelan. Barulah dipandanginya Aline. Dia mengangkat tangan kanannya sejajar telinga. "*Yo!* Aline...." sapanya.

Aline melirik Alex. "Dia sehat?" gumamnya.

Alex tertawa saja. "Ayo naik ke mobil. Kita di jok belakang aja. Biar Tami di depan." Alex berjalan lebih dulu dan membuka pintu mobil.

Aline dan Tami mengekor.

Setelah sampai, Alex dan Aline memilih bersenang-senang di pesisir hingga pakaian mereka basah karena terjangan ombak. Tami dan Bagas memilih duduk-duduk di kafe pinggir pantai beratapkan tenda sembari menikmati es kelapa muda. Keduanya saling berbagi cerita tentang diri masing-masing, tampak tidak minat bergabung bermain ombak.

Hari itu, bukan Alex dan Aline saja yang bergembira, tapi kuncup-kuncup bunga di hati Bagas dan Tami pun bertunas.

Tidak lama sejak itu, Tami dan Bagas memutuskan menjalani hubungan jarak jauh. Setelah lulus kuliah, Bagas memilih tetap *stay* di Kota Terik, Alex menyusul kemudian. Namun, Bagas yang semula sudah bilang pada Tami bakalan menetap di Kota Terik—dan Tami setuju untuk mengekor ke mana pun Bagas pergi—malah mengubah keputusannya. Bagas memilih pindah kerja dan menetap di kampung halaman agar bisa di sisi Tami sepanjang waktu dan tidak perlu membuat Tami luntang-

lantung mengekorinya yang sering berpindah-pindah tempat dinas saat masih kerja di kantor lama. Pada saat yang sama, malah Alex yang sejak awal bilang akan kembali ke kampung halaman—bahwa merantau baginya hanya sementara—yang malah memilih menetap di luar kota selamanya.

Pikiran manusia selalu berubah setiap detiknya.

Dan lidah tidak bisa dipercaya janji-janjinya.

***

"Mau ke mana kita?" tanya Tami saat menjemput Aline dengan sepeda motornya. Pukul delapan malam, dia sudah mejeng di halaman rumah Aline mengenakan jaket tebal dan celana panjang. Dia tidak menggunakan helm, tapi memakai masker.

"Makan bakso?" balas Aline, mendekat sambil membawa dua helm. Salah satunya dia pakai sendiri, satunya lagi dia serahkan pada Tami.

"Rambutku bisa rusak kalau pakai helm," keluh Tami, tapi tetap dipakainya juga.

"Oh, lupa... aspal nggak keras, lembut kayak roti," ledek Aline lalu naik ke boncengan.

Mereka menuju kedai bakso terdekat. Setelah parkir, Tami dan Aline memilih meja dan menu. Mereka mengobrol selagi menunggu pesanan datang.

"Jadi, kamu setuju mengambil alih panti jompo itu?" tanya Tami setelah Aline bercerita bahwa Nenek-Kakek J&J memilihnya untuk meneruskan tongkat estafet perjuangan panti jompo tersebut. "Nggak heran sih."

Aline menyengir malu. "Tugasku habis ini berat banget," katanya.

"Nyari bantuan dana ya?" tebak Tami. "Jangan sampai itu panti jompo mundur atau malah tutup setelah kamu yang memimpin."

Aline mengangguk-angguk. "Aku akan berusaha sebisaku."

"Lagian, itu impianmu kan?"

Aline mengangguk lagi. "Ada yang bilang, kalau impianmu nggak membuatmu takut, itu berarti impianmu nggak cukup besar."

Tami terkekeh geli. "Kamu doang sih yang sinting. Aku mending cari yang aman aja," katanya. "Oh ya, udah tahu belum kalau Bagas pindah kerja dan menetap di sini?"

"Mana kutahu," jawab Aline.

Tami tampak berseri-seri. "Padahal aku udah bilang nggak usah. Biar aku aja yang ke sana nyusul dia. Eh, dia malah kukuh balik ke sini."

"Perusahaan tempatnya bekerja di sana pailit?" tebak Aline.

"Katanya sih perampingan karyawan. Makanya Bagas cepat-cepat cari tempat baru. Kebetulan rezekinya di sini. Ya, syukur deh." Tami menyeringai lebar. "Senang banget."

Aline ikut tersenyum. "Aku juga senang dengarnya."

"Kami juga udah bicarain pernikahan," terang Tami, malu-malu.

"Wah, wah!" Aline menggeleng-geleng. Senyumnya tersungging jail. "Pantesan hari ini ngajak makan di luar. Ada kabar baik rupanya. Ditraktir nih?"

"Enak aja. Kalau makan, bayar sendiri-sendiri ya. Aku ngajak doang, bukan bayarin," koreksi Tami. "Kantong lagi cekak ini."

"Ish." Aline mendengus. "Teller bank masa miskin sih."

"Bayar listrik. Bayar air. Ngasih uang bulanan ke orangtua. Beli kosmetik. Beli paket internet. Beli baju. Beli parfum. Habis deh," keluh Tami.

Aline terkekeh geli. "Segitunya harus pamer penderitaan biar nggak dimintai traktiran," balasnya. "Ya deh, aku bayar makananku sendiri."

"Nah, gitu dong! He-he."

Keduanya tertawa bersama. Tidak lama kemudian makanan pesanan mereka datang. Sembari menyantap hidangan, mereka lanjut mengobrol.

"Kabar-kabarnya nih, Alex udah punya pacar baru." Tami memberitahu tanpa diminta. "Bagas yang bilang gitu."

Aline tersenyum tipis. "Nggak heran sih," jawab Aline. "Mudah baginya untuk menemukan cewek baru. Apalagi dengan dirinya yang

sekarang."

"Kamu juga cari dong!" pesan Tami. "Jangan mau kalah."

"Masak aku cari cowok baru hanya karena mantanku punya pacar baru," keluh Aline. "Emangnya kami lagi lomba? Lagi saingan siapa yang paling bahagia setelah pisah?"

"*Good point*." Tami mengacungkan jempol. "Ya, tapi aku tetap aja nggak rela kalau kamu doang yang menderita habis kalian putus," katanya sedikit geram. "Dia mudah banget dapetin pengganti kamu. Cepat banget sih *move on*-nya."

Aline menyeringai kecil. "Kata siapa itu?" tanyanya kemudian. "Emang punya pacar udah pasti bahagia? Kalau masih melajang aja habis putus, udah pasti menderita?"

"Nggak usah berlagak baik-baik aja deh," timpal Tami.

"Aku masih menghadapi masa *survival mode*, percintaan bukan tujuanku sekarang. Alex beda. Dia udah melewati itu dalam hidupnya, sehingga mudah untuk fokus ke hal lain."

"Maksudmu, kamu masih dalam tahap bertahan dan berjuang untuk tetap bisa hidup? Sedangkan Alex kehidupannya sudah stabil dan satu-satunya yang dia perlukan hanya pendamping, begitu?" tanya Tami.

Aline mengangguk. "Melihat *background* keluarga, jelas *start* kami udah beda. Tidak mungkin berharap *finish* di garis dan waktu yang sama."

***

"Ayah sayang!" Aline menghampiri ayahnya yang sedang bertugas di gerbang masuk rumah sakit umum Andropeda.

"Hei, hei, Gadis Manis Ayah!" Ayah langsung semringah mendapati kunjungan dari sang anak. "Ngapain ke sini?"

"Janjian sama Ning."

"Oh, dia udah pulang dari luar negeri?"

Aline mengangguk-angguk. "Sejak akhir tahun lalu. Kami teleponan aja karena dia sok sibuk. Sekarang mau ketemuan langsung. Ini." Diserahkannya kotak bekal makan siang yang disiapkan Ibu dalam tas

kain. "Pas tahu aku bakalan ke sini, Ibu langsung siapin."

"Disayang oleh istri dan anak begini banget bahagianya ya," godanya. "Makasih banyak." Ayah menerima titipan itu.

"Ya udah, aku pergi dulu."

"Ya, ya. Masuklah."

Aline bergegas melangkah ke pintu masuk gedung utama rumah sakit. Sudah lama rasanya dia tidak menginjakkan kaki ke tempat itu. Sudah banyak perubahan, memang. Semakin bagus. Semakin ramai.

Aline berdiri menunggu di anak-anak tangga depan gedung sambil berusaha menelepon Ning. Ada proposal bantuan dana dalam dekapannya. Sambungan teleponnya terhubung, tapi Ning tidak kunjung menerimanya.

"Aline?"

Seseorang menyapanya. Aline berbalik.

"Eh, ada Kak Wenna." Aline mematikan sambungan teleponnya. "Apa kabar, Kak? Wah, masih betah di sini ya?" tanyanya, basa-basi. Sosok di hadapannya itu adalah kakak Alex. Tidak mungkin pura-pura tidak kenal.

"Ya nih, Lin. Kamu ngapain di sini?" tanya Kak Wenna ramah. "Kok rasanya udah lama banget kita nggak ketemu."

"He-he. Ya, ya." Aline mesem-mesem. "Aku mau masukin proposal bantuan dana untuk panti jompo," jawab Aline. "Ini mau ketemu teman di sini."

"Kamu masih di panti itu? Wah, konsisten ya."

"Ya."

"Kirain luapan emosi masa muda aja," sambung Wenna. "Aku benar-benar nggak sangka lho kamu lebih milih panti jompo itu ketimbang Alex."

"He-he." Aline menyunggingkan senyum kecut.

"Cewek lain udah pasti milih Alex."

"Ya kan aku bukan cewek lain itu."

"Ya, makanya. Kamu benar-benar langka," balas Kak Wenna.

"Memang. Aku harus dipajang di museum nasional," kelakar Aline.

"Ha-ha." Kak Wenna tertawa kecil. "Ya sudah. Aku masuk dulu ya. Ini masih sif kerjaku. Tadi cuma minta izin keluar bentar cari camilan."

"Ya, Kak."

"Main-main dong ke rumah."

"Nggak janji, Kak. Aku sedang sibuk, he-he," balas Aline.

"Tahu, tahu. Oke deh. *Bye* ya."

"Ya, *bye* juga."

Aline menyaksikan kepergian kakak Alex dengan iringan napas lega. Berakhir juga sesi canggung itu. Jujur saja tidak mudah baginya untuk bertemu muka dengan Kak Wenna. Dia putus dengan Alex dua hari sebelum pernikahan Kak Wenna. Dia janji untuk bantu-bantu tapi malah tidak datang. Dia tidak sanggup datang.

***

Aline dan Ning bertemu di kafe dekat RS Andropeda. Meski seumuran, kulit wajah Ning jauh lebih *glowing* daripada Aline. Ning mengenakan pakaian *branded* dan keluaran terbaru. Meski begitu, Aline berusaha tidak rikuh. Dia masih tetap terlihat muda dan modis—berkat tubuh mungil dan penuaan kulit yang lambat, serta kemampuan *mix* and *match* pakaian saat berdandan. Karenanya, Aline tidak *insecure* di dekat Ning.

"Aku sudah coba bicarakan ke Mama dan Papa. Tapi, mereka bilang nggak mau mengurusi panti jompo, terlalu repot," keluh Ning. "Tenang aja, Lin... proposalmu tetap kukirimkan ke alamat e-mail mereka."

"Yang cetaknya?" tanya Aline.

"Nah, kukasih ke nenek dan kakekku," jawab Ning. "Mereka nggak terlalu suka membaca di layar. Jadi ya gitu deh." Ning mengedik ringan sambil menyeruput minumannya.

"Tanggapan mereka?" tanya Aline lagi. Saat ini harapannya sudah menyusut ke titik terendah. Dia tidak tahu lagi harus bagaimana. Otaknya sudah buntu mencari cara untuk mendapatkan bantuan dana.

Dia tidak sanggup membawa kabar buruk itu pada rekan-rekannya yang menanti di panti jompo.

"Mereka bilang mau baca dulu sih. Kalau tertarik, mereka akan langsung berkunjung ke Panti Jompo J&J untuk mengecek langsung," jawab Ning.

Aline meringis sedih. "Begitu ya."

"Keluargaku memang gitu, dingin." Ning cengengesan. "Makanya aku tuh mending ke luar negeri. Beralasan lanjut pendidikan, tapi sebenarnya malas di rumah. Meski yah, sekarang aku malah balik lagi ke sini. Ternyata di sana nggak seru-seru amat."

Aline ikut tersenyum mendengar kekonyolan Ning. "Terus, rencanamu apa sekarang?" tanya Aline.

"Nikah."

"Ha-ha-ha." Aline terbahak. "Mudah ditebak banget kamu nih."

"Kamu masih sama dia?" tanya Ning. "Siapa namanya? Lupa nih."

"Alex," Aline mengingatkan. "Sudah nggak kok."

Ning tidak banyak berkomentar tentang hubungan Aline dan Alex. Baginya jalinan nasib dalam pertemuan, pacaran, putus, balikan, musuhan, adalah hal biasa dalam sebuah hubungan. Tidak ada yang perlu dikagetkan.

"Tapi, nikahnya nanti-nanti aja kalau aku udah dapat jabatan yang kuinginkan di bisnis rumah sakit keluarga ini," lanjut Ning. "Kalau mereka memaksaku menikah, akan kukeluarkan jurus andalanku itu—kabur dari rumah atau kasih aku jabatan! Ha-ha-ha." Ning tersenyum jail. "Berurusan denganku harus seperti tawar-menawar."

"Memang calonnya ada?" tanya Aline.

"Nah, itu masih dicari!"

"Yahhh...." Aline mendesah kecewa. "Kirain sudah ada."

"Dulu punya sih tapi aku tinggalin di Sydney. Dia nggak mau diajak pulang ke sini," jelas Ning. "Dia memilih menetap di sana. Dia bilang keluarganya sudah pindah ke situ semua. Dia maunya aku aja yang ikut dia. Enak di dia dong!" Ning menggebu-gebu. "Egois, kan?"

Aline mengangguk-angguk paham. Sepertinya setelah ini, dia akan bicara terbuka tentang alasannya putus dengan Alex. Menurutnya, Ning bisa mengerti dirinya.

"Dan alasanmu pulang adalah?" tanya Aline kemudian.

"Ya ampun, Aline. Nggak cuma beasiswa dari pemerintah yang meminta penerimanya balik ke tanah air setelah menamatkan studi. Beasiswa dari kantong orangtua juga. Penerimanya disuruh balik ke rumah tercinta. Heran deh. Kasih beasiswa kok ujung-ujungnya tetap mengekang."

"Ha-ha-ha." Aline kembali terbahak.

"Aku kabur lagi aja kali ya? Kuliah lagi?"

"Aih, sinting nih orang," balas Aline.

"Tapi, memang lebih enak di sini sih." Ning melanjutkan. "Nggak semua orang senang dan betah merantau. Di dalam khayalanku kok bertualang kayaknya enak banget. Setelah dijalani..., beuh, melelahkan juga."

Aline mengangguk-angguk ringan. "Terus sekarang rutinitas kamu apa?"

"Nemenin Kakek ama Nenek aja sih," jawab Ning. "Nggak ada yang tahu usia mereka tinggal berapa tahun. Selama ini mereka sibuk menimbun pundi-pundi untuk keluarga. Nah, Mama dan Papa yang memintaku untuk nemenin Kakek dan Nenek yang lagi nikmatin masa pensiunnya."

"Itu tugas yang mulia," balas Aline. "Ehm, kapan-kapan ajak ke panti jompo J&J aja sekalian lihat-lihat," usul Aline. "Ya? Tolong ya Ning."

"Hhm, boleh juga." Ning mengangguk.

Penting mengetahui apa yang kamu lakukan, bukan yang orang lain pikirkan

TAHUN ketiga *long distance relationship*.

Seseorang yang menekuni profesi perawat membutuhkan *soft skill* dan *hard skill*. *Soft skill* menuntut seorang perawat bersikap penuh keramahan, ketekunan, kesabaran, dan keuletan. *Hard skill* menuntut perawat harus pandai menggunakan alat kesehatan seperti *defibrillator, syring pump, infuse pump, bed side monitor*, dan lain-lain. Perawat juga harus belajar tentang obat, makanan yang tepat untuk pasien, menyiapkan dosis obat dengan benar sesuai resep dokter. Keterampilan khusus seperti menjahit luka, menginfus, serta memasang kateter juga harus dilatih.

Aline memenuhi semua itu berkat pengalamannya bertahun-tahun di panti jompo. Termasuk dengan sistem kerja per sif yang menjadi makanan sehari-hari tenaga kesehatan. Tidak enaknya bekerja dengan sistem sif adalah waktu istirahat yang tidak tetap sehingga jam tidur tidak teratur.

Dalam setiap sif yang dijalaninya, Aline punya cerita tersendiri. Terkadang sif terasa aman, tenteram, dan damai. Jika sedang beruntung, dia mendapat pasien yang tenang dengan keluarga yang kooperatif, obat-obatan yang kebanyakan per oral, tidak ada yang infusnya ber-

masalah, serta tidak ada rencana tindakan khusus. Itu akan menjadi hari yang sangat nyaman dan tenang. Apalagi jika senior atau rekan kerjanya asyik dan sabar mengayomi. Aline akan pulang dengan raut wajah bahagia dan bangga.

Jika sedang apes, semua hal terasa melelahkan dan memberatkan. Aline terpaksa melakukan semua tindakan dalam satu sif. Misalnya, dia harus memegang banyak pasien, obat banyak yang injeksi, ada yang harus pasang infus, kondisi pasiennya jelek, peralatan tiba-tiba *error*, menyiapkan pasien pulang, menyiapkan pasien rencana tindakan atau operasi, pasien atau keluarga yang tidak kooperatif, dapat 'bimbingan rohani' dari senior berpengalaman di sif itu, apalagi operan dengan rekan yang perfeksionis. Emosi terkumpul menjadi satu di puncak ubun-ubun. Tinggal menunggu meledak. Karenanya, konsentrasinya berkurang, lupa makan, capek badan, dan capek hati. Perlindungan dirinya langsung menurun.

Sepulang dari rumah sakit, Aline bertugas di panti jompo. Jika sedang beruntung, dia bisa santai-santai mengistirahatkan diri. Jika sedang apes, dia juga terpaksa mengerahkan sisa-sisa kekuatannya. Tidak heran jika akhirnya dia tumbang juga.

Yang biasanya menginfus orang, sekarang dialah yang diinfus. Yang biasanya merawat orang, sekarang dialah yang dirawat. Aline terpaksa menginap di kamar rawat inap rumah sakit karena tifus. Jika sudah begini, semua pekerjaannya terbengkalai, baik di rumah sakit maupun di panti jompo. Jika sudah begitu, dia terpaksa menyusahkan banyak orang, termasuk orangtuanya sendiri. Aline merasa bersalah karena membuat mereka bermalam menemaninya di rumah sakit. Ibu jadi mengkhawatirkannya. Beliau menyuruhnya memilih bekerja di satu tempat saja. Lebih tepatnya, Ibu menyarankannya untuk tetap bekerja di rumah sakit dan meninggalkan panti jompo.

Namun, Aline menolak.

"Kalau aku harus milih, aku bakal milih panti jompo," katanya.

"Kenapa?" tanya ibunya. "Gaji di sana cuma seadanya. Malah kadang

sekali dalam tiga bulan. Kadang nggak ada sama sekali. Jangan sia-siakan hidupmu di tempat itu."

"Di rumah sakit, aku bisa digantikan oleh siapa saja dan kapan saja. Gampang bagi mereka mencari penggantiku. Tapi kan nggak gitu dengan panti jompo," papar Aline. "Kalau aku harus menetap, aku ingin menetap di tempat yang membutuhkanku dan nggak bisa mengganti aku dengan mudah. Bukan di tempat yang kapan saja bisa menendangku."

"Kamu yakin?" tanya ibunya lagi.

"Aku yakin," jawab Aline, mengangguk kuat-kuat.

Ayahnya angkat suara. "Ya sudah kalau begitu," katanya, penuh penerimaan. "Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan," pesannya. "Selagi ayah masih kuat, kamu tanggung jawab ayah. Jangan pikirkan hal lain. Kamu masih bisa menghirup udara tanpa alat bantu saja itu sudah mewah. Kamu di sini bersama kami saja itu sudah cukup. Ayah akan dukung apa pun yang kamu pilih, asal kamu bahagia."

Aline berterima kasih pada ayah dan ibunya yang telah membiarkannya memilih untuk bertahan di panti jompo. Setelah sehat dan diizinkan pulang dari rumah sakit, Aline mengurus surat-surat pengunduran dirinya. Alex diberitahunya belakangan.

Biasa-biasa saja adalah reaksi Alex saat mendengar kabar tersebut melalui sambungan telepon. Nada bicara Aline kelewat riang, menegaskan kelegaan seakan lepas dari kurungan. Hal itu membuat Alex tidak berani protes.

"Aku sudah menduga kamu bakal milih panti jompo," respons Alex tenang. "Bukan hal yang baru. Bukan hal yang mengejutkan."

"Kamu nggak senang ya?" tanya Aline. "Apa aku bakal didepak sebagai calon menantu mamamu karena nggak kerja di rumah sakit?"

Alex terkekeh geli. "Kok ngomongnya gitu?"

"Siapa tahu."

"Perawat tetaplah perawat, di mana pun kamu berada, bukan?" balas Alex. "Kamu tetap perawat meski hanya di panti jompo."

Aline tersenyum senang. "Makasih." Suaranya terdengar ringan

kembali. "Aku bakal baik-baik aja kok."

"Ya, jangan sakit lagi ya," pesan Alex.

"Ya. Cepat pulang ya," pinta Aline.

"Pasti. Tunggu ya."

***

Sembari mengudap gorengan yang dibuatkan Vanesa, Alex menonton saluran YouTube Panti Jompo J&J di meja kerja samping rak-rak buku di rumahnya. Alex tidak henti-henti memutar siaran yang sama melalui layar laptopnya.

"... ini video pertama kami dari Panti Jompo J&J."

Suara cempreng itu terdengar bersemangat sekali.

"Eh, maju dikit, maju dikit. *Stop*, *stop*." Aline bicara kepada orang yang memegang kamera, suaranya lantang dan bernada seperti tukang parkir.

"Lagi *on air*, Aline!" Rekannya menyikut.

"Oh, ya. A-ha-ha."

"Ha-ha-ha." Rekan Aline ikut tertawa.

Alex yang menonton juga ikut tertawa.

"Jadi ini ide Rama, yang pegang kamera sekarang, untuk membuat akun YouTube biar banyak yang tahu tentang panti ini." Aline kembali bicara. "Panti ini milik Nenek Jemma dan Kakek Jendra. Tuh orangnya di belakang. Ayo, lambaikan tangan Kek, Nek."

Bukan hanya pemilik panti yang melambaikan tangan, para lansia yang berkumpul di belakang gadis itu kompak ikut-ikutan.

Kamera lanjut menyorot area dalam dan luar panti. Kamar-kamar penghuni, dapur, kamar mandi, toilet, ruang utama, dan ruang penerimaan tamu. Di video kedua, Aline dan rekannya menjelaskan secara singkat tentang kelas senam, meditasi, kerajinan tangan, dan kelas dongeng yang akhir-akhir ini konsisten dilakukan. Video berakhir dengan perkenalan para relawan, beberapa lansia, dan wawancara singkat dengan pemilik panti yang berharap setelah mereka meninggal nanti masih ada yang berbaik hati mengurus panti,

khususnya pemberi dana.

"Begitulah kurang lebih kondisi dan fasilitas di Panti Jompo J&J. Masih banyak yang perlu kami perbaiki. Tapi, kami butuh bantuan. Para donatur atau orang-orang baik di luar sana, yuk bantu kami di sini."

Alex mengambil ponselnya dan membuka aplikasi perbankan. Ia mentransfer sejumlah uang ke rekening panti tersebut. "Semoga aku bisa terus membantu ya, Lin," gumamnya. Alex mengulum senyum lebar, tampak lega melihat Aline tertawa-tawa dalam video itu, seakan-akan gadis itu baru bertemu kamera, melompat-lompat girang penuh antusias memperkenalkan panti jompo yang diurusnya pada orang-orang yang menonton saluran YouTube panti.

Tiba-tiba piring berisi salad buah diletakkan dengan kasar di meja, membuat Alex kaget dan membelalak. Vanesa tampak sengaja melakukan itu.

"Lho? Kamu kenapa sih?" tanya Alex, terheran-heran. Dia sudah berani kasar saat hubungannya dengan Alex sudah mencapai usia lima belas bulan.

"Kayaknya kamu ada hubungan sama cewek di video panti jompo itu," tebaknya. "Itu mulu yang kamu tonton. Nggak ada yang lain?"

Alex buru-buru menutup laptopnya. "Sori deh, sori."

"Siapa sih dia?" Vanesa masih cemberut.

"Teman lama pas jadi relawan di panti jompo sana," jawab Alex.

"Beneran cuma teman lama?" Vanesa meragu.

"Ya, teman lama." Alex mengangguk kuat-kuat, mencoba terlihat meyakinkan meski ucapannya bertolak belakang dengan bisikan kecil di hatinya. Berbohong kadang menjadi jalan keluar terbaik agar tidak menimbulkan pertengkaran.

***

Ada kerusuhan di panti jompo setelah kedatangan dua lansia baru tanpa identitas jelas. Seorang nenek, dengan kain dan kebaya, mengatakan pada orang-orang di panti bahwa dirinya tersesat dan

tidak ingat apa pun. Nenek itu menangis dan memohon agar diberi tumpangan tempat tinggal dan makan sampai ingatannya kembali. Lain cerita yang satu lagi. Seorang kakek, dengan pakaian jas dan celana pendek mengatakan bahwa dirinya musisi papan atas. Dia menyuruh semua orang menggelar karpet merah di lantai, menyiapkan kamar yang bagus, dan makanan yang enak.

"Dikira hotel kali ya," keluh Nela. "Gimana nih?"

"Si nenek kita tampung dulu aja deh, terus kita periksakan ke dokter bedah syaraf," saran Dicky. "Nah, si kakek kita tahan aja di taman untuk sementara. Jangan biarkan dia sekamar dengan yang lain. Kayaknya dia butuh psikolog deh."

"Psikiater aja biar bisa kasih obat," pesan Nela.

Si nenek menangis terisak-isak ketika disambut oleh para lansia wanita lain. Si nenek kemudian bercerita apa yang dia ingat sebelum hilang ingatan. Ju dan Lila mengawasi, mencatat informasi penting yang didengar dari cerita si nenek, untuk digunakan sebagai petunjuk mencari keluarganya.

Si kakek yang ditahan di taman malah marah-marah. Para lansia laki-laki mengintip dari balik jendela. Saat Nela dan Dicky kewalahan menanganinya, para lansia laki-laki datang membantu sebisanya. Ada yang mengajaknya main kartu, minum teh, mancing, atau saling tukar cerita pengalaman hidup. Pada akhirnya si kakek terbujuk dan malah akrab dengan para lansia lelaki seakan sudah lama berteman dekat.

Aline sibuk menghubungi dokter umum yang biasa bertugas saat diperlukan. Aline menanyakan kesediaan rekan dari dokter tersebut, yang bisa menangani masalah hilang ingatan dan kejiwaan. Hanya saja, bantuan tidak bisa didapat hari itu juga. Para dokter ahli jelas punya jadwal praktik yang tidak bisa diganggu. Tidak semudah itu disuruh datang ke panti jompo. Aline diminta menunggu sampai besok, karena kasus di panti tidak terlalu mendesak.

Aline akhirnya memutuskan menerima kedua lansia tersebut. Sang nenek diberikan ranjang yang kosong, pakaian ganti, dan makanan.

Sang kakek diberikan kamar sendiri, tidak dicampur dengan lansia yang lain—biasanya satu kamar maksimal empat orang—diberi makanan dan pakaian juga. Keduanya diperlakukan dengan amat sabar dan baik. Malam itu sebetulnya adalah jadwal Dicky dan Ju saja yang berjaga. Namun, Nela memutuskan untuk ikut membantu. Aline juga. Lila, yang merasa tidak enak dan segan pada senior, terpaksa ikut.

Pukul sembilan malam, saat jadwal untuk semua lansia tidur di kamar masing-masing, kejutan lain datang tanpa terduga.

Ning datang menyapa Aline. Gadis itu bermaksud menjemput kakek dan neneknya yang berkunjung sejak pagi. Semua orang kaget bukan main. Rupanya sepasang lansia yang bikin ulah tersebut adalah nenek dan kakek dari Ning. Mereka mantan pemilik rumah sakit Andropeda yang datang untuk melihat langsung Panti Jompo J&J secara diam-diam untuk dipertimbangkan permintaan bantuannya.

Aline langsung rubuh ke lantai mendengar pengakuan tersebut. Tubuhnya lemas. Napasnya lesu. Baru terasa olehnya seluruh badannya lelah bukan main.

"Astaga, Ning...." Aline memegangi dahinya. "Kami sampai nggak makan dan berniat menginap bersama di sini."

"Ha-ha-ha." Ning terbahak-bahak. "Kalau aku kasih tahu yang sebenarnya, kalian pasti bersiap-siap dan beres-beres. Kamu pasti atur strategi supaya dapat penilaian bagus."

Kakek dan nenek Ning tersanjung oleh sikap para lansia yang merangkul mereka seperti seorang teman. Mereka memuji kesabaran para tim dalam menangani masalah yang muncul. Pasangan itu juga memberi beberapa saran tentang makanan dan tatanan ruangan. Kepada Aline, keduanya bilang bahwa proposal bantuan diterima. Panti Jompo J&J akan berada di bawah pengaturan Rumah Sakit Andropeda.

Ju dan Ning mengatur jadwal pertemuan pihak rumah sakit dengan Kakek Jendra dan Nenek Jemma beserta Aline untuk membicarakan kelanjutannya. Lila, Dicky, dan Nela serta tim lain tetap di panti

mengurus semua hal seperti biasa, juga menyiapkan diri untuk perombakan besar-besaran baik bangunan maupun pekerja.

Malam itu, mereka tetap tidak pulang, memilih tidur di ruang utama panti. Sama-sama menenangkan diri dalam diam, alih-alih merayakan kemenangan di depan televisi yang masih menyala. Mereka terlalu lelah untuk bicara. Namun, masing-masing mereka paham bahwa masa krisis sudah lewat. Sudah saatnya menyambut babak baru.

***

"Beres deh!"

Vanesa merapikan isi rumah sebelum Alex pulang. Dia libur praktik hari ini dan menghabiskan waktu di rumah Alex. Sejak pagi perempuan itu sudah belanja dan memasak, lalu bersantai di sofa sambil menonton film, mendengarkan lagu, makan, baca buku, dan sekarang sedang menonton saluran YouTube. Rasa penasaranlah yang kemudian mendorong Vanesa melihat-lihat video unggahan Panti Jompo J&J.

"Yang diperhatikan Alex sebenarnya orangnya atau kegiatan panti ya," gumamnya, bertanya-tanya sendiri.

Tidak ada yang spesial dari video-video tersebut. Orangnya juga itu-itu saja. Video yang paling banyak ditonton adalah kelas dongeng dan kelas meditasi. Vanesa tidak tertarik melihat para lansia meditasi, tapi berbeda dengan kelas dongeng panti jompo tersebut. Dia memilih satu dari sekian video kelas dongeng.

Terdengar sepasang langkah memasuki rumah. Vanesa memalingkan wajah dari layar laptop dan lekas melirik ke luar. "Alex?" panggilnya.

"Oh, ada orang?"

Vanesa langsung berdiri mendengar suara yang bukan milik Alex. Seorang lelaki asing masuk membawa kunci rumah Alex di tangannya. Vanesa mematung dengan wajah memucat.

"A-anda siapa?" tanyanya.

Lelaki itu memandangi Vanesa dari atas sampai bawah kemudian menyeringai lebar. "Kamu pasti Vanesa, kan?" tebaknya.

Diulurkannya tangan. "Bagas. Sepupu Alex. He-he-he."

Bahu Vanesa jatuh melunglai. Ketegangan di wajahnya lekas mencair. Dia tertawa pelan seraya menjabat tangan Bagas. "Aduh, kirain siapa," katanya. "Alex memang pernah cerita kalau dia punya sepupu namanya Bagas dan bentar lagi mau nikah. Eh, duduk, duduk."

"Eh, nggak usah." Bagas menggeleng. "Mampir bentar doang kok. Ada yang mau diambil. Udah izin tadi sama Alex." Bagas menyerahkan kunci rumah Alex pada Vanesa. "Titip ke kamu aja ya. Saya malas balik ke rumah sakit nih."

Vanesa menerima kunci rumah tersebut. "Ya deh."

"Santai aja. Nggak perlu buatin minum juga, bisa ambil sendiri kok. Saya bukan tamu. Lanjutin aja kerjaannya," kata Bagas cengengesan. "Saya nggak akan maling lho." Dia tertawa dan melanjutkan langkah menuju kamar Alex.

Vanesa tersenyum saja kemudian duduk kembali menghadap laptop. Dilanjutkannya apa yang tengah ditontonnya tadi. Tidak lama kemudian Bagas muncul sembari menteng kantong kertas besar berisi jas-sepatu dan segelas air putih dingin. Lelaki itu kemudian duduk di samping Vanesa.

"Nonton apaan?" tanyanya santai, seolah sudah kenal lama.

"Oh, nggak ada. Ini doang kok. Video YouTube Panti—"

"Oh, Aline ini!" Bagas tiba-tiba sudah menunjuk layar dan menyebutkan nama gadis itu, membuat Vanesa terkesiap dalam diam. "Sinting tuh orang! Dia benar-benar bikin Panti Jompo J&J berkembang dan maju. Gila nggak tuh?"

Vanesa mengerutkan kening. "Maju?"

Bagas mengangguk. "Harusnya gue nggak ngeremehin dia."

"Kamu kenal dia?"

Bagas mengangguk lagi. "Alex yang kenalin. Mantan Alex tuh. Temannya Si Aline ini yang bentar lagi bakal saya nikahin," jawabnya enteng, tidak sadar raut wajah Vanesa sudah mulai merubah kusut.

"Cewek ini pernah pacaran sama Alex?" Vanesa bertanya lagi,

mencoba meyakinkan pendengarannya. "Bukan teman lama?"

Aduh. Bagas terdiam. Wajahnya langsung tegang. Tersadar barusan dia salah bicara. Matanya melirik ke sana-kemari seolah mencari jalan keluar. Kerongkongannya terasa kering. Cepat-cepat diteguknya minumannya kembali. Rasanya dia ingin kabur saja sekarang. Dia pernah berjanji tidak akan membicarakan Aline di depan pacar Alex—siapa pun itu nantinya.

"Kepala Panti Jompo ini?" Vanesa bertanya lagi.

"Ha-ha-ha." Tawa Bagas terdengar hambar. "Cuma sekitar empat atau lima tahun." Bagas pura-pura tersenyum santai seolah informasi yang bocor barusan bukan masalah. "Udahlah. Udah jadi masa lalu juga, kan? Udah selesai. Alex punya kamu sekarang."

"Kenapa mereka putus?"

Bagas berdeham. *Vanesa ini gigih juga ya,* pikirnya. Karena sudah telanjur, akhirnya Bagas sekalian saja bercerita. "Aline nggak mau diajak nikah dan pergi dari sana," jawabnya jujur. "Alex mana mau ninggalin pekerjaannya di sini. Di sisi lain, Aline keras kepala. Dia lebih milih panti jompo daripada Alex. Ya gitu deh."

"Oh." Vanesa manggut-manggut. "Gitu."

Setelah itu, keduanya cukup lama terdiam.

"Eh, cabut dulu ya." Bagas buru-buru menyelamatkan diri dari suasana canggung tersebut. "Gue harus pergi sekarang." Bagas berdiri dan melambaikan tangan. "Salam buat Alex deh."

"Ya, hati-hati," jawab Vanesa tanpa repot-repot mengantarkan Bagas ke depan pagar. Informasi dari Bagas barusan membuat *mood* Vanesa anjlok. Matanya memandang murka ke deretan video Panti Jompo J&J yang menghadirkan sosok Aline.

Akan tetapi sesaat kemudian dia berhasil menenangkan diri.

"Ah, udahlah. Selagi nggak macam-macam dan masih beda kota, biarin aja deh," gumam Vanesa, mencoba berbaik sangka. "Udah jadi masa lalu juga, buat apa dikhawatirin. Aku kan yang bakal jadi masa depannya Alex, bukan dia," ocehnya, meyakinkan diri sendiri.

***

Alex menerima telepon dari Bagas di sela jam rehatnya. Sepupunya itu pamit lewat telepon, pun memberi tahu tentang pertemuannya dengan Vanesa.

"Udah gue ambil tadi," beritahu Bagas. "Ada bini lo di rumah."

"Woi, woi. Belum jadi bini itu," balas Alex.

"Lo nggak perlu pulang ya. Pas gue nikah aja baru lo pulang," tekan Bagas.

"Ya deh. Lancar-lancar ya," jawab Alex. "Keluarga besar udah rapat dong?" tanyanya. "Nggak banyak bacot kan mereka?"

"Aduh, itu momen yang paling gue takuti," balas Bagas. "Untunglah Mama sama Papa di pihak gue. Nggak kemakan bujuk rayu para om dan tante. Kerabat kita itu ya, ngebesarin nggak, tapi paling kenceng suaranya pas ngatur."

"Ha-ha." Alex terbahak. "Gue juga nggak suka kumpul-kumpul keluarga besar. Perasaan gue langsung nggak enak aja gitu. Tapi, yah, mau gimana. Tetap harus dijalani."

"Ngomong-ngomong, gue kasih tahu Vanesa siapa Aline."

"*What*?!" jerit Alex. "Kan udah gue bilangin jangan."

"Habisnya cewek lo lagi nonton video YouTube Panti Jompo J&J sih. Mulut gue langsung bocor ngomong tentang Aline. He-he. Sori ya."

Alex mengembuskan napas keras-keras. "Aduh, lo minta dihajar juga nih," jawabnya. "Lo bantu doa aja biar ini nggak jadi bahan berantem deh buat kami."

"Amin."

"Ya sudah. Gue harus balik kerja."

"*Thank you.*"

Pembicaraan selesai. Telepon ditutup. Namun, Alex tidak beranjak dari bangku taman tempatnya menyendiri menerima telepon. Teringat olehnya salah satu momen kumpul keluarga besar, pada hari itulah dia memutuskan untuk merantau.

***

Adalah kumpul keluarga besar dalam rangka perayaan hari keagamaan ketika hal itu terjadi. Momen yang tidak hanya mempertemukannya dengan seluruh sepupunya, tapi juga om dan tantenya. Jika sudah begitu, akan ada yang membandingkan pencapaian yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, Alex paling tidak suka mengikuti acara kumpul keluarga besar.

Alex cukup minder karena dirinya hanya dokter umum di rumah sakit Andropeda yang akreditasinya rendah dan hanya menggajinya dalam nominal kecil. Hanya cukup untuk belanja keperluan seharian setelah dipotong aneka macam asuransi dan pajak. Biaya untuk uang muka mobil saja dia tidak punya, apalagi membeli rumah pribadi. Saat sepupu-sepupunya sudah lalu lalang ke luar negeri dibiayai perusahaan tempatnya bekerja, Alex hanya berdiam di Kota Teduh. Para sepupu laki-laki di keluarganya sebagian besar bekerja di perusahan-perusahaan besar, baik di luar kota dan luar negeri. Hanya sekali setahun mereka pulang ke rumah orangtua, seperti saat liburan perayaan hari besar begini. Yang perempuan kebanyakan berkarier di Kota Teduh sebagai karyawan BUMN dan atau PNS.

Karena itu, Alex hanya menyengir canggung saat sepupu yang satu bicara tentang bisnis di Jepang, yang satu melagak tentang jabatannya di salah satu perusahaan teknologi Kota Terik. Tidak hanya dia, kakaknya juga tampak sama tertekannya. Kak Wenna belum juga lulus CPNS. Meski sudah bekerja sebagai perawat tetap di rumah sakit Andropeda, tetap saja statusnya bukan pegawai negeri sipil yang masa tuanya dijamin negara. Bagi keluarga besarnya, perempuan cukup menjadi PNS di instansi negeri pemerintahan. Itu yang dianggap pencapaian besar. Kak Wenna terus-terusan mencoba memenuhi standar itu. Lelaki sebaiknya merantau. Perempuan sebaiknya tetap di kampung halaman. Begitulah.

Alex menyadari hanya Kelvin yang tampak menikmati pertemuan keluarga besar itu. Dia melihat adiknya masih bisa tertawa lepas sambil

memainkan gim di ponsel bersama sepupu-sepupu seumurannya. Tidak heran, mengingat mereka terpaut 10 tahun. *Besarlah sedikit lagi Dik, rasakan sendiri kecanggungan kumpul-kumpul keluarga besar ini*, bisik Alex dalam hati.

Setelah acara selesai, semua kembali ke rumah masing-masing. Keluarga Alex sebagai tuan rumah membereskan sendiri makanan yang tersisa, dan merapikan rumah yang berantakan. Setelah selesai beres-beres, Alex hendak masuk kamar. Tidur. Namun, Mama memanggilnya.

"Ada apa, Ma?"

Alex mendekat dan duduk di sebelah Mama di sofa ruang keluarga. Mama menyerahkan laptop yang sebelumnya dia pangku. Beliau menyuruh Alex membaca halaman *website* bagian karier Rumah Sakit Internasional Silja.

"Ada lowongan dokter umum. Cobalah!" suruh Mama.

Di detik pertama, Alex sangat semringah mendapati kesempatan besar itu. Di detik berikutnya, senyum Alex memudar karena teringat Aline. Jika—andai—dia diterima, bukankah mereka harus berjauhan? Atau malah putus?

"Coba saja dulu," saran Mama. "Kalau ada kesempatan bagus ya diambil, Lex. Jangan disia-siain. Mau jadi apa kamu bertahan di rumah sakit kecil kayak begitu?"

Wenna tiba-tiba menimpali. "Jangan salah, Ma. Tiga atau empat tahun lagi rumah sakit Andropeda bakalan maju. Kakek dan Nenek yang punya rumah sakit akan menyerahkan jabatan pada anak dan menantunya yang juga dokter di sana. Di tangan pemimpin baru, rumah sakit itu pasti jauh lebih baik."

Alex tampak kaget. "Dulu siapa ya yang ikutan nyuruh aku cari kerja di luar kota? Sekarang kok beda?" tanyanya. Wenna menyeringai malu.

Mama justru mencebik. "Dua tahun lalu kamu juga bilang begitu. Mana buktinya? Wacana doang. Asal kamu tahu ya, ganti pimpinan bakal berefek pada tiga opsi. Kalau nggak maju, ya *stagnan*, atau malah mundur. Ganti pejabat atau pemimpin belum tentu menjamin. Sama

aja."

Pemaparan itu membuat Wenna bungkam.

Alex memilih untuk membaca persyaratan yang dibutuhkan. Untungnya, dia memenuhi semuanya. Dia juga merasa akan menyia-nyiakan kemampuannya jika tidak mencobanya sekarang. *Dicoba saja dulu*, pikirnya. Dia setuju dengan mamanya.

"Oke deh." Alex tersenyum. "Aku akan coba."

"Aline bagaimana?" tanya kakaknya. "Udah tanya dia?"

"Kenapa harus tanya dia?!" Mama naik pitam. "Alex anakku. Aku yang punya wewenang atas Alex, bukan pacarnya."

"Ya, ya. Maaf, maaf." Wenna memilih beranjak dari ruang keluarga dan masuk ke kamar sendiri daripada kena semprot lagi.

"Kamu mencemaskan hubunganmu dengan Aline, ya?" tebak Papa, yang bergabung usai menyeduh kopi. Alex mengangguk malu-malu. "Dia pasti mendukungmu kok. Coba aja tanya. Percaya sama Papa."

"Kalau nggak, gimana?" balas Alex.

"Kamu tinggal pilih," timpal Papa lagi. "Dia atau karier."

Jadi, Alex memberitahu Aline tentang rencananya untuk pindah. Dan, Aline menanggapi hal tersebut dengan amat tenang.

"Lalu, apa masalahnya, hm? Tiga, lima, atau sepuluh tahun lagi pun aku mau menunggu asal kamu pulang. Asal kamu kembali," jawab Aline begitu Alex menyampaikan kondisinya dengan sangat hati-hati.

Kecemasan yang dirasakan Alex lenyap seketika. Dia memeluk Aline erat-erat, mencium kekasihnya itu berulang kali penuh rasa terima kasih.

"Aku pasti pulang," tegas Alex.

"Awas aja kalau nggak."

"Demi masa depan kita."

Mereka sepakat untuk menjalani hubungan jarak jauh. Setiap Alex pulang, Aline berusaha menikmati kebersamaan mereka yang sebentar tanpa protes.

"Aku udah nulis namaku di sini," kata Aline saat membawa kekasihnya itu ke ruang penerimaan tamu panti jompo. Diperlihatkannya buku tamu

kepada Alex.

"Kamu *booking* tempat di sini dari sekarang?" tanya Alex, terperangah saat melihat nama Aline tercantum di daftar pemesan saat berusia 60 tahun nanti.

Aline mengangguk. "Kamu juga ya? Kita menua di sini. Nggak usah ngerepotin anak-anak. Biar kita ada teman seumuran di sini," katanya.

"Boleh juga," sahut Alex.

Aline mengambil bolpoin kemudian menulis nama Alex di bawah namanya. "Sudah," katanya, lalu tersenyum. "Saat tua nanti, kita tinggal datang ke sini."

Alex tertawa. "Serius amat rencananya," katanya.

"Aku beneran serius," jawab Aline, tegas. "Aku akan menua di panti jompo ini bersama rekan-rekan setiaku. Dan, kamu."

Saran yang datang dengan cara menceramahi, seringkali mendatangkan luka

"HMM, gimana ya...."

Aline sedang mencicipi menu baru yang dibuat Bu Sasa di dapur umum panti jompo saat Ju datang membawa nampan kosong.

"Bu Koki, bisa bikin satu cerek sirop dingin?" tanyanya.

"Sirop dingin?" Aline mengernyit bingung. "Ada tamu?" tanyanya. Ju mengangguk. "Kok harus satu cerek? Tamunya banyak?"

"Aku belum kasih tahu kamu?" Ju terheran-heran sendiri. "Seingatku, udah kukasih tahu deh. Kita kedatangan mahasiswa-mahasiswa jurusan perhotelan dari Universitas Negeri Kota Teduh dalam rangka menyerahkan hasil infak-sedekah dan menghibur para lansia."

"Ish, ish. Kamu belum memberitahuku," jawab Aline. "Lalu, siapa yang nerima surat permohonannya? Siapa yang menandatangani persetujuannya?"

"Lila."

Aline mengembuskan napas berat.

"Nggak kok. Aku." Ju mengoreksi.

Aline langsung memelotot. "Kamu!" teriaknya.

Ju tertawa-tawa. "Maaf, maaf, maaf." Dia mengangkat tangannya sejajar telinga. "Marah-marahnya nanti aja. Mending kamu ikutan sapa mereka deh."

"Nanti saya buatkan ya, Nak Ju. Tunggu aja di depan," kata Bu Sasa. Lalu dia menoleh pada Aline. "Gimana? Masih kurang pas ya rasanya?"

"Nggak kok," jawab Aline. "Udah pas. Cuma bakalan ada beberapa lansia yang mungkin nggak bakalan suka sup ini. Sebelum Ibu kasih ke mereka, tanyain dulu ya."

"Oke."

Aline meninggalkan dapur dan menuju ruang utama. Terlihatlah sepuluh pemuda dan lima belas gadis belia dalam balutan almamater biru tengah mendengarkan ocehan para lansia. Salah satu dari pemuda itu membelalak saat melihat Aline mendekat. Dia melambaikan tangannya.

"Kak Aline!"

Aline termangu, sesaat memperhatikan perawakan pemuda yang menyapanya tersebut. Ingatannya memberitahu bahwa sosok itu adalah adik bungsu Alex.

"Kelvin!" Aline ikut bersorak. Langkahnya buru-buru mendekat. "Ya ampun, tambah tinggi! Tambah ganteng pula!"

Kelvin menyeringai lebar dipuji begitu. "Kakak nggak berubah sama sekali," katanya. "Masih sama kayak dulu."

"Pertumbuhan aku udah selesai. Nggak begitu dengan kamu," beritahu Aline. "Makanya kamu kelihatan berubah sementara aku nggak."

Kelvin tertawa kecil. "Benar-benar anak IPA."

"Kamu serius ini? Mahasiswa perhotelan?" Aline penasaran. Sejak putus dari Alex, Aline tidak pernah lagi berkunjung ke rumah

orangtua Alex, apalagi bertemu dengan Kelvin. "Kok bisa?"

"Tahun lalu sebenarnya aku lolos di D-3 Teknik Elektromedik," jelas Kelvin. "Tapi, IP aku selama dua semester malah satu koma. Lalu, tahun ini aku masuk jurusan perhotelan setelah memutuskan menjadi anak pembangkang!" jawab Kelvin, menggebu dan bangga.

Aline tertawa. "Kamu pasti udah bisa cari duit sendiri," kelakarnya.

"Bang Alex yang bayarin," jawabnya.

Aline terdiam sejenak lantas berdeham pelan. "Hem, bagus itu. Ya sudah. Lanjutin aja ngobrolnya sama para kakek dan nenek di sini."

Ketika Aline meninggalkan ruangan, samar-samar terdengar Kelvin menjawab rasa penasaran teman-temannya akan hubungannya dengan pengurus panti jompo tersebut. Kata Kelvin, "Pacar abangku. Dulu sih."

"Sekarang udah mantan dong?"

"Ya gitu deh. Sayang banget ya."

Aline melangkah gontai ke meja administrasi di ruang penerimaan tamu dengan kepala tertunduk. Bahunya melunglai lesu. *Sayang banget ya*.

"Kak!" Lila menyapa setengah panik. "Aku lupa kasih surat permohonan anak-anak itu. Tahu-tahu udah disetujui aja ama Bang Ju." Lila menyerahkan selembar surat dalam amplop. "Maaf ya Kak. Marahin Abang Ju aja tuh."

Aline tersenyum tipis dan menggeleng pelan. "Nggak apa-apa kok," jawabnya lalu menolak surat tersebut. "Kamu arsipkan saja."

"Oke, Kak."

Tiba-tiba sepasang langkah terdengar mendekat menuju punggungnya. Aline berbalik dan menemukan Kelvin menyusulnya. "Ada apa?" tanya Aline, lembut.

"Aku suka kelas dongeng panti jompo ini," beritahunya. "Aku sama Kak Wenna sering nonton di YouTube." Kelvin melirik Lila dengan muka bersemu.

Aline segera menyadari lirikan Kelvin tersebut. Dirinya juga pernah

mengagumi seseorang saat masih belia sehingga dia paham gelagat Kelvin. "Kalau kamu mau memuji Lila, puji aja langsung. Tuh orangnya," kata Aline, sembari menahan senyum. "Aku hanya sesekali gantiin Lila. Pas aku yang mendongeng banyak sekali kritik bawel di kolom komentar. Giliran Lila, komentarnya simbol hati semua," protesnya.

"Ha-ha." Kelvin terbahak. Kepada Lila, dengan malu-malu Kelvin mengangkat kedua jempol tangannya. "Kakak bagus mendongeng."

Lila tertawa malu. "Ya ampun, gini ya rasanya dipuji langsung. Makasih ya," jawab Lila. "Aku baru belajar kok. Dongeng apa yang kamu suka?"

"Semuanya."

"Syukurlah."

Aline ikut tersenyum senang.

"Boleh minta nomor hape Kak Lila?" tanya Kelvin.

"Heh?" Lila melongo. Matanya mengerjap bingung.

Aline tak kuasa menahan tawanya lagi. "Ingat umur, La," katanya kemudian buru-buru pergi ke halaman depan masih sambil terbahak.

"Kakak yang harus ingat umur!" balas Lila, setengah berteriak.

Dua jam kemudian, para mahasiswa itu pamit. Para lansia yang kuat jalan tanpa alat bantu ikut mengantar sampai beranda. Aline, Lila, dan Ju juga turut melepas di halaman. Mereka semua menggunakan motor. Ada yang berkendara sendiri, ada yang boncengan.

"Makasih ya adik-adik," kata Ju.

"Sama-sama, Bang!" sorak mereka, kompak.

"Hati-hati di jalan pulang!" teriak Lila.

"Ya, Kak!"

Satu per satu dari mereka meninggalkan panti jompo. Sampai tersisa Kelvin seorang. Kelvin seakan tidak ingin menyusul teman-temannya, masih duduk di jok motornya sambil memandangi Aline.

"Kayaknya ada yang mau dia omongin," bisik Aline pada rekan-rekannya. "Kalian bawa para lansia masuk ya," suruh Aline kemudian

mendekati Kelvin yang masih memandanginya.

Kelvin memasang sarung tangan berkendara lambat sekali. Dia menyeringai lebar saat Aline mendatanginya. "Kak...." katanya. "Aku pulang dulu ya."

"Ada yang mau kamu omongin?" tebaknya. "Bilang aja. Nggak perlu ragu."

"Hhhh." Bahu Kelvin melesak seiring napasnya mengembus. "Aku... aku...." Kelvin mengulum senyum tipis. "Bakalan menyusul Alex setelah tamat nanti."

Aline terdiam sekejap sebelum balik bertanya, "Maksudnya?"

"Mama dan Papa udah mulai rewel tentang masa depanku. Di sini tidak banyak bisnis perhotelan. Mau tidak mau, aku harus cari kerja di luar kota nantinya." Kelvin memberitahu. "Aku tidak tahu apakah tindakan ini sudah benar atau justru mencelakakanku."

"Kamu kan sudah berani sekali," puji Aline tulus. "Kok sekarang kamu takut?"

Kelvin menggeleng. "Bukan begitu. Sebenarnya aku nggak tahu apa yang kusuka atau yang kuminati. Mama dan Papa yang bantu pilihkan, jadi aku nurut aja. Tapi, kemudian aku merasa ada yang salah. Sekarang aku malah menjalani pilihan yang berbeda."

"Masalahnya adalah?" tanya Aline lagi.

"Aku baiknya nurut atau berontak ya, Kak?"

"Tentang ini, aku nggak bisa kasih jawaban karena aku nggak tahu jalan pikiranmu dan bagaimana isi hatimu," kata Aline. "Aku tidak mendukungmu memberontak, tapi aku juga tidak mendukungmu berlaku pasrah begitu saja. Namun, jika memang harus menurut, selama meniti rute perjalanan yang dipilihkan itu, kamu coba temukan milikmu sendiri," sarannya. "Melangkah tanpa tahu berakhir di mana itu sah-sah saja."

"Hm, ya deh." Kelvin mengangguk. "Aku lebih suka cara Kakak merespons curhatanku daripada Kak Wenna atau Bang Alex," akunya. Bahunya tidak lagi selesu tadi, lebih ringan. Senyumnya tidak lagi

sekaku sebelumnya, dan lebih lembut. "Makasih, Kak."

Aline mengangguk dan tersenyum. Ditepuknya pelan bahu Kelvin. "Ya sudah, hati-hati pulang ya."

"Alex sehat kok." Tiba-tiba Kelvin memberitahu. "Kalau-kalau Kakak ingin tahu," katanya lalu mesem-mesem sendiri. "Aku sedih pas tahu kalian putus."

"Nggak ada jaminan sebuah hubungan selalu berakhir di pelaminan dan buku nikah," tukas Aline, masih mempertahankan senyum tenangnya. "Mau bagaimana lagi. Yang penting aku atau Alex baik-baik aja di jalan masing-masing."

"Aku nggak tahu pacar baru Alex bakal sebaik Kakak atau nggak."

"Pasti baik. Alex pasti memilih yang terbaik."

"Hhh, gitu ya." Kelvin mengangguk-angguk. "Ya deh. Nanti kalau aku berkunjung ke rumah Alex, aku sampaiin salam Kakak."

"Aku nggak bilang mau nitip salam untuk dia tuh," kata Aline. "Titip salam untuk orangtuamu dan Kak Wenna aja ya."

Kelvin terdiam seketika. Sepertinya hubungan Alex dan Aline berakhir dengan cara yang buruk, bukan baik-baik seperti yang dipikirkannya.

***

Tahun keempat *long distance relationship*.

Peraturan rumah sakit masih belum berubah. Yang bisa menjabat sebagai direktur umum hanyalah tenaga medis. Kalau bukan dokter umum, pasti dokter spesialis, atau dokter gigi. Yang jelas, harus seorang dokter. Oleh karena itu, karier tenaga kesehatan lainnya seperti perawat, apoteker, psikolog, teknisi medis, ahli gizi, dll *stuck* di tempat. Tidak ada kesempatan untuk memperoleh jabatan tersebut.

Dokter Tano yang merupakan seorang dokter spesialisasi paru di RS Internasional Silja mendapat mandat jabatan tersebut selama lima tahun ke depan. Di tangannya diharapkan RS Internasional Silja semakin berkembang dan terdepan.

Alex ikut senang dengan pergantian pimpinan rumah sakit. Di sisi lain

dia juga galau karena masa kontraknya sudah mau selesai. Dia memang mendapat tawaran untuk memperpanjang kontrak. Hanya saja dia ragu meneruskannya. Seharusnya ini keputusan mudah, tapi ketika mengingat Aline semua mendadak runyam. Jika dia memperpanjang masa kerjanya, sudah jelas berimbas pada hubungan mereka. Aline pasti tidak setuju jika hubungan jarak jauh mereka berlangsung semakin lama. Aline pasti memaksanya pindah ke Kota Teduh. Di sisi lain, Alex belum menemukan tempat kerja yang mampu menggajinya selayak tempat kerja yang sekarang. Bukan bermaksud mementingkan pekerjaan daripada hubungan, tapi saat ini dia harus berpikir realistis. Lagi pula, orangtuanya pasti tidak akan setuju jika dia meninggalkan rumah sakit ternama ini.

Untuk mengisi jam rehatnya, dia duduk sendirian di bangku taman rumah sakit sembari memegang surat perpanjangan kontrak kerja. Sekarang dia harus memutuskan segera pilihannya. Lanjut atau tidak?

Ponsel dalam jubah putihnya berdering. Alex lekas mengambil benda tersebut. Setelah melihat nama Dokter Tano di layar, Alex buru-buru menekan tombol terima. "Halo?" sapanya.

"Alex? Sudah selesai dinas?" tanya Dokter Tano.

"Sudah, Dok," jawab Alex, sopan. "Ada apa?"

"Bisa ke ruangan saya?"

"Bisa."

"Saya tunggu sekarang."

Sambungan telepon berakhir. Alex memasukkan ponselnya ke saku, berikut dengan surat perpanjangan kontrak kerjanya. Dia melangkah menuju gedung utama di lantai teratas, ruang para pejabat rumah sakit ditempatkan.

Alex mengetuk pintu sebelum masuk. Dokter Tano mempersilakan Alex duduk di hadapannya. Alex sedikit grogi karena sekarang yang ditatapnya bukan hanya dokter spesialis paru, melainkan direktur umum rumah sakit.

"Kamu nggak mau mengambil spesialisasi?" tanya Dokter Tano.

Alex tercenung sejenak. Sungguh, jauh di dalam hati tentu dia sangat ingin meneruskan pendidikan ke tingkat spesialis. *Siapa yang tidak mau?* pikirnya. Dia sangat ingin mempelajari spesialisasi anak. Hanya saja, untuk menuju ke sana, tidak mudah. Dia belum siap. Banyak hal lain yang harus dia pertimbangkan.

"Kenapa, Dok?" tanya Alex lagi.

"Saya tahu masa kontrak kerjamu sudah habis. Kalau kamu nggak berpikir untuk lanjut spesialis dulu, kamu mau menjadi asisten saya?" jelas Dokter Tano.

Untuk sesaat mulut Alex membentuk huruf O yang besar. Matanya mengerjap pelan. Bahunya menegang. Tangannya dingin. Kakinya gemetaran.

Dokter Tano terkekeh geli. "Kenapa ekpresimu begitu?" katanya.

Alex menggeleng. Di bawah meja, dia mencubit pahanya sendiri. *Apakah ini mimpi*, pikirnya. Sepertinya bukan karena cubitannya terasa sakit di kulit.

"Saya sebenarnya sudah diberi dua asisten. Yang satu tidak ada masalah. Hanya saja, asisten kedua sedikit terkendala. Jauh sebelum dipilih, dia sudah memasukkan lamaran pengajuan beasiswa untuk meneruskan pendidikan spesialis ke luar negeri. Kebetulan hasilnya keluar kemarin. Dia diterima. Jika dia membatalkannya, dia akan di-*black list* dari pengajuan beasiswa ke depannya. Dia memilih mengambil beasiswa tersebut. Karena itu, saya menawarkan posisi kosong tersebut padamu."

"Kenapa saya?" tanya Alex.

"Saya pikir kamu orang yang mau belajar," jelas Dokter Tano. "Saya nggak butuh orang yang sudah mahir atau ahli. Saya butuh orang yang mau belajar bersama-sama dengan saya. Seperti sepasang sepatu. Melangkah beriringan."

Diam-diam Alex senang mendapat pujian tersebut.

"Bagaimana?" tanya Dokter Tano lagi. "Kalau masih ragu, kamu boleh kok memikirkannya semalam. Besok pagi beritahu saya keputusanmu."

"Baik, Dok."

Dan Alex selalu meminta saran orangtuanya. Sebab semua usaha yang diiringi oleh dukungan moril, bantuan fasilitas fisik, dan rapalan doa-doa dari orangtua selalu membawa berkah bagi anak-anaknya. Alex merasakan itu. Baginya, apa-apa yang dicapainya sekarang tidak lepas dari kebaikan orangtuanya. Karena itu, Alex memberi tahu kabar manis tersebut pada mereka lewat *video call*. Reaksi orangtuanya adalah heboh.

Alex tidak sampai hati mendinginkan suasana yang penuh kehangatan tersebut. Dia tidak tega memberitahu kebimbangannya. Nama Aline tidak seharusnya dibawa-bawa sekarang. Karena jika dia melakukan itu, orangtuanya bisa menganggap Aline sebagai penghambat karier sang anak. Cinta tidak seharusnya begitu, bukan?

"Kamu terima kan tawaran itu?" tanya Mama.

Alex mengangguk menghadap layar ponselnya. "Ya," jawabnya.

"Bagus! Cari pengalaman sebanyak-banyaknya selama kamu menjadi asisten direktur umum. Setelah itu, kamu lanjutkan pendidikanmu," saran Mama.

"Ingat, Alex... tetap rendah hati ya. Tetap senyum, sapa, dan senang." Papa memberi petuah.

"Ha-ha. Yang benar itu senyum, salam, dan sapa," koreksi Alex, terkekeh geli. "Papa nggak boleh seenaknya nukar-nukar gitu."

"Salam dan sapa itu sama aja," Papa membela diri.

"Eh, Alex.... Mama lupa kasih tahu kamu nih. Kakakmu sudah kami carikan calon suami." Mama menjelaskan. "Dan kali ini dia setuju."

"Kakak setuju dengan calon yang sekarang?" Alex mencoba meyakinkan pendengarannya, sebab sebelum ini kakaknya selalu menolak laki-laki yang dicarikan oleh orangtuanya. "Serius? Kok kali ini dia mau?"

"Dia sudah 32 tahun, nggak ada alasan lagi untuk menolak," jawab Papa. "Dan calon yang sekarang lumayan daripada yang dulu-dulu."

"Lumayan?" Alex mengerutkan kening. "Siapa?"

"Dia memang lebih muda dua tahun dari kakakmu," terang Mama. "Tapi, nggak apa-apalah. Umur udah nggak penting sekarang. Yang penting cocok. Dia pegawai bagian keuangan di rumah sakit pemerintah Kota Teduh."

"Oh." Alex mengangguk-angguk paham. "Ya sudah."

"Hubungan kamu dan Aline bagaimana?" Tiba-tiba Papa menanyakan kekasihnya itu. "Nggak mau sekalian juga?"

"Sekalian?" Alex menganga. "Ka-kami belum pernah membicarakannya," ungkap Alex. "Lagian, kami berjauhan sekarang."

"Nanti habis nikah, Aline bisa ikut kamu," saran Mama.

"Aku nggak yakin dia mau," bantah Alex.

"Nggak mau gimana maksudmu?" Mama mengernyit bingung. "Nggak mungkin dia menolak jika kamu melamarnya. Apalagi dengan posisimu yang sekarang. Dia pasti mau."

"Menurut Mama begitu?" tanya Alex.

"Tentu saja. Kalau dia nolak, dia pasti sudah gila," sahut Mama berapi-api. "Coba saja kamu lamar kalau nggak percaya. Pegang kata-kata Mama!"

"Kalau aku lamar, dia bakalan mau aku ajak tinggal di sini?"

"Memang dia punya alasan buat nolak?" tanya Papa.

"Panti jompo," Alex memberitahu. "Dia berkeras mengurus tempat itu."

"Itu kan dulu. Sekarang pasti pikirannya udah beda," terang Mama lagi. "Kalau dia lebih mentingin panti jompo daripada masa depannya dengan kamu, dia pasti udah nggak waras. Kamu cari saja cewek lain," sambung Mama.

Alex meringis. "Nggak segampang itu, Ma."

"Coba saja dulu," Papa mencoba memberikan saran. "Biasanya istri yang ikut suami. Dia pasti paham dan sadar posisinya. Kalau dia memang bermaksud untuk membina rumah tangga denganmu, apa pun akan dia lakukan untuk mewujudkan itu."

Alex mendapat suntikan semangat dan energi dari orangtuanya.

Pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai 'hubungan pasangan' jauh lebih kaya daripada dirinya yang masih muda. Alex ingin mencoba memercayai itu.

"Akan aku coba," ujar Alex kemudian. Setelah dipikir-pikir lagi, menurutnya tidak mungkin juga Aline berani menolak lamarannya. Tidak mungkin juga Aline menolak ikut dengannya, sebab posisi Alex sudah bagus di rumah sakit. Karier dan gaji yang menjanjikan, rumah, serta kendaraan. Tidak ada yang kurang.

"Cewek mana yang nggak mau sama kamu," kata Mama meyakinkannya lagi. "Aline pasti mau. Dia anak baik. Dia rajin dan pintar. Dia sopan pada orang-orang. Dia ramah pada lansia. Apalagi pada kamu—orang yang dicintainya."

Alex tersenyum lebar. Sekarang dia merasa punya peluang. Kepercayaan yang dicoba diyakinkan oleh orangtuanya membuat beban di kepalanya luruh pelan-pelan. "Ya, Aline pasti mau. Dia pasti berubah pikiran."

Alex menggunakan jatah cutinya untuk pulang. Dengan alasan pernikahan kakak kandung, Alex mendapat izin selama tiga hari.

Begitu sampai dan menginjakkan kaki di bandara Kota Teduh, Alex mencari-cari keberadaan seseorang. Tampaklah Aline yang berlari disertai senyum selebar perahu naga ke arahnya sambil melambai-lambaikan tangan. Alex menyongsong penuh rindu kekasihnya itu. Pelukan dan ciuman rasanya tidak akan pernah cukup.

Aline lalu menggeret koper kecil yang dibawa Alex. "Kok bawa koper sih?"

"Lho? Kenapa?"

"Kamu kan masih punya pakaian di rumah orangtuamu. Lagian, cuma tiga hari liburnya."

Alex merangkul Aline sembari melangkah ke parkiran. "Kamu sok tahu sih," jawabnya. "Siapa yang bilang isinya bajuku?"

Sepasang mata Aline membelalak. "Oleh-oleh?"

Alex mengangguk. Aline bersorak, "Yey!" sambil melompat-lompat

kecil. Alex tertawa senang. Aline tidak pernah gagal membuatnya bahagia.

Setiba di rumah, Alex melepas rindu dengan kedua orangtuanya. Aline sendiri bantu-bantu Kak Wenna menyiapkan camilan di dapur.

"Selamat ya, Kak." Aline memberikan dukungan. "Semoga dilancarkan semua urusannya. Semoga diberkahi pernikahannya dunia-akhirat," katanya.

"Makasih ya, Aline." Wenna membalas, tersenyum. "Nanti bantu-bantu ya."

"Oh, pasti itu!" jawab Aline, bersemangat. "Besok aku ikut kakak deh cek persiapan gedung dan katering," dia menawarkan diri.

"Aku nggak boleh keluar lagi," kata Wenna. "Mama besok yang pergi mengecek diantar Kelvin. Kamu sama Alex bantu-bantu aku aja di sini mengurus yang lain."

"Oke."

"Kak Aline!" seru Kelvin yang setengah hati membungkus suvenir-suvenir sembari duduk bersila di karpet. "Bantuin aku dong."

"Sebentar ya."

"Bukan bantuin membungkus benda-benda ini," koreksi Kelvin. "Dukung aku biar bisa masuk kampus jurusan pariwisata atau perhotelan!"

"Oh?" Aline melongo. "It-itu...."

Mama Alex langsung merespons galak begitu mendengarnya. "Sudah Mama bilang, fakultas kedokteran aja atau teknik! Nggak ada cerita perhotelan atau pariwisata!"

"Nggak mau!"

"Hapus namamu dari kartu keluarga!"

Kelvin cemberut. "Ngeri banget ancamannya," katanya, menggerutu. Riak kesal masih tecermin di wajahnya. "Selalu gitu. Apa-apa pertimbangkan pendapat Mama dan Papa dulu."

"Kalau mau meraih masa depan tanpa bantuan orangtua ya silakan," ujar papa Alex. "Cari uang sendiri mulai sekarang."

"Ya, nggak gitu juga," timpal Kelvin.

Aline cuma bisa menyimak dalam diam. Di keluarga Alex, dia orang luar, tidak punya hak untuk bersuara. Siapalah dirinya yang masih muda dan mentah.

Sore hari, Alex minta izin pada orangtuanya untuk mengantar Aline pulang. Aline pamitan pada orangtua Alex, pada Wenna, dan Kelvin. Dengan sepeda motornya, Alex membawa Aline pergi. Bukan langsung menuju rumah Aline, melainkan main-main sebentar ke pantai. Alex tahu Aline menyukai pantai. Hanya saat ini waktu yang dia punya untuk membawa Aline jalan-jalan. Besok atau lusa dia bakalan sibuk seharian untuk mengurus pernikahan kakaknya di gedung.

"Kita agak ke ujung, yuk!"

Pesona dari pantai Kota Teduh adalah bebatuan besar nan panjang yang menjulur ke tengah lautan. Bebatuan yang amat jarang ditemui di pantai-pantai pada umumnya. Di sanalah banyak orang bersantai menikmati debur ombak sembari menyaksikan matahari terbenam. Tak hanya itu, hamparan pasir putih nan bersih juga turut memanjakan mata. Deru ombak menerpa bebatuan menjadi seruling keheningan tersendiri bagi pengunjung.

Aline dan Alex duduk di ujung bebatuan menghadap horizon.

"Duh, bahagianyaaa....." Aline merebahkan kepala ke bahu Alex. Senyum tidak enyah dari bibirnya. Dia memejam dan menghirup udara dalam-dalam. "Aku ingin kita kayak gini selamanya. Dekat, bukan berjauhan."

Alex mengusap lembut kepala Aline. "Ya udah sih, ayo kita nikah," katanya, ringan. "Ya?"

Aline menegakkan kepala kembali. "Tunggu!" Dia membelalak dan menganga. "Aku nggak salah dengar, kan?"

Alex tertawa. "Nggak mau?" godanya.

"Ya maulah," jawab Aline. Wajahnya tersipu malu. Rona merah merangkup kedua pipinya. "Tapi, tapi, tapi...."

"Kalau aku lamar sekarang, mau?" tanya Alex.

Namun, Aline malah menggeleng. "Nggak."

"Lho?!" Alex terperanjat. "Kamu yakin?"

Aline malah tertawa. Katanya, "Kamu cari dulu pekerjaan di sini. Aku mana mau sama cowok pengangguran."

"Aku kan udah kerja di RS Internasional Silja," jawab Alex. "Kamu tahu... aku mendapat jabatan penting di sana."

"Oh ya?" balas Aline.

"Asisten kedua untuk direktur umum!" Alex memberitahu dengan penuh jemawa. "Lihat, kan? Aku bersinar di sana. Aku diakui di sana."

"Jadi... kamu memperpanjang kontrakmu?" tanya Aline, bingung.

Alex mengangguk ragu-ragu. "Y-ya," katanya. "Begitulah. Ya, nggak mungkin aku bekerja sebagai asisten dirut tanpa memperpanjang kontrak kerja."

"Berapa lama?" tanya Aline lagi.

"Lima tahun."

"Ya udah, nikahnya diundur lima tahun lagi."

Alex terdiam. *Seriusan?* pikirnya.

"Cuma lima tahun kok, aku masih sanggup nunggu," tukas Aline.

"Habis itu, aku mau lanjut pendidikan spesialis," sambung Alex. "Kuliahnya di sana. Atau mungkin di luar negeri jika memungkinkan. Karena nggak ada kampus yang punya akreaditasi bagus untuk program yang ingin aku ambil."

Giliran Aline yang terdiam.

"Kenapa kamu nggak mau ikut aku aja?" tanya Alex lagi. "Kita nikah di sini. Habis itu kamu ikut aku pindah. Ikut ke mana pun suamimu pergi."

"Kita udah pernah bahas ini kan, Lex?" balas Aline. Rahangnya mengeras. "Impian aku di sini. Bukan di tempat lain."

"Impian aku di tempat lain, bukan di sini," jawab Alex, tegas dan lugas. "Ini bukan hanya tentang kamu. Ini juga tentang aku."

Aline diam.

"Salah satu dari kita harus mengalah," terang Alex.

"Dan kenapa harus aku?" tantang Aline.

"Karena kamu—" Alex memutus kalimatnya karena sesungguhnya alasan yang hendak dia berikan cukup mempermasalahkan posisi laki-laki dan perempuan dalam sebuah hubungan. Istri harus nurut pada suami, bukan?

"Karena aku perempuan?" sahut Aline.

"Karena kamu bakal jadi seorang istri. Bukankah biasanya istri yang ikut suami?" papar Alex. "Di mana-mana begitu."

Aline memalingkan wajah.

"Aline...." panggil Alex, lembut penuh kasih. "Ayolah...."

Namun, Aline malah menggeleng. "Aku nggak apa-apa kok nungguin kamu. Silakan kamu jadi asisten direktur umum dulu. Silakan lanjut pendidikan dulu. Nggak apa-apa kok, aku masih mau menunggu," katanya. Suaranya jauh lebih rendah dan serak, seakan menahan tangis. "Aku masih kuat kok."

Alex memegang kedua tangan Aline. Diremasnya lembut. "Dengar, percuma kamu nungguin aku pulang karena aku bakalan menetap di sana. Aku punya rumah, kendaraan, dan karier yang bagus di sana. Di sini aku bukan siapa-siapa. Di sana hidup kita nggak kurang sedikit pun. Kamu nggak bakal kubuat menderita atau susah."

Aline masih diam. Matanya berkaca-kaca.

"Kita bisa mulai hidup baru di sana," kata Alex. "Ya?"

Aline menarik tangannya dari genggaman Alex. "Aku mau menetap di sini," katanya, lirih. "Kamu boleh pergi."

"Aline!"

Genangan di mata itu merintik satu-satu, bergulir pelan ke pipi. "Aku sayang kamu. Karena itu, aku nggak mau menjegal impianmu di sana. Aku juga nggak mau mematahkan impianku sendiri di sini. Aku sayang kamu, sesayang aku pada diriku sendiri," terangnya. "Pergilah. Nggak usah bawa aku."

"Kalau kamu terus-terusan keras kepala, hubungan kita bisa selesai di sini, saat ini juga," tekan Alex. "Kamu nggak mau, kan?"

"Kalau memang harus begitu, ya sudah," jawab Aline.

Kelas dongeng panti jompo J&J:

Penjaga waktu

SANG PUTRI menjelajahi hutan untuk mencari *sesuatu* yang hilang. Dia melewati lembah, gunung, sungai, dan banyak rintangan lain. Di tengah perjalanan, dia bertemu seorang nenek yang menyebut dirinya 'penjaga waktu'. Nenek itu memiliki sebuah jam yang dipeluk oleh patung gagak. Nenek itu bermaksud memberikan benda tersebut pada Sang Putri. Namun, terlebih dahulu Sang Putri diuji apakah layak atau tidak menerimanya.

"Apa yang akan kamu lakukan dengan waktu?" tanya nenek itu pada Sang Putri. "Kalau kamu menjawab benar, akan kuberikan jam ini."

"Berapa kali kesempatanku menjawab?" tanya Sang Putri.

"Tiga kali. Jika tidak berhasil, kamu boleh melanjutkan kembali perjalananmu dengan tangan kosong. Kalau kamu berhasil, bawalah jam ini dalam perjalananmu."

Sang Putri berpikir sejenak. Akan dia apakan waktu jika dia punya kekuatan untuk mengendalikannya. Sungguh pertanyaan yang sulit. Sang Putri menjawab, "Aku akan menghentikan waktu agar Sang Pangeran tidak lama menungguku kembali."

Nenek tersebut menggeleng. "Kamu tidak layak," jawabnya.

Sang Putri kembali merenung. Dia harus memberikan jawaban lain yang

lebih mengesankan. Jawabnya, "Baiklah. Aku akan memutar ulang waktu agar pangeran tidak sadar bahwa aku pernah pergi. Ya, ya... itu lebih baik."

Lagi-lagi nenek tersebut menggeleng. "Benar-benar tidak layak."

Kesempatan Sang Putri hanya tersisa satu kali lagi. Tidak satu pun jawaban sebelumnya benar. Dia berpikir sedikit lebih lama kali ini agar berhasil. Jika dia punya waktu dan kekuatan mengendalikannya, akan diapakannya waktu tersebut?

"Hm, aku akan gunakan untuk memperbaiki kesalahanku di masa lalu dan mengintip keadaanku di masa depan," jawab Sang Putri. "Semua orang menginginkan kesempatan dan peluang itu, bukan?"

Nenek tersebut tersenyum miris. "Semua orang menginginkannya tapi sayang sekali itu tidak mungkin."

Sang Putri tertunduk sedih. Namun, dia tidak berkecil hati hanya karena tidak memiliki jam yang dipeluk oleh patung gagak tersebut. Diteruskannya perjalanannya. "Baiklah, mungkin bukan takdirku menjaga waktu," katanya. "Aku akan melanjutkan perjalananku."

"Kenapa kamu pergi?" tanya nenek tersebut. "Istana dan Pangeran tidak membuatmu betah? Apa yang kamu cari sendirian dalam perjalanan ini?"

"Diriku." Sang Putri menjawab tanpa ragu. "Ada yang hilang dan itu membuatku gusar. Aku melakukan perjalanan ini untuk menemukannya. Bukan istana atau Pangeran yang membuatku tidak betah. Adanya rumah, harta, pangkat, dan kekasih tidak menjamin aku menjadi diriku sendiri."

Nenek tersebut mengangguk. "Pergilah."

Sang Putri tersenyum. Sebelum pergi dilirliknya sekali lagi jam yang dipeluk oleh patung gagak yang tengah dijaga oleh nenek tersebut. "Hm, mungkin lebih baik waktu dibiarkan berjalan sebagaimana adanya," katanya kemudian. "Aku mencemaskan Pangeran saat pergi. Akan tetapi, sekarang aku hanya ingin memasrahkan 'tentang kami' pada waktu. Jika saat aku kembali, Pangeran tidak membutuhkan diriku lagi, mungkin itu adalah nasibku. Jika saat aku kembali nanti, Pangeran masih menungguku, itulah suratan takdirku."

Nenek tersebut tersenyum lalu memberikan jam yang dipeluk oleh gagak

pada Sang Putri. "Sekarang, apa yang akan kamu lakukan?" tanyanya.

Sang Putri menerima jam tersebut lalu menggantungnya di pohon. Tidak dia bawa-bawa ke mana pun pergi. "Hanya ini yang bisa kulakukan. Membiarkan waktu berjalan sebagaimana adanya. Tidak dipercepat atau diperlambat, apalagi dihentikan."

Sang Putri kembali berjalan menelusuri hutan dengan perasaan bimbang mengingat dia tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya dan pangeran kelak. Dalam perasaan bimbang tersebut, dia berusaha menguatkan diri dengan merapalkan doa-doa ke langit tinggi agar cinta itu masih miliknya saat kembali, nanti.

Winter

DEDAUNAN menguning kemudian jatuh dari ranting tertiup angin, mengotori halaman dengan serpihannya. Rontok. Berhamburan. Meski setiap hari disapu, dedaunan yang baru gugur kembali menghiasi halaman.

"Mau pergi sejauh mana pun... pergilah. Bahkan jika harus mengelilingi seluruh alam semesta ini, pergilah. Tapi, jangan lupa pulang," saran Aline kepada Lila saat mereka bersama-sama membantu Pak Zari membersihkan halaman pagi itu.

Lila mendapat panggilan kerja di sebuah perusahaan besar Kota Terik. Orangtua Lila memaksanya untuk menerima tawaran tersebut. Daripada hanya duduk manis di meja administrasi panti jompo, kata mereka. Lila mengeluhkan itu pada Aline.

"Tapi, Kak...," timpal Lila dengan pandangan sedih. "Ini artinya aku bakalan jauh dari pacarku. Bakal kuat nggak, ya? Aku jadi ragu. Aku nggak tahu harus ikut siapa. Orangtua atau kata hati."

"Coba dulu di sana. Kalau nggak betah, kamu bisa balik lagi ke sini. Aku nggak akan nolak kamu atau orang-orang yang dulu berjuang bareng aku buat panti ini," ungkap Aline. "Tapi, kalau kamu bisa meyakinkan orangtuamu, itu lebih baik. Aku sangat butuh kamu di sini. Kelas mendongeng mendapat perhatian besar di tanganmu."

"Kalau aku pergi satu atau dua tahun, nggak apa-apa?" tanya Lila.

Aline mengangguk. "Silakan. Posisi kamu di sini mungkin diisi oleh orang baru, karena aku tetap butuh dibantu. Tapi, nanti kalau kamu berencana kembali, aku akan pastikan kamu tetap dapat tempat di sini."

"Aku pasti kembali sih," kata Lila, seolah yakin.

Aline kontan mendesah sedih. "Aku pernah mendengar kalimat serupa dari seseorang," ungkapnya sambil terus menyapu daun-daun kering yang jatuh bertebaran di halaman depan. "Tapi, aku nggak lihat tuh dia menepati janjinya. Dia malah menetap di sana. Mungkin

karena dia udah nyaman atau terbiasa di sana. Bisa jadi kamu juga seperti itu nanti."

Lila mengerling pada Ju. Lelaki itu balas mengedikkan bahu.

"Yang penting, jangan lupa pulang," sambung Aline.

Lila mengangguk dalam-dalam. "Dalam Ilmu Matematika, pecahan setengah ditambah pecahan setengah, hasilnya satu. Jadi, kalau aku sudah pergi sejauh setengah lingkar planet ini, aku hanya perlu pergi sejauh setengah lingkar lagi biar sampai di tempat semula," katanya. "Biar aku sampai di rumah lagi."

Aline menoleh pada gadis belia itu, lantas tertegun sejenak. Umurnya baru 23 tahun, tapi entah kenapa perkataannya barusan sangat dalam.

Ju tidak mau kalah. Dia menimpali dengan pandangan lain. "Tapi, aku lihat beberapa teman yang merantau kebanyakan nggak kembali. Enggan pulang. Alasan mereka beragam. Ada yang sudah menemukan pekerjaan nyaman dan kehidupan mapan di sana. Atau karena sudah menemukan sosok baru tempat hati menetap. Yang menunggu di sini tahu itu, tapi buta dan tuli oleh kenangan-kenangan manis masa lalu sehingga merasa yakin sosok itu bakalan pulang. Padahal nggak gitu kenyataannya."

Aline bergeming.

Perkataan Ju barusan jelas-jelas ditujukan untuknya.

Apakah penantiannya sia-sia? Sebelumnya penantian panjang itu dilaluinya sendirian. Hari demi hari. Padahal yang ditunggunya tidak pasti. Aline terus menunggu sosok itu kembali. Setiap hari bertanya-tanya ketika ada pesawat melintas di atas sana: apakah pesawat tersebut membawa sosoknya pulang?

Ada hari-hari ketika Aline menghabiskan waktu memandangi langit, duduk di ambang pintu, atau menatap penuh harap ke ujung jalan, serta menanti-nanti panggilan telepon dan pesan. Semua demi sosok itu.

Ada saat-saat ketika Aline merasa langit sudah malas menyapanya.

Pintu rumah sudah lelah melihatnya. Ujung jalan yang enggan bertemu dengannya. Dan ponsel yang tidak mau lagi menoleh padanya. Namun, Aline tetap saja menunggu setiap hari. Teman, rekan, keluarga, kenalan, sahabat—semua terang-terangan memasang raut iba padanya. Sebab dia seperti orang bodoh yang gigih menanti sosok yang tidak jelas akan kembali atau tidak. Hingga Aline sudah tak peduli dengan pendapat dan pandangan orang-orang lagi. Hingga Aline sudah tak peduli dengan rasa malu dan gunjingan orang lagi.

Sebab Aline percaya seseorang itu pasti kembali. Sosok itu pernah berjanji padanya akan pulang. Aline juga sudah bilang akan tetap menunggu. Meski janji-janji mereka seakan sudah terbang jauh tertiup angin, hilang diserap air, habis dibakar api, dan terkubur di tanah. Namun, tetap saja sisa-sisa janji itu masih dipegangnya erat-erat. Berharap di suatu ketika saat dirinya lengah atau sibuk, sosok itu kembali dan berkata 'aku pulang' disertai derap kaki yang berlari ke arahnya. Tak pergi-pergi lagi.

"Hm, aku pikir-pikir dulu deh," Lila malah meragukan pilihannya kembali. "Di sana belum tentu asyik. Di sini aku merasa cukup. Banyakan duduk-duduknya daripada kerja."

Ju melempari gadis itu dengan daun-daun kering. Kedua tertawa-tawa, hanya Aline yang tidak. Sepasang matanya tertuju ke langit tinggi dengan perasaan gundah. *Dia sudah bukan milikku. Lalu, apa yang kutunggu?*

***

Aline mengecek persediaan obat-obatan bersama Nela. Mereka membuang yang sudah kadaluwarsa dan mencatat yang harus ditambah persediaannya. Penyimpanan obat memanfaatkan salah satu ruangan berukuran 5x8 meter. Papan aklirik di pintunya bertuliskan apotek. Pintu itu dalam keadaan terbuka. Nenek Pipit melongok dari luar.

"Ssttt, Aline. Nela!" panggilnya rendah, seakan berbisik.

Aline dan Nela menoleh ke pintu.

"Ada bedak sama lipstik nggak?" tanya Nenek Pipit.

"Mau godain siapa?" tanya Nela.

"Ada cowok ganteng di luar. Nenek mau dandan biar cantik," kata Nenek Pipit, tersipu. "Pinjam dikit aja."

Nela menjangkau *pouch* warna merah muda di ujung bagian bawah rak. "Ya udah. Sini aku dandanin," katanya. Kosmetik dalam *pouch* itu sengaja disiapkan untuk nenek-nenek yang mau berdandan.

Nenek Pipit masuk dan duduk di depan Nela. "Yang cantik ya," kata Nenek Pipit. "Kayak artis-artis."

Aline terkikik geli. "Emang ada siapa sih di luar?" tanyanya.

"Orang tipi!" seru Nenek Pipit. "Ganteng. Tinggi. Kaya!"

"Ha-ha-ha." Nela terbahak. "Terus Nenek yakin yang kayak gitu mau sama nenek?" tanyanya. "Palingan dia naksir aku."

"Kita musuhan sekarang!" balas Nenek Pipit.

"Rama ya?" tebak Aline. "Pewarta Teduh TV itu?"

"Nela cepatan! Nanti aku kalah sama Desi," kata Nenek Pipit, memerintah. "Dia kan gatel orangnya."

"Terus Nenek nggak?" balas Nela. "Minta lipstik ama bedak segala, ini nggak kegatelan namanya?"

"Ini biar cantik aja!"

"Ya, ya, ya." Nela mengulum senyum. Segera dia poles bedak ke pipi dan lipstik ke bibir Nenek Pipit. "Sudah. Sana ke depan."

Nenek Pipit memandangi pantulan dirinya di cermin dan tersenyum puas. "Nela memang tukang *makeup*." Lalu ditinggalkannya ruangan itu.

"Aku bisa segala pertukangan semenjak di sini," gumam Nela sembari mengembalikan *pouch* kosmetik ke tempatnya. Dia kemudian melanjutkan pekerjaannya.

"Aku cek keadaan luar dulu ya," kata Aline pada Nela. "Kalau memang Rama dari Teduh TV, aku harus menjamunya dengan baik."

"Oh, benar tuh," tanggap Nela.

"Makanya aku mau pastikan. Dia datang dadakan buat meliput,

kasih dana, atau main-main aja." Aline meninggalkan buku catatan di atas tumpukan dus. "Kayaknya kita memang harus belanja lagi."

"Ya nih."

"Nela!" Nenek Desi datang dan berseru lantang di ambang pintu. "Saya juga mau didandanin. Masa Pipit aja! Ini nggak adil!"

"Astaga...." Nela menepuk keningnya. "Mulai deh tuh...."

"Saya mau cantik juga!"

"Ya, ya. Sini cepetan aku dandanin!"

Aline keluar. Nenek Desi masuk.

Di perjalanan, Aline bersimpangan dengan Bu Sasa yang tengah membawa nampan kosong ke dapur. "Tamunya banyak, Bu?" tanya Aline.

"Nggak. Satu aja," balas Bu Sasa. "Tadi Ibu bawain sirop. Dia bilang dia nggak minum sirop. Dia bilang kopi aja. Jadi Ibu bikinin kopi."

"Orang TV?" tanya Aline.

Bu Sasa mengangguk. "Rama."

"Tapi, dia nggak bawa mobil kantornya." Tiba-tiba Pak Zari menimpali. Beliau baru saja selesai membereskan sampah-sampah. "Cuma ada sepeda motor di luar. Padahal aku rencana mau *selfie* di depan mobil TV, he-he." Kepada Bu Sasa dia berkata, "Aku juga mau kopi."

"Oke. Nanti tolong bersihin lorong dekat dapur ya," kata Bu Sasa.

"Tadi kan udah dibersihin?" balas Pak Zari.

"Ada yang muntahin makanannya tadi," keluh Bu Sasa.

"Oh, gitu. Ya sudah," jawab Pak Zari, kemudian pergi.

"Ibu ke dapur dulu ya, Lin," kata Bu Sasa, izin pamit.

"Ya, ya," jawab Aline. "Aku bakalan cek keadaan di depan."

Aline meneruskan langkah. Sesampai di ruang utama, dilihatnya Rama sedang jadi bahan rebutan nenek-nenek. Lila terkikik sendiri menontonnya. Ju dan Dicky berusaha menengahi nenek-nenek yang saling sikut untuk menggandeng Rama.

"Oh, Aline!" Rama lebih dulu menyapa sembari melambaikan

tangan. Dengan cara itu dia melepaskan diri dari tangan-tangan gurita para nenek. "Apa kabar?" tanyanya sambil menghampiri Aline. Senyumnya begitu lebar. Keringatnya bercucuran di dahi. Diusapnya dengan sapu tangan yang diambilnya dari saku belakang celananya.

Aline tertawa. "Ya ampun. Maafin nenek-nenek kami di sini ya," katanya, setengah menyesal. "Mereka jarang kedatangan tamu lelaki muda. Jadi genit gitu deh."

"Ha-ha." Rama tertawa canggung.

"Lama nggak ke sini," ungkap Aline.

"Kan dimutasi. Ini baru dipulangin lagi," jawab Rama.

Rasanya sudah lama sekali Rama tidak ke panti jompo J&J semenjak pembuatan video pertama kegiatan sehari-hari panti yang diunggah ke YouTube. Kendati begitu, sesekali Rama dan Aline saling berbalas komentar di akun YouTube panti, maupun di unggahan foto pada akun media sosial masing-masing. Sudah lama Rama ingin mengunjungi Aline secara pribadi, tetapi pekerjaan mebuat ruang geraknya terbatas. Baru kali ini dia punya kesempatan untuk melakukannya.

"Aline! Kamu nggak boleh curang ya!" seru Nenek Pipit. "Rama milikku. Kalau kamu mau dia juga, kita harus saingan secara adil."

Aline memelototi Nenek Pipit. "Siapa yang mau saingan sama Nenek, wek..." Dia menjulurkan lidahnya. "Lagian, Rama pasti pilih aku kok."

"Nggak bisa!" Nenek Pipit bersikeras.

Lalu Nenek Desi pun datang dengan dandanan menor. "Rama!" teriaknya.

"Astaga." Aline membelalak, sampai-sampai menaruh tangannya di dada saking kagetnya. "Kenapa harus pakai *eye shadow* dan *blush on* segala sih?"

"Nela yang pakaikan."

"Lha? Kan Nenek yang minta!" Nela datang dan langsung mengoreksi. "Aku sudah bilang lho, Lin, pakai bedak ama lipstik aja."

"Ini biar cantik!" seru Nenek Desi. Lalu, didekatinya Rama dengan malu-malu. Cepat-cepat Rama pindah ke belakang Aline untuk mengamankan diri.

"Ha-ha-ha-ha."

Gelak tawa pecah di ruang utama. Aline, Ju, Lila, Dicky, dan Nela tidak kuasa menahan diri untuk tidak meledak dalam tawa menyaksikan situasi tersebut.

***

"Makasih lho udah kasih bantuan ke sini," ujar Aline. Dia membawa Rama ke ruang penerimaan tamu dan meninggalkan ruang utama yang rusuh. Saat ini mereka berdua saja. Memang ada Lila beberapa langkah dari sofa tamu, menyendiri di meja administrasi. Namun, gadis itu sibuk nonton YouTube. Telinganya tersumbat *earphone*.

"Ah, biasa aja," balas Rama sembari menyesap kopinya. "Nggak seberapa juga. Lagian, itu gabungan dari anak-anak kantor."

Aline menyerahkan selembar kuitansi bukti tanda terima yang sudah dibuat dan ditandatangani oleh Ju. "Sampaikan ucapan terima kasihku pada rekan-rekanmu di kantor ya," kata Aline. "Dalam rangka apa kalian donasi begini?"

"Ah, cuma perayaan kecil-kecilan. Kami pernah janji, kalau Dirut Teduh TV setuju menaikkan gaji dan tunjangan karyawan, masing-masing kami akan menyumbang seperempat gaji ke orang atau tempat yang membutuhkan. Aku usulin ke panti jompo ini aja."

"Wow!" Aline mengacungkan dua jempolnya. "Kalian keren!"

"Lama nggak ketemu, banyak yang berubah ya," papar Rama.

"Eh, iya nih," jawab Aline menyeringai lebar. "Nggak cuma bangunan, orang-orangnya juga. Untungnya perubahan yang baik."

" Bagus deh. Aku senang lihatnya. Kamu pulang pukul berapa?" tanya Rama.

"Aku?" Aline menunjuk muka sendiri lalu termenung sekejap. "Duh, aku nggak punya jam pulang pasti sih," akunya.

"Terserah aja gitu?" tanya Rama lagi.

Aline mengedik ringan. "Kalau sif jaga malam sih memang diatur. Gantian gitu. Kalau nggak ada tugas jaga malam, boleh pulang setelah pukul lima sore."

"Hari ini kamu sif jaga malam?" tanya Rama.

Aline menggeleng. "Kenapa?"

"Kalau akhir pekan?"

"Akhir pekan ya?" Aline berusaha mengingat-ingat jadwalnya tapi tetap lupa. Dia bertanya pada Lila. "La!" panggilnya.

Yang dipanggil pun mendongak, lantas melepas *earphone* dari telinga. "Apa?"

"Aku punya sif jaga malam nggak akhir pekan ini?"

Lila membuka buku daftar piket yang disusunnya. Ditelusurinya nama Aline. "Minggu ini Kak Aline sif jaga malam di hari Senin, Rabu, ama Jumat. Sabtu dan Minggu nggak. Tapi, minggu depan ada di akhir pekan," beritahunya.

"Jadi hari ini aku jaga malam?" tanya Aline.

"Ini hari apa?" Lila melihat kalender meja di dekatnya. "Ini kan Jumat, berarti ya," jawab Lila. "Memangnya kenapa?"

"Nggak ada. Aku lupa aja," jawab Aline. "Makasih ya."

Lila mengangguk lalu kembali pada kesibukannya semula.

Aline meringis malu pada Rama. "Ternyata hari ini aku jaga malam," katanya. "Bisa-bisanya aku lupa."

Rama tertawa ringan. "Jadi, akhir pekan ini bisa pulang sore ya?" tanyanya. Aline mengangguk. "Mau nggak pergi main?"

"Main?" Aline mengerutkan dahi. "Dalam rangka?"

"Yah, dalam rangka libur akhir pekan gitu." Rama menyeringai malu. "Jalan yuk?" ajaknya. "Yah, kalau mau sih." Ini kunjungan dan kesempatan yang baik. Rama tidak mau menunda-nunda atau menyia-nyiakan waktu dengan basa-basi.

"Berdua aja nih?" tanya Aline, ragu.

"Nggak mungkin ajak Nenek Desi atau Nenek Pipit, kan?" jawab Rama. Aline langsung tertawa mendengarnya. "Ya berdua aja. Kalau

kamu mau."

Aline mengigit bibirnya dalam diam. Kepalanya langsung ribut memutuskan hendak menerima atau menolak. Bukan apa-apa, Aline cukup mengerti maksud dan tujuan dari ajakan pergi main berdua di akhir pekan. Dia tidak sepolos itu. Aline tahu Rama sedang berusaha mengenalnya. Jadi, tidak ada salahnya juga kan baginya mencoba untuk mengenal Rama lebih dekat?

"Oke deh," jawab Aline, tersenyum. "Nanti kita kontakan aja."

"Sip." Diam-diam Rama mengembuskan napas lega. "Eh, rekaman videonya gimana? Ada yang belum diedit? Sini aku bantuin."

"Ka-kamu masih lama di sini?" Aline membalas, agak canggung karena tiba-tiba topik obrolan berubah dratis.

"Y-ya, gitu deh."

"Hem, kalau gitu aku panggilin Ju aja deh." Aline buru-buru berdiri, pun melangkah tergesa-gesa mencari Ju ke ruang utama. "Ju!" teriaknya lantang. "Kita edit video yang ada yuk! Rama mau bantuin tuh! Juuu!!!"

***

"Ada yang cari kamu di luar," kata Ibu Aline setelah mengetuk pintu kamar Aline pukul enam sore akhir pekan itu. "Cowok."

"Rama?" tanya Aline. Dia sedang bersiap-siap. Pukul lima sore dia buru-buru pulang dari panti jompo, kemudian langsung mandi, berpakaian, dan dandan. "Dia teman aku."

"Kamu mau pergi sama dia?" tanya ibunya.

Aline mengangguk. Dipandanginya ibu yang masih belum beranjak dari pintu. "Kenapa?" tanyanya setelah melihat kebingungan di wajah ibunya.

Ibunya menggeleng, tidak kunjung beranjak.

Aline terkekeh. "Ibu lupa ya kalau aku udah mau kepala tiga?" ujarnya. "Aku bisa pergi sama siapa aja, termasuk cowok. Lagian, aku kan udah putus dari Alex. Boleh dong aku jalan sama cowok lain. Ibu mau aku meratapi—"

"Bukan itu!" sanggah ibunya. "Ibu justru senang kamu punya cowok baru."

"Masih teman kok."

"Kalau sudah berani ajak jalan berdua, itu berarti maksudnya mau pacaran. Mau serius," tukas ibunya. "Gini-gini Ibu pernah muda."

"Ya, ya. Aku tahu," balas Aline. "Terus kenapa bingung gitu?"

Ibunya mengetuk-ngetuk dahi dengan jari. Pandangannya menerawang, seolah mencoba mengingat sesuatu. "Aneh deh. Wajahnya nggak asing. Ibu merasa pernah lihat dia. Pernah ketemu di mana ya?" ungkapnya.

Aline tersenyum lebar. Kepalanya mengangguk-angguk paham. Katanya, "Di televisi pastinya. Dia pewarta."

"Hah, seriusan?" Ibunya membelalak.

Aline mengangguk. "Makanya nggak asing. Ibu pasti sering lihat dan dengar dia di saluran Teduh TV."

"Oh, gitu." Ibunya tersenyum senang. "Ya sudah. Ibu pura-pura nggak tahu aja dia orang terkenal ya, biar seru," kata ibunya kemudian beranjak pergi.

Lima menit kemudian Aline keluar dari kamar sambil membimbit tas kecil. Dia mengenakan tunik biru muda sebatas lutut dan sepatu putih berhak lima sentimeter. Rambut sebahunya digerai dan dibiarkan tanpa aksesori. Dihampirinya Rama yang duduk menunggu di beranda rumah.

"Ayo," ajaknya.

"Eh, udah selesai?" Rama berdiri.

Aline mengangguk. Dia pamit pada ibunya. "Bu, aku pergi dulu ya."

"Ya, ya." Ibunya berdiri di ambang pintu. "Hati-hati."

"Bawa Aline dulu, Bu." Rama meminta izin dengan sopan.

"Ya, boleh. Hati-hati." Ibu Aline melambai.

"Woi!" Tami yang kebetulan berkendara dengan sepeda motor, berhenti di depan halaman rumah Aline. "Mau ke mana?"

"Pergi main dong," jawab Aline. "Kamu ke mana?"

"Mini market aja sih." Tami melirik cowok yang sedang bersama Aline. "Siapa nih? Kok aku nggak tahu? Baru ya?" ocehnya. "Kan, gitu, kan...."

Muka Aline langsung memerah. "Semena-mena banget sih nuduhnya. Udah ah, sana pergi!" usir Aline.

"Nanti cerita ya," balas Tami sambil mengedip.

"Cerita apaan sih," Aline melotot galak pada Tami. "Cepat pergi!"

"Hi-hi." Tami melajukan motornya kembali.

"Ayo, Aline." Rama menghampiri mobilnya dan membukakan pintu samping kemudi untuk Aline. "Hati-hati kepala."

"Mau ke mana?" tanya Aline.

"Pantai dulu yuk? Habis itu makan malam di kafe," usul Rama.

"Pantai?" Aline tercenung sejenak.

"Oh?" Rama mengerjap bingung. "Nggak suka pantai?" tebaknya.

"Bukan, bukan gitu." Aline menggeleng cepat-cepat. "Itu tempat favoritku!" seru Aline. Mukanya bersemu. "Aku memang ingin ke sana."

"Nah, pas deh." Rama diam-diam tersenyum lega. "Nggak salah pilih tempat ternyata." Dilajukannya mobil menuju pantai dengan hati berdebar.

Aline memandangi jalanan yang dilalui lewat kaca jendela mobil. Di sepanjang jalan menunju pantai, dia sempat-sempatnya melamun. *Pantai ya*, pikirnya. Tempat kencan favoritnya dengan Alex. Dulu. Juga saksi bisu putusnya hubungan dia dengan Alex.

Masa lalu memang seperti itu. Sedikit kejam. Punya momen-momen tersendiri untuk membayangimu, lalu mengingatkanmu pada waktu yang kurang tepat.

Ah, sudahlah, pikir Aline.

Orang-orang seakan berlomba siapa yang paling bahagia

PAGI yang tenang, dan Dicky sudah memanggul cangkul di pundaknya. Dia mengenakan celana pendek batik, kaus oblong, sandal jepit, dan topi jerami. Aline yang melihat pun langsung bertanya, "Mau bertani di mana?"

"Halaman belakang," jawab Dicky. "Kakek Beni mau nanam singkong."

"Pak Zari bantuin juga?"

"Malah Pak Zari yang kasih ide ini ke Kakek Beni," ujar Dicky. "Daripada Kakek Beni gangguin Pak Zari kerja mulu, nanyain ini-itu, mending kasih Kakek Beni tugas merawat singkong. Lumayan kan kalau panen bisa dimakan bareng-bareng."

Lalu Pak Zari lewat sambil memanggul cangkul juga di pundaknya. "Lah?" Dia kaget melihat Dicky juga membawa benda yang sama. "Mau ngapain?"

"Kakek Beni minta tolong ke aku bantuin nanam singkong," balas Dicky. "Bukannya Bapak yang kasih bibitnya?"

"Emang benar," jawab Pak Zari. "Lalu Kakek Iqbal misuh-misuh, mau nanam pisang." Pak Zari menggeleng-geleng. "Ini mau bantuin juga."

"Mereka selalu aja saingan," balas Dicky. "Ya udah, aku bantuin Kakek Beni, Pak Zari bantuin Kakek Iqbal ya."

"Sip, sip."

Keduanya bubar menuju halaman belakang.

Aline meneruskan langkah ke dapur umum. Bu Sasa sedang menyiapkan menu camilan akhir pekan. Nela dan Lila ikut bantu-bantu. Dua orang ahli gizi yang ditempatkan di panti jompo tidak punya jadwal dinas pada hari libur. Hanya Bu Sasa sebagai kepala koki dan tiga bawahannya yang bekerja seperti biasa.

"Aku bisa bantu apa?" tanya Aline, sudah mengambil celemek yang tergantung di balik pintu. "Menu kita apa hari ini?"

"Nggak usah." Bu Sasa menggeleng. "Kalau banyak tangan yang masak, nggak bakalan jadi. Nggak bakalan enak."

"Benar tuh. Ibarat seni, kalau banyak tangan yang megang malah jadi rusak. Kamu di luar aja deh." Nela mengusir. "Siapa yang nungguin meja administrasi? Ju belum datang, kan? Lila di sini. Mending kamu yang gantiin."

"Lila aja di luar," jawab Aline. "Biar aku gantiin dia."

"Nggak mau ah," jawab Lila. "Aku mau belajar bikin keik pisang cokelat sama Bu Sasa. Makanya aku di sini," beritahunya.

"Kamu nggak jadi *resign* dari sini?" pancing Aline. Sebenarnya Lila sudah memutuskan untuk tinggal di kota ini. Aline hanya menggodanya. "Mau aku tendang, nggak?"

"Jangan pecat aku dong. Kan aku udah nolak tawaran itu," sahut Lila.

Nela tertawa. "Sok mau ke luar kota."

"Kamu aja yang di luar, Nela. Biar aku di sini," ujar Aline lagi.

"Nggak lihat tanganku udah sibuk." Nela tengah mengaduk-aduk adonan setengah jadi. "Nggak usah berdebat lagi deh. Keluar sana!" usirnya.

Bu Sasa mendorong Aline keluar dari dapurnya. Dengan pasrah, Aline berjalan ke ruang paling depan untuk berjaga di meja

administrasi. Dia memangku dagu sambil memperhatikan jalanan luar yang lengang. Karena pintu utama terbuka lebar, angin yang berembus sepoi-sepoi masuk, membuat kelopak mata Aline langsung memberat. Mulutnya acap kali menguap.

"Gini nih kalau nggak ada kegiatan, suka ngantuk," gumamnya.

Tiba-tiba ponsel Aline berdering nyaring. Nama Rama terpampang di layar. Aline tersenyum saat menerima panggilan tersebut. "Halo?"

"Hai, sibuk?"

"Nggak, nih lagi bengong."

"Ha-ha." Rama tertawa. "Aku ke sana gimana?"

"Lagi nggak di kantor?" Aline balik bertanya.

"Nggak kok. Lagi libur."

"Ya udah, sini aja."

"Oke. Tunggu ya."

"Hm, hati-hati berkendara."

"Ya, ya."

Pembicaraan itu berakhir. Aline menyimpan ponsel lalu memandangi pantulan dirinya menggunakan cermin rias. Tiba-tiba saja dia merasa perlu menambah lipstik dan bedak. Aline menunggu kehadiran Rama dengan tidak sabar. Rasa kantuknya hilang sudah.

Tidak lama kemudian Rama datang ke panti jompo menggunakan motor. Segera saja Aline menyambutnya di depan pintu.

"Kok sepi?" tanya Rama.

Aline menyilakan Rama masuk. "Lagi pada nonton. Ada yang tidur. Ada yang berkebun. Ada yang masak," beritahunya.

"Berkebun? Asyik tuh!" balas Rama.

Dicky tiba-tiba muncul dengan banyak noda tanah di celana. "Aline bantuin dong," pintanya. "Tadinya cuma dua pasang tangan yang ikut berkebun, sekarang udah sepuluh."

"Heh? Kakek-kakek pada kumpul di halaman belakang?" tebaknya.

"Rusuh." Lalu, Dicky melirik Rama yang tampil dengan celana jins pendek dan kaus berkerah. "Nanam singkong, yuk?" ajaknya, spontan.

"Atau nanam pisang juga boleh."

"Wah, boleh-boleh." Rama malah antusias. Tanpa minta persetujuan Aline, Rama sudah mengekori Dicky. Aline buru-buru ke ruang istirahat karyawan dan menemukan lima perawat yang dinas di hari itu sedang bersantai-santai.

"Tolong tiga dari kalian awasi kakek-kakek berkebun di halaman belakang," pintanya. "Sisanya berjaga di ruang utama."

Setelah menurunkan perintah, Aline kembali berjaga di meja administrasi. Tahu-tahu Ju sudah nongkrong di sana sambil makan goreng pisang campur ketan hitam. "Mau?" tanyanya, menawarkan. "Masih anget nih."

Aline mencomot kerak pisang dan memakannya. "Hm, mending kamu bantuin kakek-kakek berkebun," usulnya. "Dicky, Pak Zari, sama Rama pasti kewalahan."

"Rama?" Ju menyipit curiga. "Dia ke sini buat bantuin berkebun?" tanyanya ragu. "Seriusan? Bukan buat ketemu kamu?"

Aline memukul pelan lengan Ju. "Kelihatan ya?"

"Secara ya, tempat ini kecil. Lingkungan tempat kita tinggal ini kecil. Kamu kentut aja sekelurahan pasti tahu," jawabnya sambil meninggalkan makanannya. "Habisin tuh." Ju kemudian bergabung dengan Dicky di halaman belakang.

Aline menyeringai malu. Sudah beberapa bulan ini Rama memang sering menjemput dan atau mengantarnya. Sering menelepon dan mengajak jalan. Sesekali bantu-bantu mengedit video di panti. Rekan-rekannya—terutama Nela, Dicky, Lila—memang belum pernah menyinggung kedekatannya dengan Rama. Saat mendengarnya langsung dari Ju seperti tadi seakan harus mengakui bahwa ada sesuatu yang spesial antara dia dan Rama.

***

Rintik-rintik air jatuh dalam skala rapat dan deras, membuat langit pagi yang seharusnya cerah menjadi kelam. Karena kondisi tersebut, Vanesa dan Alex enggan menghabiskan hari libur bersama untuk

bepergian. Mereka memutuskan di rumah saja. Lebih tepatnya rumah Alex. Vanesa sudah ada di sana sejak semalam.

Alex berbaring di sofa malas sembari memainkan gim di ponselnya. Ayunan pedang dan tembakan senjata dari avatarnya terdengar berulang kali. Di seberangnya duduk Vanesa yang juga memiliki kesibukan sendiri. Sudah sejak dua jam lalu gadis itu sibuk memindahkan foto-foto dalam galeri ponselnya ke laptop, lalu mencetak beberapa potret yang baginya menarik menggunakan kertas foto dan mesin printer.

"Aku butuh album foto," oceh Vanesa. "Buat simpan foto-foto ini."

Alex diam saja. Terlalu fokus main gim.

"Ck, malah dicuekin," keluh Vanesa. Dilemparnya bantal sofa ke muka Alex.

"Woi, woi," tukas Alex, tanpa melepaskan pandangan dari layar ponsel. "Gangguin aja sih. Lagi main ini. Tuh kan musuh jadi punya peluang."

Vanesa mencebik. "Nggak peduli tuh."

"Yah. Kalah lagi." Alex mendesah panjang saat sesi permainannya berakhir. Dia menaruh ponselnya ke meja, duduk dari pembaringan, lantas meneguk teh panas yang sekarang sudah dingin.

"Lagi ngapain sih? Bikin prakarya?" godanya setelah selesai minum.

"Anggap aja gitu," jawab Vanesa. "Nggak usah protes."

"He-he. Lanjutkan," jawab Alex, terkekeh geli. "Aku ambil camilan dulu." Dia berdiri sambil membawa cangkir yang telah kosong lalu berjalan santai ke dapur. Setelah memeriksa kulkas, dia tidak menemukan satu pun makanan untuk disantap. Di meja makan, hidangan untuk makan siang juga tidak ada.

Alex kembali ke sisi Vanesa. "Nggak ada makanan nih," lapornya. "Kamu mau masak dulu atau beli aja?" tanyanya.

"Pesan aja deh," jawab Vanesa. "Kerjaanku belum selesai."

Alex melirik foto-foto yang bertebaran di meja, mesin printer yang berderit, dan laptop yang menyala. "Ya udah. Kamu yang pesan ya.

Aku mau mandi dulu. Uangnya di dompetku," ucap Alex lalu meneruskan langkah ke kamar mandi sambil bersenandung.

Vanesa memesan makanan. Selagi menunggu kurir pengantar datang, Vanesa kembali ke kesibukannya. Dia memilih dan mencetak foto yang menurutnya layak diarsipkan. Sudah dua tahun berkencan, dan dia memiliki banyak momen bersama Alex. Gadis itu menganggapnya sebagai jejak kenangan, agar bisa diperlihatkan kepada anak-anak nanti bagaimana orangtuanya dulu bersama.

Tidak lama kemudian pesanan datang. Vanesa meminta kurir menunggu sejenak selagi mengambil dompet Alex di kamar. Dengan menggunakan payung, dia bergegas ke depan pagar. Kurir pengantar pesanan menyerahkan lima bungkus makanan. Vanesa mengambil uang tunai di dompet Alex, kemudian membayar pesanan yang diterimanya.

Setelah kurir pergi, Vanesa bergegas kembali ke rumah. Pundaknya sedikit basah terkena air hujan. Dia meninggalkan payung di beranda dan buru-buru masuk. Gadis itu meletakkan makanan di meja tempatnya bekerja beserta dompet Alex. Tangannya cekatan mengeringkan kakinya yang basah dengan tisu selagi pandangannya menatap cetakan foto yang keluar dari mesin printer. Setelah merasa kering dan bersih kembali, alih-alih langsung memanggil Alex, Vanesa malah tertarik dengan isi dompet Alex yang seakan ingin meledak.

"Nih orang ngapain sih simpan bon segini banyak."

Vanesa mengeluarkan kertas-kertas yang menumpuk dalam dompet tersebut. Mulai dari bekas bayaran makanan, tiket bioskop, karcis taman hiburan, dan bukti pembayaran belanja lain. Dia juga merapikan letak uang tunai yang terlipat-lipat berantakan. Kemudian matanya memandang penuh binar pada fotonya bersama Alex yang menghiasi dompet.

"Hm, seingatku ini foto pas awal kenalan," katanya. "Ganti ah." Vanesa mencari-cari fotonya bersama Alex di antara puluhan foto yang telah dicetaknya. Ada satu foto yang tak sengaja dicetaknya

dengan ukuran kecil—seukuran dompet. Potret Alex yang memeluknya dari belakang di saat dirinya mengedip ke kamera.

"Ah, ini bagus."

Vanesa mencabut foto lama dari dompet Alex. Sedetik kemudian senyumnya langsung lenyap saat mengetahui ada foto lain tersimpan di sana. Secarik foto yang mengabadikan momen kala Alex merangkul Aline berlatar halaman panti jompo. Sepertinya sudah lama karena warna foto tersebut mulai pudar.

Vanesa menarik foto tersebut. Emosinya semakin tersulut emosi saat mengetahui masih ada foto lain yang tersimpan di balik foto tadi. Secarik foto dengan latar pantai dan ombak. Itu adalah potret Alex dan Aline sedang main di pantai. Foto itu juga tampaknya sudah lama tapi warnanya bertahan.

"Mantan," gumam Vanesa, menggeram penuh emosi.

Sebenarnya wajar foto tersebut terlihat mesra karena diambil ketika keduanya masih pacaran. Hanya saja, fakta jika Alex masih menyimpannya sampai sekarang—membuat Vanesa dilanda kecemasan. Tidak perlu menunggu lama, Vanesa mengambil gunting di meja, kemudian menggunting-gunting kedua foto tersebut dan memasukkannya ke tempat sampah dekat kaki sofa. Sebagai gantinya, Vanesa mengambil foto pilihannya dan memasangkannya ke dompet Alex. Dompet itu dia simpan kembali ke dalam laci nakas samping ranjang dalam kamar Alex. Dia tidak mengungkit foto tersebut saat Alex menghampirinya menanyakan makanan, seolah tidak terjadi apa-apa.

***

Dalam rangka hari kasih sayang, Alex dan Vanessa memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama. Nonton di bioskop, naik beberapa wahana di tempat wisata, kemudian makan malam di restoran mewah. Alex menikmati makanannya selagi Vanesa mengunggah foto kebersamaan mereka hari ini ke media sosial.

"Makan dulu deh... nanti aja pegang hapenya," kata Alex.

"Ya, ya," kata Vanesa tapi tak kunjung menurut. "Sayang... baca deh komentar teman-temanku," ucapnya seraya memperlihatkan ponselnya pada Alex.

Alex mengambil ponsel Vanesa lalu membaca komentar yang ditinggalkan teman-teman Vanesa di unggahan foto barusan. Isinya sebagian besar bertanya kapan Vanesa menikah dengan pacarnya. Alex mengembalikan ponsel Vanesa lalu tersenyum.

"Kamu maunya kapan?" tanya Alex lalu lanjut makan.

"Secepatnya," jawab Vanesa tanpa basa-basi. "Tinggal aku yang belum nikah di antara teman-temanku. Ada sih beberapa yang belum, itu pun karena ada yang belum selesai koas dan ada yang masih magang sama belum siap finansial. Aku udah jadi dokter praktik. Kita kan udah punya semuanya," katanya.

Alex mengangguk-angguk. "Oke."

"Lho? Itu aja tanggapan kamu?" Vanesa memberengut.

"Ha-ha-ha. Terus aku harus jawab apa dong?" Alex tertawa lalu mengelus lembut kepala Vanesa. "Sabar dong. Nikah kan bukan lomba. Ya?"

Vanesa mengangguk, mencoba tersenyum. "Tahun ini udah mau berakhir. Tahun depan ya?" katanya lagi.

Alex tertawa kembali. "Ya, ya. Diusahakan."

Meski tidak cukup puas dengan jawaban Alex tersebut, Vanesa tidak bertanya lagi dan meneruskan makannya. Begitu selesai makan, mereka pun pulang.

Di perjalanan pulang, Vanesa menyalakan audio mobil. Alex ikut bersenandung mengikuti lirik lagu yang melantun. Di lampu merah Alex menghentikan mobilnya. Detik berikutnya kaca mobil diketuk oleh seorang anak kecil menjajakan kerupuk.

"Aku nggak mau kerupuk," kata Vanesa, menegaskan.

"Nggak ada yang nanya tuh," goda Alex lantas mengambil dompet. Dia keluarkan selembar uang tunai. Setelah menurunkan kaca mobil, Alex memberikan uang tersebut ke penjual kerupuk yang menunggu.

"Nggak usah, Dek. Kerupuknya buat kamu aja ya," kata Alex lalu menaikkan kembali kaca mobilnya.

"Anak umur segitu seharusnya belajar di rumah, bukan jualan di jalan," keluh Vanesa. "Mana udah malam. Gimana sih orangtuanya."

Alex hendak menutup dompetnya kemudian baru tersadar ada yang berubah. Foto dalam dompetnya. Dia menoleh ke Vanesa. "Lho, kapan kamu ganti?"

"Eh, udah lampu hijau." Vanesa memberitahu.

Alex buru-buru melajukan mobilnya.

"Kapan fotonya diganti?" tuntut Alex kembali. "Kok aku nggak tahu?" Diam-diam dia mengkhawatirkan foto lawasnya dengan Aline yang masih tersimpan di dompet itu.

Vanesa tertawa. "Terus buka-tutup dompet seharian ngapain aja?" ledeknya.

"Kok diganti?" tanya Alex lagi. "Yang dulu bagus."

"Yang sekarang lebih bagus," balas Vanesa.

"Oh. Oke." Alex mengangguk-angguk.

Vanesa lantas melirik Alex dengan pandangan menajam. "Kamu mengkhawatirkan foto kita atau fotomu dengan Aline?" tebaknya, menyudutkan lawan bicara.

Alex terdiam.

"Kok nggak jawab?" tuntut Vanesa.

"Kamu tahu Aline dari Bagas, bukan?" balas Alex, gantian menatap Vanesa dan jalanan di depannya. "Ya, dia mantanku," jawab Alex.

"Kenapa nggak bilang dari dulu? Kenapa bilangnya cuma teman lama? Dan kenapa aku harus tahunya dari sepupumu?" tuding Vanesa bertubi-tubi. "Kamu takut?"

Alex mengangguk. "Ntar kamu mikirnya aneh-aneh. Aku dan Aline udah nggak pernah komunikasi lagi," jelasnya. "Aku nonton video Panti Jompo J&J karena memang pernah terikat sama tempat itu. Ngobatin kangen aja."

"Kangen panti jompo atau Aline?"

"Panti jompo."

"Tapi, fotonya udah aku buang," beritahu Vanesa. "Nggak apa-apa kan?"

Alex balas menggerutu dalam hati. Kalaupun harus dibuang, dialah yang berhak dan pantas melakukannya, bukan orang lain. "Ya, nggak apa-apa kok," balas Alex, mencoba tetap tenang. "Santai saja."

"Oke," sahut Vanesa. "Jangan marah ya."

"Nggak kok," timpal Alex sembari terus memandang lurus ke depan. Sepanjang jalan pulang, perasaannya berubah kacau. Ditambah saat Vanesa menanyakan sesuatu.

"Jadi, pastinya kapan melamar aku?"

"Ya, sabar dulu dong."

"Lamaran itu bukti kamu benar serius sama aku. Bukti kamu milih aku daripada cewek mana pun," ujar Vanesa.

Jelas dan padat. Sebuah perintah bukan pilihan. Tidak boleh ada bantahan. Memang begitulah karakter Vanesa. Tentu saja Alex harus segera memberikan kepastian.

"Oke," jawab Alex. "Aku pesan cincin dulu ya."

"*Yey*!" Vanesa bersorak kegirangan. "Habis itu kita bicara ke orangtua masing-masing dan tentuin tanggal pernikahan?"

Alex tersenyum tipis. "Sabar. Satu-satu."

Sesampai di rumah, baik Alex atau Vanesa tidak mengungkit masalah itu lagi. Diam dalam pikiran masing-masing. Meski tidur di ranjang yang sama, Alex terjaga sepanjang malam dan melamun menatap langit-langit kamar. Di saat yang sama, Vanesa tidak bisa tidur dan terus menerus gelisah meski matanya terpejam.

***

Rama mengunjungi Aline ke panti jompo setelah pulang kerja. Aline belum bisa pulang karena harus jaga malam. Karena itu mereka menghabiskan waktu di sofa ruang penerimaan tamu saja. Aline memperlihatkan video rekaman kegiatan panti jompo yang sudah selesai dieditnya pada Rama. Rama memuji hasil kerja keras Aline.

"Rekan-rekanmu nggak masalah kan kalau aku sering mengunjungimu ke sini?" tanya Rama, hati-hati. "Nggak ada gosip yang aneh-aneh kan?"

Aline tertawa. "Kayak apaan tuh gosip aneh-aneh itu?"

Rama menggaruk kepala dan menyeringai. "Yah, semacam.... pacaran?"

Aline tertawa lagi. "Ada sih beberapa yang nanya kita ini apa."

"Terus kamu jawabnya?" Rama bertanya balik.

"Teman, bukan?" balas Aline.

Rama mengangguk pelan. Dia berdeham lantas menyatakan maksudnya yang sebenarnya. "Gimana kalau pacaran aja?" tembaknya.

Aline mengerjap. Waktu serasa berhenti baginya.

"Mau, nggak?" tanya Rama lagi.

Aline memandang Rama lekat-lekat. "Kenapa aku?" tanyanya.

"Karena kamu Aline. Dan aku suka," jawab Rama sederhana. "Aku nggak punya alasan lain seperti kamu baik, cantik, pintar, dan semacamnya."

Aline tersenyum tipis. "Ya sudah," jawabnya sambil mengangguk.

Rama mengembuskan napas lega. Bahunya yang tadi tegang langsung mengendur nyaman. "Duh. Jawabannya pasrah banget. Makasih ya," ujarnya, ikut tersenyum. Rama memegang tangan Aline dan menggenggamnya. "Kupikir aku bakalan ditolak."

Aline tertawa pelan. "Aku yang harus berterima kasih," katanya. "Kamu membantuku banyak di sini. Kamu juga baik sama teman-temanku dan para lansia di sini. Makasih ya udah sayang sama orang-orang di sini dan ngertiin kerjaan aku," ungkapnya tulus.

Pada masa-masa sulit, seringkali orang takut mempunyai impian

"INI dari ibu aku, Tante."

Aline menyerahkan tiga lusin piring simpanan ibunya kepada ibu Tami sebagai bentuk ikatan layaknya tradisi antartetangga di Kota Teduh ketika ada perhelatan. Tami dan Bagas menikah di bulan kedua awal tahun. "Piring putih, coraknya bunga biru, pinggirannya bulat penuh." Aline menyebutkan ciri-ciri barangnya. "Ada inisial A di pantat piring. Nggak akan ketukar ama piring lain yang serupa."

"Ya. Tante pinjam dulu ya, Lin."

Setelah meninggalkan dapur, Aline mengunjungi Tami di kamarnya. Rupanya Tami sedang menonton sesuatu di laptop.

Aline melompat duduk ke sebelah Tami. "Nonton film apaan sih? Film dewasa ya?" tuduhnya.

"Nggak lihat ini film zombi? Setengah monster setengah manusia. Darah di mana-mana. Pembunuhan. Lari-larian. Dewasa banget emang," jawabnya.

" Ha-ha-ha. Persiapan udah beres, belum? Ada yang perlu dibantu?" tanya Aline.

"Nggak perlu. Udah banyak kerabat yang turun tangan tanpa diminta. Aku disuruh diam saja karena masih dianggap anak kecil yang

nggak ngerti apa-apa, sedangkan mereka udah dewasa dan berpengalaman. Makanya aku santai-santai aja," balas Tami.

"Itu pujian atau sindiran?"

"Sindiranlah!" tukas Tami. "Aku nggak pernah suka kerabat ibu atau ayah."

Aline menepuk-nepuk bahu Tami sekadar tanda belas kasihan. Matanya kemudian tak sengaja melihat kertas-kertas di belakang Tami, sedikit terhimpit kaki boneka. Sepertinya bekas pendataan nama-nama tamu. "Berapa ratus tamu yang diundang?" tanyanya.

Tami melepas pandang sebentar dari layar laptop dan menoleh ke Aline. Digelengkannya kepala. "Tamu aku 50 orang doang. Tamu ayah dan ibu yang banyak. Kalau Bagas sih lumayan. Teman-teman lamanya dari Kota Terik juga bakalan datang ke sini."

Aline manggut-manggut. Pikirannya langsung berlari ke satu nama. "Ehm... Alex diundang ya?" tanyanya, lalu cengengesan.

Tami tertawa pelan. "Udah jelas itu," sahutnya.

"Oh." Aline manggut-manggut lagi. Dadanya seketika berdebar. Pikirannya langsung membentuk khayalan skenario apa saja yang terjadi saat dia dan Alex bertemu di pernikahan Tami-Bagas. Membayangkannya saja membuatnya canggung.

Tami meraih kertas-kertas berisi nama tamu undangan itu. Suaranya sedikit melunak. "Santai aja kalau nanti ketemu sama dia lagi. Macam dua teman lama yang reunian. Kayak nggak pernah terjadi apa-apa. Ngobrol, ketawa, tukar cerita kayak teman biasa."

"Ha-ha-ha." Muka Aline memerah. Tawanya hambar dan dipaksakan. Aline tidak bisa menyembunyikan kegugupan dan kekhawatirannya.

"Kalau nggak bisa, ya seenggaknya kan kamu udah mencoba," sambung Tami. "Alex juga kayaknya mau nikah. Sekadar info nih ya."

Pernyataan itu serta merta membuat khayalan indah Aline akan pertemuannya dengan Alex langsung menguap dari benak. "Oh, ya?" tanyanya, terdengar lesu dan lemah.

Tami mengangguk. "Tapi, kayaknya dia nggak ajak calonnya ke sini."

"Oh." Aline manggut-manggut singkat dan berusaha tersenyum. Tidak tahu harus merespons apa lagi. Lidahnya terasa kelu. Dadanya seakan dipukul palu. Ketika mendengar Alex punya pacar baru, rasanya memang sedih, tapi masih sanggup ditahannya. Namun, menikah? Entah kenapa kabar itu membuatnya terluka.

Aline memalingkan pandangan ke film yang masih bermain di layar laptop, berlagak bertanya tentang ceritanya. "Zombi ini kena virus ya?"

"Heh?" Tami terkesiap, kemudian sadar bahwa temannya itu sedang melarikan diri dari pembicaraan tentang Alex. Sebab Tami tahu Aline tidak pernah tertarik dengan film misteri. Oleh karena itu, tidak dijawabnya pertanyaan Aline.

"Aline." Ibu Tami masuk ke kamar dan memberikan rantang dua panci. "Ini nanti bawa pulang ya," katanya.

"Duh, makasih lho, Tante." Aline buru-buru berdiri dan lekas mengambil rantang tersebut. "Isinya apa nih, Tante?"

"Ayam goreng sama puding."

Ibu Tami beranjak pergi dan kembali beres-beres di luar. Aline merasa harus pulang sekarang, diam-diam bersyukur punya alasan untuk segera pergi agar tidak perlu membahas tentang Alex lagi bersama Tami. Selain itu, dia juga harus segera memberikan makanan pemberian ibu Tami pada ibunya.

"Balik dulu ya," kata Aline.

"Yah, padahal baru sebentar."

"Udah sore," kilah Aline.

"Oke deh."

Tami dan Aline keluar dari kamar. Keduanya berjalan ke halaman rumah. Aline menenteng rantang, Tami menggandeng lengan Aline.

"Ya udah, hati-hati ya," ucap Tami saat melepas temannya itu.

Aline tertawa. "Ya ampun. Rumah kita jauhnya cuma satu belokan

dari sini," katanya. "Kalau butuh bantuan berkabar ya."

Tami mengangguk. "Yang semangat ya!" serunya.

"Kok aku yang disemangatin?"

"Sama Rama gimana?" Tami malah menanyakan cowok baru Aline. "Ada kan rencana lanjut ke tahap serius? Kalau dia cuma mau main-main, tendang aja."

"Ha-ha. Ada kok," jawab Aline. "Tunggu aja."

"Sip! Sip!" Tami lalu merangkul Aline. "Jangan sampai rusak *move on* sebelanga gara-gara pertemuan setitik ya."

"Maksudnyaaa?" Aline terkekeh.

Tami menepuk-nepuk punggung temannya itu. "Tahu sendiri lah gimana cara hati mempermainkan tuannya," jawabnya. "Nggak pake ampun."

***

"Kalau nggak percaya, kamu ikut aja sama aku ke nikahan Bagas deh," saran Alex saat Vanesa enggan melepasnya di bandara.

Vanesa menggeleng. "Aku ada kerjaan," katanya.

"Nah, kan. Aku pulang lusa sore kok. Jangan khawatir, oke?" Alex mengelus pelan kepala kekasihnya itu. "Senyum dong."

Dengan berat hati Vanesa mengukir senyum di bibirnya. "Jangan nakal ya," katanya, cemberut lagi. "Jangan macam-macam di sana. Udah janji lho!"

Alex terkekeh. "Aku berani nakal dan macam-macamnya cuma sama kamu," katanya. Vanesa langsung memukul pelan lengannya. Alex meraih pipi Vanesa kemudian menanamkan kecupannya. *"I love you,"* bisiknya, meyakinkan Vanesa.

"Hati-hati."

Alex pergi. Vanesa melepas dengan berat hati. Sudah pasti Alex dan Aline akan bertemu. Namun, tidak ada yang bisa diperbuatnya. Dia memutuskan untuk percaya.

Di dalam pesawat, Alex memandangi awan-awan lewat kaca jendela sambil merenung. Dia tahu akan bertemu Aline di pesta itu. Sangat

yakin bahwa tidak akan terjadi apa-apa antara dirinya dan Aline selain tegur sapa. Akan tetapi, entah kenapa jantungnya berdebar keras. Sampai-sampai dia harus menaruh sebelah telapak tangan di dada dan menepuk-nepuknya perlahan agar debaran itu tenang. Debar yang sama, bertahun-tahun lalu, yang pernah dirasakannya saat bersama Aline. Tidak pernah berubah meski dia sudah memiliki Vanesa.

"Aku harus bagaimana?" gumamnya.

***

Pesta digelar di halaman rumah Tami dan memakai ruas jalan kompleks. Aline sudah sibuk membantu sejak pagi. Dia mengenakan atasan kebaya dan memadukannya dengan jins hitam dan sepasang sandal pesta berhak datar. Dengan begitu dia bisa bekerja lebih luwes mengangkat piring penuh makanan bolak-balik antara dapur dan meja prasmanan. Rambutnya dicepol satu di puncak kepala. Wajahnya dirias, tapi tidak berlebihan sampai mengalahkan pengantin.

Aline begitu sibuk hingga tidak sadar ada yang memperhatikannya beberapa langkah di belakang punggungnya. Alex masuk ke kediaman tuan pesta. Dia menghampiri meja penerima tamu dan menulis nama di buku yang disediakan.

Alex hendak melanjutkan langkah ke panggung pelaminan, tapi tatapannya tertumbuk ke pemilik suara lantang yang berdiri di depan meja prasmanan. *Aline*. Tampil manis. Seperti biasa.

Kontan senyum Alex terukir. Kendati begitu, kakinya bertahan di tempat, ragu mendekat. Orang-orang terus berlalu-lalang di depannya. Aline beranjak dari meja prasmanan kemudian menghilang ke dalam rumah sambil membawa mangkok-mangkok kosong. Saat itulah Alex ingat tujuannya datang ke tempat itu. Dia menoleh ke pelaminan. Bagas dan Tami balas melambai kepadanya. Alex mendekat dan menyapa.

"Cieh, tamu jauh sampai jugaaa...," Bagas meledeknya.

"Selamat ya, Bro...," kata Alex sambil memeluk dan menepuk-nepuk punggung Bagas. Kemudian dia menyalami Tami dan berkata,

"Mudah-mudahan nggak menyesal nikah ama nih orang," katanya, bergurau.

"Pasrahin aja deh ke Tuhan, ha-ha," jawab Tami, tertawa. "Makasih udah datang."

Aline kembali dari dapur sambil membawa piring-piring bersih dan meletakkannya di meja prasmanan. Saat itulah Tami memanggilnya.

"Aline!"

"Ya? Kenap—" Kalimatnya terputus saat menoleh ke arah Tami. Dadanya langsung berdebar kencang. Napasnya tertahan. Matanya mengerjap pelan saat sadar ada siapa di sana. *Alex.* Sosok itu tampil kasual dengan kemeja batik lengan pendek dan celana jins. Rambutnya tersisir rapi. Laki-laki itu tersenyum padanya.

Dengan susah payah, Aline menelan ludah. Dengan susah payah juga, dia mencoba untuk bernapas normal dan tidak terlihat canggung. *Santai, Aline,* batinnya.

"Sini, Lin. Foto!" sambung Bagas.

Aline mencoba tersenyum lebar dan mengangguk. Dadanya terasa sesak dan kakinya terasa berat saat mendekat. Kendati begitu, tetap dinaikinya panggung. Alex sudah berdiri di sisi Tami sehingga Aline mengambil posisi berdiri di samping Bagas. Fotografer memberi aba-aba. Keempat-empatnya menatap kamera dan tersenyum.

Satu, dua...

Momen itu diabadikan.

"*Wefie* juga dong." Tami menoleh pada Aline. "Hape mana?"

Aline mengeluarkan ponsel dan menyalakan kamera. Dia mengambil *angle* samping. Keempat-empatnya berfoto bersama dengan senyum cerah.

"Turun dulu yuk," ajak Alex saat sadar ada banyak tamu yang mengantre ingin berfoto. "Tadi aku belum sempat salaman sama keluarga Tami," katanya.

"Oh, o-oke," jawab Aline.

"Temanin dia makan ya, Lin," kata Bagas. "Orang jauh ini."

"Sialan!" balas Alex, tertawa kemudian.

"Itu Ibu sama Ayah aku ada." Tami menunjuk orangtuanya di kejauhan.

Aline dan Alex turun bersama. Aline mengantar Alex ke hadapan orangtua Tami. Alex menyalami keduanya. Ibu Tami pun meminta Aline untuk menemani Alex makan.

"Mau makan apa?" tanya Aline saat menggiring Alex ke prasmanan.

Alex menggeleng. "Nggak usah. Masih kenyang," jawabnya.

Keduanya kemudian terdiam canggung.

"Ehm, kayaknya aku masih harus bantu-bantu di belakang, Lex." Aline mencoba mencari alasan agar terhindar dari obrolan dengan Alex. "Ditinggal nggak apa-apa?"

"Di sini aja dulu. Udah lama kita nggak ngobrol," sergah Alex.

"Oh, ya sih." Aline mengulum senyum gugup. Matanya memindai sekeliling. Meja-kursi tampak terisi penuh, bahkan ada yang makan di dalam rumah saking tidak muatnya. Alex juga menebar pandangan ke sekeliling dan sadar tak ada tempat untuk duduk mengobrol.

"Aku cariin kursi dulu ya di belakang," tawar Aline.

Alex mengangguk. Aline pergi dan tidak lama kemudian datang membawa dua kursi. Keduanya duduk berdampingan. Tamu hilir-mudik. Musik indah melantun melengkapi acara. Hanya sesaat Aline bertahan di kursinya, karena setelah itu dia kabur dengan alasan membantu tim dapur. Alex membiarkan Aline pergi dan mengisi waktunya dengan main gim di ponsel.

Setelah perhelatan usai, Aline masuk ke rumah tuan acara dengan niat membantu Tami berganti pakaian dan menghapus riasan. Tami bertanya, "Alex mana?"

"Ada, sama Bagas ngobrol di luar," jawab Aline.

"Oh." Tami mengangguk-angguk. "Ngobrolin apa aja tadi berdua?" tanya Tami lagi. "Nggak ngobrolin masa lalu, kan?"

Aline menggeleng. "Aku sibuk kerja," jawabnya. "Alex kutinggal."

"Dasar!" protes Tami. "Bilang aja kabur."

"He-he."

"Ingat kan apa yang kubilang waktu itu?" ucap Tami lagi. "Santai aja kayak teman lama reunian. Emang susah ya buat kamu?"

Aline mengangguk. "Nggak segampang diomongin."

"Yang kuat ya. Pasti bisa," dukung Tami.

"Kamu juga ya. Selamat memasuki babak baru kehidupan. Semangat!" Aline turut memberi dukungan. "Kamu pasti bisa."

"Amin," balas Tami.

Setelah berganti pakaian dan menghapus riasan, Tami mengajak Aline turun bersama menemui Alex dan Bagas. "Dia mau pulang katanya," Bagas memberitahu Tami.

Alex mengangguk membenarkan. "Balik dulu ya," katanya.

"Ya deh, makasih banyak. Maaf ya, tadi kami cuekin aja," ujar Tami.

"Nggak apa-apa kok. Aku tadi ditemenin sama Aline," jawabnya yang membuat Aline melongo. Kepada Aline, dia bertanya, "Mau diantar pulang?"

Aline gegas menggeleng. "Aku bisa pulang sendiri kok," jawabnya, tegas. "Cuma satu belokan dari sini. Dekat. Jalan kaki lima menit udah sampai," tolaknya.

"O-oh, oke." Alex mengangguk-angguk. Dikulumnya senyum tipis. "Ya sudah. Kalau gitu duluan ya. Sampai jumpa semua."

Lambaian tangan dari Bagas dan Tami mengantar kepergian Alex. Hanya Aline yang tidak ikut melambaikan tangan, malah diam terpaku memandangi punggung Alex yang terus menjauh dari pandangan.

***

Dingin, pikir Alex.

Bukan hanya cuaca yang sedang dingin, tapi perlakuan Aline padanya turut demikian. Alex memikirkan hal itu ketika merebahkan diri di ranjang kamar saat sampai di rumah orangtuanya. Berkali-kali dipikirkan tetap saja kesimpulan yang didapatnya sama: *Aline tidak ingin dekat-dekat dan bicara padaku.*

Ponselnya berdering. Vanesa memanggil. Alex yang terlalu lelah

untuk menanggapi kecemasan Vanesa terpaksa mengerahkan sisa-sisa tenaganya untuk menjangkau ponsel di nakas. "Halo?" sapanya.

"Lagi ngapain?" tanya Vanesa.

Sebenarnya, selama menunggu acara pernikahan Tami-Bagas usai, dia tidak hanya main gim di ponsel, tapi juga berbalas pesan dengan Vanesa. Sekadar membuktikan bahwa dia tetap bersama Vanesa selama acara.

"Baru sampai rumah," jawab Alex. "Kenapa?"

"Nggak ada. Nanya aja."

"Kamu lagi apa?" Alex balas bertanya.

"Nelepon kamu."

"Ha-ha." Alex terbahak.

"Ya udah. Istirahat gih. Lusa balik, kan?" tanya Vanesa.

Alex menjawab, "Ya."

"Besok ngapain?"

"Hm. Rencananya sih liburan sama keluarga."

"Bagus deh."

"Kalau gitu aku istirahat dulu ya...." tutup Alex.

Setelah Vanesa mengakhiri sambungan telepon tersebut, Alex mengembalikan ponselnya ke nakas. Dia kembali melamun memandangi langit-langit kamarnya. *Aline*, batinnya. Masih tidak habis pikir kenapa Aline tidak bisa bersikap seperti teman lama padanya. Masih bertanya-tanya apakah Aline masih marah padanya. Menerka-nerka apakah Aline menaruh benci dan dendam padanya. Jika ya, kenapa? Ajakannya untuk mengantar pulang bukan sekadar ajakan biasa. Dia ingin mengobrol lebih lama, tapi Aline malah menolak terang-terangan.

Alex bangkit lantas mengganti baju batiknya dengan sehelai kaus oblong yang kemudian ditutupinya dengan jaket denim. Diambilnya dompet, ditinggalkannya ponsel. Dia keluar dari kamar dan mengambil kunci motor serta helm.

"Mau ke mana?" tanya Mama.

"Beli bakso dekat pantai," katanya setengah bohong. "Kalau nemu."

"Kenapa harus jauh-jauh ke pantai. Yang dekat sini ada," balas Mama.

"Yang dekat pantai lebih enak," jawab Alex.

"Papa titip satu bungkus ya!" pesan Papa ikut-ikutan.

"Kalau ada ya," jawab Alex kemudian bergegas pergi meninggalkan rumah dengan memacu laju motornya menuju pantai. Bukan untuk membeli bakso. Dia hanya ingin menyendiri sejenak. Dan pantai adalah tempat yang dipilihnya.

***

Sial, sial! jerit Aline dalam hati.

Dia menyendiri di pantai usai pamit pulang pada Tami dan Bagas. Bukannya balik ke rumah yang jaraknya cuma satu belokan, dia malah menuju tempat yang satu kilometer jauhnya. Udara dingin yang mengigit kulit tidak diacuhkannya. Dia sedang marah pada diri sendiri yang tidak bisa bersikap santai pada Alex layaknya teman lama, malah terang-terangan membuat garis batas jarak yang tidak boleh dilewati. Sikapnya yang demikian bukan disengaja, tapi tercetus begitu saja. Refleks. Dia bahkan tidak sempat memikirkannya, tiba-tiba ucapan dan gestur tubuhnya tidak bisa dikendalikan. Secara alami membentuk pertahanan diri. Anehnya, pertahanan itu malah membuatnya gundah sekarang.

"Berarti kamu masih kesal sama dia," jawab Ning melalui sambungan telepon setelah Aline menghubunginya dan menceritakan kegalauannya.

"Aku yakin wajahku terlihat keras dan nada bicaraku dingin ketika menjawab," kata Aline. "Kenapa ya aku nggak bisa mengendalikan diri?"

"Hm, di sisi lain kamu memang berusaha terlihat baik tapi sesungguhnya kamu nggak baik-baik aja," ungkap Ning. "Emang masalah ya kalau kamu menolak diantar pulang atau nemanin dia selama acara tadi? Menurutku itu hal yang wajar. Nggak semua orang

bisa beramah tamah dengan mantan."

"Aku nggak keterlaluan, kan?"

"Kalau menurutmu kamu harus berteman dengan orang yang sudah mematahkan hatimu, kamu salah. Nggak harus kok. Kalau mau atau bisa, ya oke. Kalau nggak, kenapa harus dibuat agar oke? Usaha boleh kok, tapi nggak usah dipaksain. Pelan-pelan, Aline. Satu-satu," papar Ning. "Ya nggak mungkin kan kamu jingkrak-jingkrak di hadapan dia seolah-olah nggak pernah terjadi apa-apa? Nggak mungkin kamu senyum padahal hatimu menjerit."

"Itu benar." Aline mengembuskan napas lega setelahnya. Perasaannya berangsung tenang. "Makasih, Ning." Aline mengulas senyum tipis. "Makasih udah—"

Tiba-tiba sebuah jaket denim tersampir di bahunya, diletakkan oleh seseorang yang kemudian mengisi ruang kosong di sebelahnya.

Aline menoleh. Matanya membelalak. "Alex?"

Mengerti bukan berarti harus setuju

ADA kalanya hidup memiliki irama sendiri yang tak beriringan dengan langkah kaki dan kehendak hati. Sehingga saat memilih rute perjalanan, kita hanya bisa berharap bahwa itu jalur yang benar. Begitu banyak hal dalam hidup yang diinginkan terjadi pada suatu waktu yang kita prediksi, tapi nyatanya tidak terjadi. Kemudian tiba-tiba hal itu justru terjadi saat kita kira sudah tidak mungkin lagi.

Susah payah Aline menjaga kesadarannya bahwa saat ini dia sudah bersama Rama. Sepertinya inilah alasan mengapa dia menjauhi Alex selama acara tadi. Dia merasa bisa goyah kapan saja begitu Alex menampakkan diri. Seperti saat ini. Ada desakan di bendungan matanya yang ingin tumpah. Jemarinya yang meremas erat pinggiran baju agar tidak menyentuh jemari lelaki di sebelahnya. Napas yang diatur satu-satu untuk menenangkan debar di dada yang terus bergejolak.

Sosok pemicunya ada di sini. Sungguh-sungguh di sini. Laki-laki yang pernah dia cintai sungguh-sungguh. Yang kemudian tidak menepati janji dan malah meninggalkannya. Kini, sosok itu hadir di hadapannya menyapa seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Berlagak sebagai teman adalah cara yang tidak bisa diterima Aline.

"Ngapain di sini?" tanya Alex, penasaran. "Udah mau gelap juga."

"I-itu... nunggu Ning," kilah Aline sambil berusaha untuk tetap bersikap sewajarnya. "Tadi janjian di sini. Kayaknya dia nggak jadi datang," sambungnya.

"Oh, gitu." Alex mengangguk.

"Kamu ngapain di sini?" Aline balas bertanya.

"Beliin bakso buat Papa. Kedainya tutup." Alex mencari alasan.

"Oh, gitu." Aline mengangguk. Diam.

Alex juga diam. Namun, dalam hening itu, matanya tidak bisa menahan keinginan untuk memandangi figur Aline. Gadis itu tidak jauh berubah, tapi entah kenapa Alex amat yakin begitu banyak kisah hidup yang hilang selama mereka tidak bersama. Yang artinya beberapa hal sudah tidak lagi sama, dan membuat sesal Alex semakin meluap-luap. Betapa, selama bertahun-tahun yang panjang dalam hidupnya dulu, yang dia inginkan hanya merengkuh gadis itu selamanya ke dalam pelukannya. Dan sekarang, jelas itu sudah tidak mungkin.

"Langitnya bagus," kata Aline, memecah hening di antara mereka. Padahal tidak ada yang bagus dengan langit pantai saat itu. Warna jingga dan ungu sudah berganti kelam.

"Ya." Alex mengangguk menimpali. "Hm, kamu apa kabar. Sehat kan? Masih kerja di Panti Jompo J&J?" tanyanya diikuti untaian senyum.

Aline menoleh, mengangguk, lalu ikut tersenyum. "Pantinya udah di bawah naungan Rumah Sakit Andropeda," beritahunya. "Aku yang jadi kepala sekarang. Nenek Jemma dan Kakek Jendra udah pensiun. Semua dilungsurin ke aku."

"Kesampaian juga impiannya," ungkap Alex.

"Ya, berkat usaha dan doa," jawab Aline.

Mereka mengobrol penuh basa-basi membahas panti jompo. Berlanjut membahas hubungan Tami-Bagas yang sempat diragukan naik pelaminan. Mereka tertawa bersama menggosipkan teman sendiri. Hingga keduanya tidak punya tema lain lagi untuk diceritakan.

Debur ombak semakin terdengar keras, sama halnya dengan detak jantung masing-masing, dan helaan napas yang diam-diam kacau balau

oleh pertemuan itu.

Santai, santai, santai....

Tenang, tenang, tenang....

"Kamu kapan menyusul?" Aline memberanikan diri untuk bertanya demikian. "Kata Tami yang dapat informasi dari Bagas, kamu bakalan nikah."

"Oh, itu...." Alex menyeringai. "Belum tahu," jawabnya.

"Yang penting udah ada calonnya," sambung Aline lagi, suaranya dibuat-buat ceria dan riang seperti sedang bicara santai dengan kenalan biasa. Sesuai saran Tami, tapi bertolak belakang dengan ceramahan Ning.

"Ha-ha-ha. Ya begitulah," jawab Alex. "Kamu gimana?"

Aline tersenyum tipis. "Belum tahu kapan. Kamu aja duluan," katanya.

"Kamu kabarnya juga udah punya pacar ya?" tanya Alex.

Aline mengedikkan bahu sambil tertawa hambar.

"Kok ketawa?" balas Alex. "Sudah, belum?"

Ragu-ragu Aline mengangguk. "Ya, begitulah."

Diam-diam Alex kecewa tapi juga merasa lega. "Baguslah. Nanti jangan lupa undang aku ya," katanya. Aline tertawa saja dan minta diundang juga jika Alex nanti menikah. Padahal keduanya sama-sama tahu, semua itu hanyalah basa-basi.

"Tadinya mau main ombak tapi udah keburu gelap," kata Aline, menukar arah obrolan lalu menutupnya dengan, "Aku pulang duluan ya."

"Emangnya kenapa kalau gelap?" tukas Alex.

"Hhm, ituu...." Aline bingung.

"Ayo main!" Tanpa menunggu respons, Alex meraih tangan Aline untuk menariknya berdiri. Di sisi lain, Aline tidak protes.

Keduanya bergegas turun dan berlari menuju pasir basah dan debur ombak. Alex dan Aline mengulang kembali momen manis mereka untuk terakhir kali. Karena, di tempat lain, sudah ada yang menunggu

mereka kembali.

***

Malam ini, Alex berniat bertemu orangtua Vanesa yang menyempatkan diri pulang dari luar negeri. "Jadi orangtuamu pulang hanya kalau ada perlu?" tanyanya.

Vanesa yang tengah menunggu Alex bersiap-siap mengangguk lemah. Bukannya senang saat menceritakan kondisi keluarga, wajahnya malah cemberut. "Mereka lebih suka bersama adikku di luar negeri daripada dengan aku di sini," jawabnya.

"Kenapa begitu?" tanya Alex.

"Entah." Vanesa mengedik. "Sejak dulu mereka memang pilih kasih."

"Kok jadi kesal gitu sih? Nggak baik ah." Alex mencoba menenangkan. "Nggak ada orangtua yang nggak sayang sama anak-anaknya. Buktinya sekarang ini. Pas kamu bilang aku mau ketemu, mereka menyempatkan diri. Ya, kan?"

Vanesa mencebik sebagai jawaban.

"Kamu nggak akur sama orangtuamu?" tanya Alex lagi.

"Akur kok. Cuma ya gitu. Jauh kangen. Dekat berantem," jawabnya.

Alex tertawa. "Ya sudah. Ayo berangkat."

Keduanya keluar dari rumah dan bergegas naik mobil. Di perjalanan, Alex bertanya lagi, "Selama mereka di luar negeri, rumah orangtuamu kosong dong? Kenapa nggak kamu aja yang tinggal di sana? Kenapa malah milih apartemen?"

"Aku punya dua adik. Satu di luar negeri, satu di sini. Nah, yang bungsu yang menghuni rumah itu," jawab Vanesa. "Jadi, rumahnya nggak kosong."

"Kamu dan saudaramu nggak bisa tinggal serumah?" tanya Alex lagi.

"Nggak satu pun dari kami yang bisa semeja apalagi serumah," balas Vanesa. "Kalau nggak ribut, ya nggak saling tegur sapa. Kami ini

sedarah tapi seperti orang asing."

"Kenapa?" Alex semakin penasaran. "Punya saudara bukannya bagus?"

Vanesa menggeleng. "Nggak semua orang sepakat dengan hal itu."

Alex mengangguk-angguk. "Kadang emang gitu, anak tunggal pengin punya saudara. Yang punya saudara nggak pengin punya siapa-siapa. Apa-apa yang tampak di diri orang lain memang terasa lebih bagus dari punya sendiri," ujarnya.

"Membandingkan itu memang dengan milik orang lain. Kalau dengan milik sendiri bukan membandingkan namanya," tantang Vanesa. "Ya wajar jika ada yang ingin memiliki apa yang nggak ada. Apalagi pada saat yang sama, melihat hal itu dimiliki orang lain."

"Hm." Alex mengangguk-angguk. "Jalannya benar kan yang ini?" tanyanya, mengubah arah pembicaraan. Berdebat dengan Vanesa tidak pernah membuatnya punya peluang menang.

Sesampai di rumah orangtua Vanesa, mereka disambut asisten rumah tangga yang lalu mengantar ke ruang keluarga. Ternyata, orangtua Vanesa sudah menunggu. Berdua saja. Adik bungsu Vanesa memilih tidak ikut bergabung karena ada acara lain di luar.

Vanesa memperkenalkan Alex ke orangtuanya. Lalu orangtua Vanesa mengajak Alex bercakap-cakap ringan di ruang makan. Lelaki itu menceritakan latar belakang, pekerjaan, dan keluarga. Vanesa diam saja di kursi sambil menunggu hidangan disediakan. Tidak sekali pun menanggapi obrolan tersebut.

Tidak lama kemudian mereka makan malam bersama. Obrolan tetap mengisi di antara denting sendok, garpu, dan gelas. Alex malah terlihat lebih santai daripada Vanesa. Ketegangan mulai meningkat saat mama Vanesa bercerita tentang anaknya yang menjadi model ternama di luar negeri.

"Kalau badannya udah melar atau wajahnya keriput, mana laku lagi," tukas Vanesa. "Profesi model kan cuma laku saat muda. Pas tua nanti, gimana?"

Alex mengetuk pelan lutut Vanesa di bawah meja. Kerlingan matanya meminta Vanesa untuk sopan. "Jangan begitu ah," bisiknya.

Papa Vanesa tertawa hampa. "Ada benarnya juga, tapi jangan marah-marah gitu dong. Adikmu susah payah mendapatkan impiannya itu. Banyak waktu, tenaga, air mata, uang, dan pikiran yang dia korbankan," katanya.

"Ya, Papa jangan cuma bangga-banggain dia dong. Pas sakit, yang Papa cari siapa? Aku, kan?" Suaranya makin meninggi. "Ini makan malam aku dan calonku. Kalian seharusnya nggak usah bawa-bawa cerita orang lain."

"Dia itu adikmu bukan orang lain. Mama ini lagi berusaha mengenalkan Alex dengan keluarga kita," timpal Mama Vanesa, lalu buru-buru menoleh pada Alex. "Maaf ya, Alex. Vanesa sama adik-adiknya memang kayak Tom-Jery gitu. Tapi, kamu tahu kan Vanesa sebenarnya baik," koreksinya cepat-cepat.

"Santai aja, Tante. Memang kadang Vanesa suka gemesin begini," Alex membalas sambil mengelus lembut kepala Vanesa.

Makan malam kembali berlanjut. Mereka membahas rencana Alex dan Vanesa ke depannya. Alex tidak lagi mempermasalahkan tindakan Vanesa barusan karena menurutnya kekasihnya itu hanya emosi sesaat pada orangtua yang membanding-bandingkan anak.

Namun.... Saat pencuci mulut akan dihidangkan, Vanessa beranjak ke dapur.

"Mbak ini gimana sih? Cuci sendok tuh yang benar."

Terdengar Vanesa menggerutu pada asisten rumah tangga. Suaranya begitu keras sehingga Alex tertegun. "Udah berapa lama kerja di sini? Udah nggak betah ya? Atau nggak suka lihat saya di sini?"

Orangtua Vanesa berpandangan sekilas lalu menghela napas panjang. Tidak satu pun dari mereka yang berani menatap Alex.

"Maaf, Non. Saya cuci lagi ya."

"Itu, apalagi itu! Masa tutup makanan ditaruh sembarangan begitu."

Mama Vanesa tidak tahan lagi sehingga beranjak dari kursi dan

cepat-cepat menyusul ke dapur. Bukannya jadi tenang, malah terdengar keributan kecil lain.

"Kamu nggak malu sama Alex?"

"Kenapa malu? Ya beginilah aku."

"Ya baca kondisi dong. Jaga *image*-mu dikit kan bisa."

"Nggak usah ceramahin aku deh. Tiba-tiba sok jadi ibu pas aku bawa calon. Selama ini ke mana? Selama ini ngapain? Memangnya pernah ajarin aku?"

"Vanesa."

"Berisik ah."

Papa Vanesa garuk-garuk kepala. Dia menyeringai pelan pada Alex. "Vanesa anaknya memang agak pemarah," katanya pelan kepada Alex. "Maklumi saja ya, Lex. Mungkin kalau bersamamu dia bisa ramah sedikit."

***

Dalam perjalanan pulang, Vanesa kembali ceria dan santai. Suaranya lembut dan rendah. Gadis itu seperti orang yang selama ini dikenal oleh Alex dan itu membuat Alex kebingungan.

"Kok kamu beda banget kalau udah sama aku?" tanya Alex.

"Maksudnya?" tanya Vanesa.

"Perlakuanmu ke aku dan ke orangtuamu beda," jelas Alex. "Dengan aku, kamu kayak anak kelinci. Sama orangtuamu kamu kayak macan."

"Oh itu ya." Vanesa menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya keras-keras. "Ya, memang kok. Aku memang begitu."

Alex mengerutkan dahi. "Alasannya?"

"Aku nggak suka mereka."

"Mereka kan orangtuamu."

"Nggak semua anak harus mengidolakan orangtuanya."

Alex terperangah. "Kamu sebenci itu ama mereka?"

Vanesa mengangguk. "Udah tua, ngerepotin pula."

"Vanesa," tegur Alex. "Nggak baik ah."

"Ya, ya," Vanesa membalas sambil terus menggerutu. "Sori deh," ucapnya meski tidak sedikit pun ada rasa penyesalan di wajahnya.

Alex menggeleng-geleng. "Jadi, ini sifat aslimu?"

"Maksudmu?"

"Sifatmu yang asli yang mana sebenarnya? Saat seperti ke aku atau ke orangtuamu?" tanya Alex. "Aku bingung. Aku seakan lihat ada dua orang dalam dirimu."

"Apa itu penting?" tanya Vanesa.

Alex mengangguk. "Aku nggak suka cewek yang nggak hormat sama orang yang lebih tua. Sama orangtua sendiri aja begitu, apalagi sama orang lain."

"Itu urusanku sama orangtuaku. Nggak ada hubungannya dengan kita," timpal Vanesa.

"Jelas ada dong. Kita juga bakal jadi orangtua. Ada anak yang bakalan sama dengan orangtuanya, ada pula yang jauh bertolak belakang," terang Alex.

"Aku bertolak belakang dengan orangtuaku. Aku nggak mau jadi orangtua macam mereka," aku Vanesa. "Aku buah yang jatuh jauh dari pohonnya," katanya yakin.

"Seberapa yakin kamu jauh berbeda dengan orangtuamu kalau karakter kamu seperti ini? Perlakuan anak ke kita nanti ya bisa jadi cerminan perlakuan kita ke orangtua sekarang lho. Coba ya aku tanya, kalau orangtuamu nanti sakit-sakitan, apa kamu mau merawat mereka? Kalau mereka udah lansia, kamu bakal urus mereka atau malah membuang?"

Vanesa terdiam.

"Atau kamu kirim ke panti jompo?" lanjut Alex lagi.

"Aku *bukan* Aline," tegas Vanesa.

Alex tertegun.

"Aku bukan *sosok* itu."

"Bu-bukan itu maksudku," koreksi Alex cepat-cepat. Tersadar sudah

salah langkah. Ditelannya ludah pahit. "Jangan salah paham."

"Aku bukan dia dan nggak mau jadi dia."

"Aku nggak ngomong begitu."

"Aku nggak bodoh ya. Kamu pasti lagi mikir apa aku ini levelnya di atas atau di bawah Aline. Kamu lagi menilai aku?"

"Kamu nggak harus jadi dia."

"Kalau kamu benaran sayang sama aku, berhenti banding-bandingin aku dengan Aline. Aku benci dibayang-bayangi orang lain. Cukup dengan adik-adikku saja aku diperlakukan begitu oleh orangtuaku. Kamu jangan meniru mereka juga," Vanesa menegaskan. "Aline memang baik sama orang tua. Dan jika aku nggak, apa berarti aku salah dan buruk?"

"Bukan gitu."

"Hapus kontaknya. Berhenti melihat video-video panti jompo itu. Nggak usah *follow* akun media sosialnya," perintah Vanesa. "Kalau kamu nggak mau, kita udahan aja."

***

"Mau ke mana sih?" tanya Aline, penasaran.

"Udah ikut aja."

Rama mengunjungi Aline ke panti jompo pada sore hari. Laki-laki itu datang tanpa pemberitahuan dan mengajak Aline pergi ke suatu tempat.

Aline tidak bertanya lagi selama perjalanan, hanya berusaha menebak-nebak. Mungkin kafe, restoran, pantai, toko buku, bioskop? Namun, tidak ada satu pun dari tebakan Aline yang benar. Aline melongo begitu motor Rama berhenti di sebuah toko perhiasan.

"Mau beli perhiasan? Buat siapa?" tanya Aline ketika turun dari motor dan melepas helm.

Rama mengambil helm dari tangan Aline dan menyimpannya. "Buat kamu dong," jawab Rama kemudian tersenyum. "Kejutan."

"Lho?" Pipi Aline langsung merona merah. Sudut-sudut bibirnya tertarik ke samping, membentuk senyum tertahan. "Seriusan?"

Rama mengangguk. "Aku nggak tahu ukuran jarimu. Kalau nebak-nebak takutnya salah. Jadi, sekalian ajak orangnya aja," katanya mesem-mesem.

"Cincin?" Aline terperangah tapi senyumnya tak enyah. "Tunggu, tunggu... kamu nggak lagi melamar aku, kan?"

"Terlalu cepat ya?" balas Rama.

"I-itu...." Aline menyeringai. "Kita kan bisa dibilang baru mulai bareng."

"Ya, tapi untuk apa lama-lama pacaran, nanti ujung-ujungnya malah nggak jadi," ungkap Rama. "Aku mau mengikat kamu. Aku mau serius."

Aline memegangi keningnya. Seolah tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Kendati begitu, senyum di bibirnya tidak bisa dihapus. Tatapannya pada Rama antara malu dan bahagia. "Seriusan nih?" Dia mencoba meyakinkan lelaki itu lagi.

"Ya." Rama menjawab tegas. "Tapi, aku nggak tahu sih kamunya mau atau nggak." Wajah Rama ikut-ikutan bersemu merah. Diraihnya jemari Aline. "Jadi?"

Mereka berdiri canggung di depan toko tersebut.

"Jadi nggak nih beli cincinnya?" tanya Rama, penuh harap.

"Ini terlalu tiba-tiba bagiku." Aline meringis malu. "Sebenarnya, aku belum bisa jawab sekarang, tapi... boleh pilih dulu cincinnya?" Dia malah memberikan solusi lain.

"Pilih aja yang kamu suka," kata Rama.

"Siap!" balas Aline, tersenyum.

Rama menuntun Aline memasuki toko. Mata gadis itu lekas menjelajahi cincin-cincin yang ada di etalase. Seorang karyawan melayani mereka dengan sabar.

Saking banyaknya pilihan, Aline tidak bisa memutuskan dalam waktu singkat. Matanya berkeliaran dalam ragu memandangi aneka bentuk cincin pasangan yang terpajang.

"Bagusan yang mana ya?" gumamnya ketika akhirnya hanya

menyisakan tiga cincin sebagai pilihan akhir. Rama tidak banyak berkomentar. Akhirnya Aline memilih cincin emas dengan satu permata. Setelah Rama membayar di kasir, Aline memakai sendiri cincin itu ke jarinya. Rama membiarkannya.

"Jangan lupa jawabannya," kata Rama lembut.

Aline mengangguk. "Aku bersemedi dulu di gunung dengan cincin ini," kelakarnya. "Sabar ya. Aku nggak bisa memutuskan sesuatu tergesa-gesa."

Rama mengusap pelan kepala Aline seraya berkata, "Kamu emang nggak bisa ditebak. Cewek-cewek lain pasti udah bilang iya, mau, oke."

"Cewek-cewek lain yang mana? Pacar kamu banyak ya?" balas Aline.

"Ha-ha-ha. Cuma ada kamu, Lin." Rama terbahak.

"Jangan pukul rata begitu. Aku kan nggak sama dengan cewek lain."

"Ya sudah, aku kalah. Jangan lupa ya, sekalian bilangin ke ibu dan ayahmu tentang niat baikku ini."

"Ya." Aline mengangguk. "Tentu."

***

Pada hari liburnya, Alex kedatangan dua tamu. Kak Wenna dan Kelvin. Vanesa juga mengunjungi rumah Alex pada saat bersamaan. Alex memanfaatkan momen itu untuk memperkenalkan Vanesa pada dua saudaranya. Vanesa tampak senang dan sedikit gerogi saat berkenalan dengan saudara-saudara Alex.

Selama ini Alex belum pernah memperkenalkan dua orang itu padanya meski foto-foto mereka sering diunggah di media sosial. Terlebih, Vanesa tidak punya pengalaman baik dengan saudara-saudara di keluarganya sehingga dia bingung sendiri memikirkan cara memperlakukan saudara Alex.

Dalam kebimbangan itu Vanesa berusaha mengakrabkan diri dengan membuka obrolan. Yang keluar dari mulutnya malah, "Ngapain ke

sini, Kak?"

Kelvin agak terdiam mendengar pertanyaan tersebut. *Ngapain kami di sini*, pikirnya. Rasanya tidak ada yang aneh dan tidak perlu alasan jika saudara Alex mengunjungi Alex ke rumah. Kelvin jadi bertanya-tanya sendiri.

Lain hal dengan Kak Wenna yang tidak terkejut sama sekali. Seolah itu pertanyaan biasa baginya. Jawabnya, "Nggak ada sih. Kelvin pindah kuliah ke kampus kota ini. Sebagai informasi, ini kali kedua dia pindah. Kali ini minatnya di jurusan bisnis. Ya, jadi gitu deh. Pusing keluarga dibuatnya. Aku yang urus semuanya. Lusa juga aku udah balik lagi."

"Abis itu jalan-jalan yuk, Kak?" ajak Vanesa.

"Aduh, aku nggak ada rencana liburan kok di sini. Makasih ya udah nawarin. Kapan-kapan kalau aku ke sini lagi, kita jalan-jalan deh," sahutnya. "Banyak keperluan Kelvin yang harus kuurus. Aku mau beresin itu dulu."

Vanesa hanya bisa mengangguk pasrah sambil tersenyum miris. Maksud baiknya untuk bisa mendekatkan diri dengan keluarga Alex tidak berjalan mulus.

"Oh ya, Van. Boleh kan ya aku ngobrol serius sebentar sama kamu? Setelah nikah sama Alex nanti, ini rumah kan jadi milik kamu juga ya," jelas Kak Wenna. "Tapi, nggak apa-apa kan kalau Kelvin tetap tinggal di sini? Nggak apa-apa kan kalau sesekali aku datang menginap dengan keluargaku?" tanyanya.

"Eh, nggak apa-apa kok. Santai aja," jawab Vanesa, buru-buru membalas agar Kak Wenna tidak salah paham dengan kehadirannya sebagai istri Alex nantinya. "Keluarga Alex kan keluarga aku juga."

"Nah, benar itu. Aku sekadar nanya aja tadi," tukas Kak Wenna.

"Aku bukan orang yang kayak begitu, Kak," respons Vanesa sungkan.

"Ya, syukurlah kalau bukan."

"Kak Wen!" panggil Kelvin pada kakak sulungnya. Cowok itu dari

tadi bersantai di sofa lain sambil menonton sesuatu di ponselnya. "Panti unggah video baru tuh. Kelas dongeng favorit kita! Giliran Kak Aline sih. Yah, padahal aku mau nonton Kak Lila."

"Cie yang fans berat Lila." Kak Wenna buru-buru membuka saluran YouTube di ponselnya. "Bagusan Aline, kali."

"Kak Aline ketuaan buat aku," jawab Kelvin. "Buat Alex aja tuh."

"Lila juga lebih tua dari kamu," tukas Kak Wenna.

"Umur kan bukan masalah," balasnya.

"Nah! Sama Aline aja kalau gitu."

"Bekas Alex, malas ah."

Kak Wenna langsung tertawa. "Kalau sampai kedengaran sama Alex, kamu bisa diusir dari rumah ini," ancamnya. "Lex, mantan lo diomongin Kelvin nih!"

"Kakak yang mulai!" teriak Kelvin, tidak mau disalahkan sendiri.

Vanesa terbengong-bengong menyimak percakapan dua bersaudara itu. Sepertinya keluarga Alex mengenal Aline dan Panti Jompo J&J dengan baik.

Alex berteriak dari dapur. "Mulut dilakban, bisa?" suruhnya.

Kak Wenna langsung teringat kembali keberadaan Vanesa. Dilemparinya Kelvin dengan bantal sofa. "Mulut dilakban, bisa?" ulangnya, mengingatkan.

"Apaan sih." Kelvin melirik Vanesa dan cepat-cepat buang muka saat ditatap balik. "Maaf, maaf," gumamnya.

"Sori, Van," ucap Kak Wenna dengan nada menyesal. "Nggak maksud apa-apa kok. Jangan marah ya. Aku perawat juga, sama kayak Aline. Dia junior aku di kampus dan di rumah sakit. Malahan sekarang dia pimpinan panti jompo di bawah naungan rumah sakit tempatku bekerja. Kami memang udah lama akrab. Jangan salah paham ya."

"Eh? Nggak kok, Kak." Vanesa buru-buru berkilah. "Biasa aja kok."

Kak Wenna mengangguk. "*Good, then*," katanya sambil mengacungkan jempol, lalu lanjut menonton video unggahan Panti

Jompo J&J di YouTube.

Vanesa sadar akan posisinya. Perasaannyalah yang sedang dijaga oleh Alex bersaudara kini. Namun, bukannya membaik, entah kenapa suasana hatinya semakin rusuh.

***

Aline mendapat libur dua hari. Rama mengajaknya ke pantai melihat matahari tenggelam sembari menikmati sejuknya angin serta debur ombak yang menenangkan. Jika ditemani kekasih hati, pemandangan indah dan kedamaian alam menjadi berkali-kali lipat nikmatnya.

Keduanya duduk bersisian di bebatuan yang menghadap pantai sambil mengudap bakso bakar dan soda kaleng. Angin mengibarkan helai-helai rambut Aline. Sinar hangat matahari sore menyapa lembut wajah Aline, memberikan keindahan sendiri saat dipandang. Rama mengabadikan momen itu dengan memotret Aline memakai ponselnya.

"Udah ngomong sama Ibu?" tanya Rama. Keduanya kembali asyik makan sambil menikmati pesona pantai. "Soal cincin nggak ditanya?" Rama melirik jemari bercincin itu.

"Ha-ha." Aline malah tertawa hambar. "Belum sih," jawabnya. "Sabar ya. Bukannya sudah kubilang, aku mau bersemedi dulu mikirin jawabannya."

"Apa yang membuatmu ragu?" tanya Rama.

"Ehm, banyak," jawabnya, tersenyum tipis.

"Apa? Kasih tahu dong. Biar aku bisa meyakinkan kamu," sahut Rama.

"Masalahnya, aku sendiri aja nggak tahu yang aku raguin apa," tanggap Aline.

"Lho?" Rama melongo. "Bisa gitu ya?"

"He-he." Aline tertawa palsu.

"Coba kasih tahu aku satu hal yang membuatmu ragu," pinta Rama. "Satu aja. Yang kepikiran sekarang," pancingnya.

"Ehm...." Aline mengetuk-ngetukkan ujung jarinya ke bibir. "Itu...." Dia lantas menyengir malu-malu. "Boleh nggak aku tetap mengurus

panti jompo?" tanyanya. "Maksudku, aku nggak mau disuruh meninggalkan panti jompo apa pun alasannya."

"Meskipun untuk mengurus aku dan anak-anak?"

Aline mengangguk. "Aku sudah berjuang sejauh ini bersama teman-temanku untuk tempat itu. Aku dan tempat itu seperti daging membalut tulang. Lengket. Satu-satunya alasan yang membuatku bertahan hidup di kota ini," ungkapnya.

Rama mengangguk-angguk, tapi tidak memberi respons yang seharusnya bisa membantu Aline meyakinkan diri.

Aline jadi terdiam. Dia tidak bermaksud menolak Rama. Hanya saja ada beberapa hal yang membuatnya belum berani mengatakan *ya*. Ada yang mengganjal di pikirannya, seolah gagasan menikah dengan Rama terasa salah. Padahal dia menyukai Rama. Juga sayang pada lelaki itu. Sungguh. Namun, lagi-lagi lidahnya kelu berkata. Kepalanya enggan mengangguk cepat-cepat. Kakinya berat melangkah, padahal tidak ada yang merantai.

"Aku tunggu sampai kamu yakin dengan jawabanmu," kata Rama. Hanya itu.

Aline mengangguk saja. Dia kembali diam. Tatapannya lurus ke gulungan ombak dan pasir basah. Acap kali dia menghela-embuskan napas dalam-dalam. Untuk beberapa menit singkat itu, dia bergeming dan tenggelam dalam pikiran sendiri.

Saat itulah Aline sadar bahwa Rama ikut memperhatikan apa yang ditatapnya begitu lama. Pantai itu. Senja itu. Ada yang bersembunyi di baliknya.

"Ada sesuatu yang kamu sembunyikan?" tanya Rama.

Pertanyaan barusan terdengar seperti interogasi di kantor polisi. Apalagi diajukan tiba-tiba setelah hening memerangkap mereka.

Aline menoleh. Ditatapnya Rama—dan hanya mendapati pandangan Rama yang masih lurus ke pantai. Namun, sesuatu di raut muka itu tidak lagi sama.

Itu bukanlah pertanyaan biasa. Pertanyaan biasa tidak dilontarkan

dengan cara dingin seperti itu. Dan itu juga bukan pertanyaan basa-basi atau sekadar ingin tahu. Tekanan suara dan ekspresi wajah Rama terlalu kuat. Aline belum sempat menjawab ketika dengan nada dan ekspresi yang masih sama Rama melanjutkan, "Ada sesuatu yang nggak bisa aku gantikan?"

Pertanyaan seperti itulah yang membuat Aline gugup sekaligus jeri. Meski dia tahu, meski dia paham. "Maksudmu?" balas Aline.

"Karena agak aneh, menurutku. Kamu tetap memakai cincin itu tapi belum bisa kasih jawaban *ya*. Ini menunjukkan kamu bimbang. Kamu nggak mau melepas, pada saat yang sama nggak mau menolak. Benar?"

"I-itu...."

Aline merasakan getar lemah dalam suara sendiri. Rasa takut bahwa Rama akan menyadari semua. Bahwa selama ini dia mencoba menyembuhkan luka hati dengan menjalin hubungan baru. Bukankah semua orang melakukan itu? Bukankah mencari pengganti sosok lama adalah cara untuk beranjak dari masa lalu? Bukankah menyusun rencana untuk masa depan lebih baik daripada meratapi kegagalan? Bukankah kebanyakan orang menyarankan semua itu padanya?

Dia hanya mencoba memercayai yang mereka katakan. Pada saat yang sama, dia sadar bahwa ada orang lain yang dipikirkannya selain Rama. Bahwa jauh di lubuk hati, sesekali, dia masih berharap menemukan sosok itu di ujung jalan, di depan pintu, atau tengah main ombak. *Pulang*.

Aline memikirkan alasan-alasan untuk menghindar dari pertanyaan dan pembicaraan tersebut agar Rama tetap di sampingnya dan tidak menjadikan masa lalu sebagai bumerang bagi hubungan mereka. Agar segala sesuatu tetap berada di tempatnya. Namun, tidak ada... tidak ada satu kalimat pembelaan yang keluar dari mulutnya.

"Kamu bisa cerita ke aku," ulang Rama.

Aline masih diam.

"Aku jamin semua akan baik-baik saja."

Tidak.

Tidak akan ada yang baik-baik saja jika Aline mencurahkan seluruh cerita miliknya. Semua hanya akan memperburuk keadaan. Karena, dia sadar sesuatu dalam dirinya masih terasa kosong padahal ada sosok baru yang mengisi. Hampa masih terasa. Luka kepedihan karena kehilangan sosok yang bertahun-tahun pergi dan tak memilih pulang itu terlalu membekas. Dibilang sembuh memang sudah, tapi tak mau hilang.

Oleh karena itu, Aline memilih untuk menyimpan segala sesuatu tentang Alex sendirian. Tidak ada yang perlu dibagi. Tidak dengan siapa pun. Dia harus kuat menahannya seorang diri. Sebab dengan begitu, dia yakin tidak akan melukai siapa-siapa.

Kelas dongeng panti jompo J&J:

Pangeran pengembara

PADA suatu hari, Sang Pangeran melakukan perjalanan jauh bersama sahabatnya, seekor elang. Jalan yang dilalui Pangeran begitu sulit: gunung tinggi, hutan lebat, tebing-tebing curam. Meski begitu, Elang selalu menemani Sang Pangeran. Sepanjang perjalanan, Elang terbang di angkasa. Elang memandu perjalanan Pangeran dan mengawasi jika terjadi bahaya. Sesekali Elang turun dan bertengger di pundak Pangeran.

Dalam perjalanannya, Pangeran merasa lelah dan haus. Ia berhenti sejenak untuk beristirahat dan mencari sumber air. Pangeran terus berjalan hingga tampaklah sungai yang airnya sejuk dan mengalir tenang. Pangeran mengeluarkan cawan kecil dari sakunya yang biasa digunakan untuk minum. Dengan cawan tersebut, ia mengambil air sungai.

Ketika Pangeran hendak minum, Elang tiba-tiba menukik tajam ke arahnya. Dengan cakar, segera ia tampiknya cawan Pangeran. Cawan itu terpelanting. Pangeran pun geram. Matanya melotot marah.

"Wahai Elang, apa yang kaulakukan padaku? Kau ingin aku mati kehausan?" tanyanya dengan suara garang. "Aku harus melanjutkan perjalanan ini. Jangan menghalangiku. Tidak ada waktu untuk main-main."

Pangeran mengambil cawan yang terjatuh di tanah dan kembali mengambil

air. Saat hendak meminumnya, Elang kembali melakukan hal yang sama.

"Wahai Elang, apa kau benar-benar sahabatku?" tanyanya lagi. "Kenapa kau menghalangiku menikmati apa yang aku peroleh? Ini peringatan terakhir bagimu. Jika kau masih menyepak cawan minumku, aku penggal kepalamu."

Elang mencuit di udara.

Pangeran kembali mengambil air sungai menggunakan cawan tersebut. Ketika hendak minum, Elang kembali menyepak cawan tersebut. Saat itu juga, pedang yang terselip di sabuk pangeran mengayun menyambar leher Elang. Elang mati terkapar di tanah.

Pangeran benar-benar membunuh Elang, sahabatnya. Ia marah dan geram atas apa yang dilakukan Elang kepadanya. Rasa haus telah membuatnya gelap mata.

Pangeran hendak mengambil cawan yang terlempar ke tanah tapi seorang pemuda biasa lebih dulu mengambilnya.

"Itu punyaku," kata Pangeran. "Kembalikan."

"Apa Tuan hendak meminum air di sungai ini?" tanya pemuda biasa.

"Siapa kau?" tanya Pangeran.

"Pengembara."

"Aku juga sedang mengembara. Kenapa kau malah bertanya apakah aku hendak minum air sungai ini atau tidak?" balasnya.

"Tuan, jika tidak cukup ilmu tuan dalam mengembara tidak ada salahnya bertanya atau bersiaga. Atau bawalah seorang sahabat yang bisa memandu Tuan dalam perjalanan."

Pangeran menunjuk elangnya yang sudah mati. "Aku sudah membunuhnya. Dia menghalangiku minum air sungai ini."

"Maka, dia sungguh menyayangi Tuan," kata pemuda biasa. "Air sungai ini tidak layak diminum. Ada bangkai ular besar di ujung sana. Racunnya sudah menyebar ke air yang mengalir di sungai ini. Sahabat Tuan sudah menyelamatkan Tuan, tapi Tuan malah membunuhnya."

Pangeran tercenung.

"Elang ini telah memantau kondisi perjalanan di udara sementara Tuan tidak tahu."

Pangeran terkulai lemas di samping bangkai elangnya.

"Jika Tuan tidak bisa memercayai rekan seperjalanan Tuan, mengembaralah sendirian—maka suka dan dukanya bisa Tuan tanggung sendiri. Itu lebih baik, Tuan, daripada mengembara bersama tapi tidak saling percaya hingga akhirnya saling membunuh."

Pangeran tertunduk lesu. Air mata membasahi kedua pipinya.

Spring

"KAMU beli cincin baru?"

Ibunya bertanya saat melihat benda itu di salah satu jarinya. Aline yang tengah membantu menghidangkan makan malam di meja hanya tersenyum tipis. Ayah yang tadi menonton berita di ponsel ikut mendongak dan menatap jari manis Aline.

"Rama yang kasih," jawab Aline, jujur.

"Dalam maksud?" pancing Ayah.

Aline duduk di kursi, berseberangan dengan orangtuanya, lanjut mengisi gelas-gelas dengan air minum. "Hm, dilamar gitu."

"Kenapa mukamu nggak senang?" tanya Ibu. "Malah lesu gitu."

"Kamu terima?" tanya Ayah lagi.

"Aku belum kasih jawaban," jelas Aline. "Sedang kupikirkan."

"Kalau belum kasih jawaban, kenapa cincinnya dipakai. Kalau kamu sampai merasa terpaksa, lebih baik nggak usah diterima," tukas Ayah.

Aline tersentak. Tangannya yang hendak mengambil sendok berhenti di udara. Mulutnya menganga. "Maksud Ayah?" tanyanya.

"Ayah cuma bilang, kalau merasa terpaksa, lebih baik nggak usah," tekan Ayah lagi. "Sudah. Jangan murung begitu. Ayo, makan!" suruhnya dan sudah mengambil piring duluan.

Aline kehilangan selera. Tidak lagi disentuhnya hidangan di meja.

Ibu bicara dengan suara rendah. "Kamu ragu sama dia?" tanyanya.

Aline menggeleng. "Aku ragu dengan diriku."

Ibu mengangguk paham. "Wajar itu. Beberapa orang belum siap menikah tapi sudah dilamar pasangan. Tunda aja kalau kamu masih belum yakin."

"Kalau yang di hati bukan nama itu, percuma," sambung Ayah.

Aline membelalak. "Aku cinta kok sama dia," tekannya, kesal. "Kalau nggak, ngapain aku bareng dia selama ini? Aku sudah memilih melangkah ke depan dengan Rama."

"Lalu, kenapa ragu? Kenapa marah?"

"Itu—" Aline terdiam kemudian. Tidak satu pun alasan yang bisa dipakainya untuk bertahan dari serangan barusan. "Itu—" Suaranya melemah.

"Aline...," panggil Ibu. "Makan dulu. Nanti lagi ngomongnya."

Aline merunduk. "Aku nggak lapar," jawabnya. "Aku bingung."

"Kalau kamu bingung, bicarain dengan orang yang membuatmu bingung," saran Ibu. "Kami memang orangtuamu, tapi nggak bakalan bisa memahamimu kalau kamu aja nggak paham diri sendiri. Ayah dan Ibu nggak akan ikut campur. Apa pun keputusanmu kami yakin itu yang terbaik. Jadi sebelum memutuskan, pikir masak-masak."

"Jangan didayung sampanmu ke laut lepas saat kamu masih ragu. Jangan berlayar tanpa perencanaan dan pertimbangan," lanjut Ayah. "Sabar. Tunggu. Tenang."

Aline tahu itu. "Maaf," lirihnya.

"Jangan minta maaf hanya karena kamu nggak bisa membuat semua orang senang atas pilihanmu," ungkap Ibu. "Memangnya salah kalau kamu menolak? Harus diterima?"

"Kembalikan saja itu cincin kalau cuma bikin rusuh," timpal ayahnya, lalu lanjut berkelakar, "atau beli aja sendiri. Tapi, pakai duitmu dulu. Nanti Ayah ganti pas gajian."

"Ayah." Air matanya menggelincir turun, tapi Aline malah tertawa. "Ha-ha."

Saat itu Aline tahu. Apa pun pilihannya kelak, dia tidak boleh menyesali, meski bakal banyak orang yang menyayangkan. Saat ini dia hanya perlu berpikir tenang dengan hati yang damai sebelum memutuskan sesuatu.

***

"Tumben telepon gue," jawab Bagas saat Alex menelepon.

"He-he-he." Alex sedang di rumahnya, sendirian. "Belum tidur kan lo?"

"Tami lagi nonton drama. Gue dianggurin," gerutunya.

"Oh." Suara Alex terdengar lesu.

"Kenapa? Berantem sama Vanesa?" tebak Alex.

Alex bercerita tentang kelakuan Vanesa yang tidak bisa ditoleransinya. Dia memang mencintai Vanesa. Karena itu dia sangat ingin Vanesa berubah, lebih ramah dan sopan pada orang yang lebih tua. Alex juga menceritakan perseteruan Vanesa dengan orangtua gadis itu, pun kecemburuan Vanesa pada Aline.

"Bukan lo yang bisa mengubah dia," jawab Bagas. "Hanya dirinya sendiri yang bisa. Kalau dianya nggak mau, ya percuma. Kalau dia berubah hanya demi lo, bukannya sama aja bohong?"

"Benar juga sih."

"Tapi, dia juga ada benarnya. Dia bukan Aline," Bagas mengingatkan. "Selama ini lo takjub melihat Aline yang memperlakukan para lansia dengan baik, bukan? Pas lo nemu hal yang bertolak belakang di diri Vanesa, mau nggak mau lo langsung membanding-bandingkan mereka."

"Gue nggak bermaksud begitu kok," jelas Alex. "Bukankah semua orang—atau anak—harus sopan sama orang yang lebih tua, seenggaknya sama orangtua sendiri deh. Nah, Vanesa nggak mencerminkan itu sama sekali. Terang-terangan pula."

"Ya sih, tapi Vanesa mungkin punya alasan khusus. Lo sendiri bilang kalau dia jengkel dibanding-bandingin sama saudaranya. Apalagi kalau ditambah bayang-bayang kelakuan baik mantan pacar lo. Ya, murkalah dia. Luka lama aja belum sembuh ditambah pula luka baru."

Alex terdiam.

"Halo?"

"Y-ya. Gue masih di sini."

"Hm, gue udah lama mau nanyain ini ke lo. Kok lo nggak mau berkarier di sini aja?" tanya Bagas. "Gaji? Jabatan? Atau... ini soal Tante sama Om ya?"

"Orangtua gue?"

"Menurut lo, gue lagi omongin om dan tante yang lain?"

Alex terdiam lagi.

"Rumah sakit tempat lo kerja di sana emang bergengsi. Rumah sakit di sini jelas kalah pamor. Gue akui. Soal gaji dan jenjang karier memang lo bakalan menang di sana daripada di sini." Bagas menjelaskan. "Ditambah lagi, lo gampang disukai cewek."

Alex kembali diam.

"Di sini memang kota kecil. Gaji kecil, ya sesuailah dengan biaya hidup yang nggak mencekik amat. Di sana kota besar. Gaji besar berbanding lurus dengan tuntutan hidup yang juga besar," tutur Bagas. "Kalau ini soal uang dan gengsi, ya udah lo di sana aja deh."

Alex masih diam.

"Kalau ini soal titah Om dan Tante atau prestise keluarga besar, mending lo tetap di sana kalau nggak mau melawan. Tapi, kalau lo mau nih—kalau lo mau gue bilangin ya—nggak apa-apa kok kalau lo berontak dikit. Melawan bukan berarti anak durhaka. Paham bukan berarti harus sepakat. Lo bisa aja kembali ke sini, ke Aline."

"Dulu bukan itu intinya. Kenapa dia nggak mau ikut gue?" tanya Alex.

"Ya karena dia Aline!" Bagas menimpali. "Dipikirin berapa kali pun lo nggak bakalan nemu jawabannya. Sekarang gantian nih gue yang tanya. Kenapa harus dia yang ikut lo? Kenapa nggak lo yang balik ke sini."

Alex bungkam lagi.

"Kenapa harus selalu perempuan yang ngalah dan ngekor laki-laki?" sambung Bagas. "Aline jelas nggak mau. Kenapa? Ya, karena dia Aline. Makanya dia nggak mau nurut sama lo! Dia nggak merasa hidupnya harus bergantung ke lo! Makanya dia berani! Lo jadi anggota dewan pun di sana, dia nggak bakalan mengubah keputusannya. Kenapa? Karena dia sekuat itu!"

"Di sini hidup kami bisa lebih sejahtera daripada di sana," balas Alex.

"Karena dia merasa cukup dengan hidupnya yang sekarang. Dan lo nggak gitu, Lex. Lo masih kejar pamor agar diakui dan dipuji

keluarga." Bagas mengingatkan. "Dia bisa memilih hidupnya sendiri. Lo nggak bisa. Mungkin itu masalahnya."

"Mama sama Papa nggak bakalan setuju gue balik kerja di sana. Tempatnya nggak bergengsi. Jabatan biasa. Gaji kecil pula," tukas Alex. "Jadi—"

"Nah, kan? Sepertinya kita udah nemu inti masalahnya," jawab Bagas. "Kita sama-sama tahu bahwa kita terikat utang budi yang harus dibayar dengan 'kepatuhan' pada orangtua atas hidup yang selama ini kita nikmati. Karenanya kita nggak berani melawan. Ya, kan?"

Alex terdiam.

"Beberapa tahun lalu mungkin kita masih labil dalam bertindak dan berpikir. Nah, sekarang kita udah gede, udah tambah dewasa. Kita harusnya tahu mana yang terbaik buat diri kita." Bagas menasihati. "Kalau lo mau putus dari Vanesa, ya silakan. Coba cari yang kayak Aline jika itu standar lo. Gue jamin nggak bakalan nemu. Ha-ha-ha."

"He-he." Alex ikut tertawa hampa.

"Cewek gila itu langka soalnya. Mana ada cewek seumuran dia repot-repot urusin panti jompo dan seisinya. Dia doang tuh. Sabar banget menghadapi kelakuan dan penyakit para lansia. Kalau lo cari yang kayak begitu di diri seorang cewek, cari aja yang kerja di panti jompo. Mungkin nggak jauh beda dengan Aline."

"Masih aja dong dibayang-bayangi Aline," jawab Alex.

"Nah, makanya...."

"Terus, gue harus gimana?" tanya Alex.

"Hm, gimana ya. Gampang sih sebenarnya. Pertama, kalau lo nggak bisa menoleransi sifat Vanesa, ya tinggalin deh. Kedua, cari cewek baru yang sesuai standar atau keinginan lo. Ketiga, lo pulang dan balikan sama Aline. Ntar gue bilangin ke dia."

"Sinting lo. Dia udah punya pacar."

"Ya, jangan nanya ke gue makanya! Ha-ha-ha."

***

Ada beberapa kejadian yang membuat Alex terkesima dengan

ketahanan Aline mengurus para lansia di panti jompo. Saat Alex masih membantu di sana, pernah sekali waktu dilihatnya Aline membersihkan tinja yang bertebaran di lantai kamar seorang nenek yang sudah tidak kuat jalan. Saat rekan lain saling suruh membersihkan kotoran tersebut, Aline dengan cekatan memakai masker dan sarung tangan dan langsung mengatasi kekacauan agar penghuni lain tidak terganggu dengan baunya. Aline mampu menahan diri selama membersihkannya. Setelah itu, tanpa para lansia lihat, Aline muntah di belakang panti. Alex melihatnya, dan dia satu-satunya yang berada di sisi Aline, untuk meng-usap-usap punggung Aline.

Pernah pula sekali waktu, Aline tidak pulang demi menemani seorang kakek yang ketakutan setelah didatangi anak yang pernah menyiksanya. Aline menenangkan kakek tersebut, meyakinkan semua baik-baik saja—bahwa kakek sekarang di panti jompo, bukan di rumah. Sepanjang malam, Aline menggenggam tangan kakek tersebut. Alex yang khawatir ikut menginap dan menjaga Aline.

Kadang, Aline harus menghadapi caci maki dari anak-anak para lansia yang tidak terima dinasihati. Apalagi disuruh-suruh. Sekali waktu, seorang nenek meninggal karena penyakit menahun. Aline menghubungi anak si nenek yang tinggal jauh di luar kota. Anak tersebut malah menyuruh Aline membantu pemakaman dan berjanji untuk membayar upahnya. Aline menjelaskan dengan baik-baik, bahwa itu bukanlah tugas pihak panti jompo selama keluarga pasien masih ada. Harus ada pihak keluarga yang mengambil dan memakamkan. Pada akhirnya sang anak datang juga, lalu memarahi-marahi semua orang di panti jompo karena tidak becus mengurus ibunya padahal sudah dibayar. Aline menahan diri untuk tidak meledak dalam emosi. Alex menyaksikkan semua dengan tangan terkepal marah tanpa bisa berbuat banyak.

Kadang Aline menemani seorang nenek merajut. Kadang menemani seorang kakek memancing. Kadang menyanyi dan bercerita untuk menghibur. Aline juga tersenyum tabah mendengarkan ocehan-ocehan para lansia. Aline juga berusaha merekrut para donatur baru. Gadis itu

tidak kenal lelah mengetik dan mengirim proposal bantuan. Tidak salah kalau Kakek Jendra dan Nenek Jemma memilihnya sebagai pemimpin.

"Kamu benar-benar ya," keluh Alex pada saat itu. "Gimana bisa kamu tahan dengan semuanya? Setelah melihat kondisi di sini, aku nggak heran banyak rekanmu yang keluar."

"Awalnya, tentu saja aku nggak tahan. Tapi, setelah menjadi kebiasaan, semua terasa biasa aja," jawab Aline.

"Aku masih nggak ngerti deh. Nggak semua orang bisa bertahan dan menunggu sampai semua terasa biasa dan menjadi kebal, Lin. Kamu pasti punya niat yang kuat soal panti ini. Kamu lagi nabung pahala ya?" godanya.

Aline terkekeh geli. "Anggap aja begitu."

"Ayah dan ibumu pasti merasa lega saat uzur nanti. Ada kamu yang akan merawatnya sebaik ini," puji Alex. "Jangan khawatir! Aku akan ada di sisimu selamanya."

"Dengan impian dan kerjaanku yang aneh ini?"

"Ya." Alex mengangguk mantap. "Aku bangga punya kamu."

"Seriusan?"

"Aku akan mendukungmu. Apa pun jalan yang kamu pilih, aku akan ada di sampingmu," ungkap Alex, meyakinkan. "Itu janji yang nggak akan kuingkari."

Meski kemudian janji itu tidak dia tepati.

***

Ning menunggu kakek dan neneknya yang bermain bersama para lansia di panti. Awalnya Ning hanya berniat mengantar dan setelah itu pergi. Dia berencana datang lagi di sore hari untuk menjemput. Namun, Aline menahannya dan mengajaknya mengobrol. Mereka duduk bersama di beranda panti ditemani segelas cokelat panas dan sekotak brownies bakar. Lalu, Aline bercerita tentang dirinya dan Rama. Tentang jawabannya yang masih mengambang atas lamaran Rama. Tentang perasaan ragunya. Tentang ketakutannya. Tentang segala hal yang membuatnya belum berani menjawab iya.

"Yah, sebenarnya ini bukan hal baru," ujar Ning setelah memahami kegelisahan Aline. "Nggak semua cewek langsung terpekik girang dan pamer-pamer di media sosial ketika dilamar pacarnya. Beberapa malah langsung galau."

"Ini wajar, kan?" tanya Aline.

Ning mengangguk. "Mau nggak kukasih saran?" balasnya. Aline mengangguk. "Ini sih wejangan dari mamaku. Mama membekaliku 'ceramah' tentang hal-hal penting yang harus dipertanyakan dan dipersiapkan jika aku ingin menikah nanti."

"Apaan tuh?" tanya Aline, penasaran.

"Mungkin kamu nggak bakalan setuju, tapi dengarkan saja dulu," kata Ning. Aline mengangguk lagi. "Terserah kamu nanti menerima atau menolak lamarannya, yang penting diskusikan beberapa hal dengannya sebelum kalian memutuskan untuk menikah," papar Ning. "Pertama, finansial!"

Aline mengangguk-angguk. "Benar juga."

"Uang memang bukan segalanya, tapi kalau nggak ada uang, bakal ada aja masalahnya," terang Ning. "Secinta-cinta dia ke kamu atau kamu ke dia, kalau udah ribut soal uang, cinta jadi nomor sekian."

Aline terdiam.

"Yang kedua, tradisi dan aturan keluarga," jelas Ning. "Ada yang bilang jika kamu menikahi seseorang itu berarti kamu menikahi keluarganya. Ini kota kecil, Lin. Nggak semua orang yang tinggal di sini mau paham apa itu kebebasan dan modernitas. Beberapa masih terikat dengan adatnya atau keyakinan turun temurun keluarga besar. Ketiga, tempat tinggal setelah menikah. Kontrak? Tinggal dengan mertua? Beli rumah?"

"Aduh, iya juga ya." Aline meringis malu.

"Mau punya anak berapa? Pola asuh anak juga gimana? Harus kalian diskusiin dulu. Jangan sampai kamu hanya sanggupnya dua, dia malah minta sebelas. Kan berantem juga ujung-ujungnya," jelas Ning. "Selanjutnya yang nggak kalah penting nih, pembagian tugas rumah

tangga. Yang cari duit siapa? Salah satu atau dua-duanya? Yang masak juga cuci baju dan piring siapa? Kamu atau dia? Atau sewa pembantu?"

"Benar juga tuh. Tugas rumah tangga biasanya diberatkan ke perempuan. Aku nggak setuju dengan yang begituan. Istri atau suami punya tanggung jawab yang sama mengurus anak dan rumah," ungkap Aline.

"Terus karier atau pekerjaan. Setelah menikah kamu masih dibolehin kerja nggak? Atau malah disuruh di rumah aja?" lanjut Ning. "Lalu, seks. Ini juga perlu dibicarain lho. Kalau salah satu dari kalian capek atau lagi nggak ingin, nggak boleh ada paksaan. KB juga, pasang atau nggak. Kalau ya, siapa yang harus pasang. Kan sekarang cowok juga ada suntik KB. Terus, boleh nggak poligami atau poliandri? Jika boleh, gimana? Kalau nggak, gimana? Cerai? Bertahan?" jelas Ning. "Makanya, perlu bikin perjanjian pranikah. Misalnya juga nih, uang yang kalian dapat selama pernikahan bakal jadi milik bersama atau pribadi? Kalau terjadi perceraian bagaimana pembagian harta dan anak."

"Gila, nasihat mamamu keren habis sih," puji Aline. "Ibuku malah nggak ada ingetin hal-hal itu. Atau mungkin belum ya?"

"Oh ya, ada satu lagi. Tentang pengalaman masa kecil," ingat Ning. "Kondisi psikologi pasangan beda-beda lho. Saat kalian serumah, bakal kelihatan itu aslinya. Banyak pasangan yang enggan membahas pengalaman masa kecil yang buruk, padahal ini sebenarnya amat penting untuk dibicarakan. Apalagi, trauma masa kecil kerap menjadi faktor penyebab gangguan mental pada usia dewasa, turut memengaruhi sikap dan pilihannya. Misal nih, kamu nggak bisa percaya pada pasangan karena waktu kecil kamu melihat ayahmu selingkuh, atau saat masih sekolah kamu sering dipukuli ibumu dalam rangka 'cara mendidik anak' sehingga secara nggak sadar kamu malah kayak gitu juga ke anakmu."

Aline terdiam.

"Atau kamu pernah sesak napas sampai pingsan karena ayahmu perokok kuat di rumah dulu. Dan sekarang kamu nggak bisa kena asap rokok karena akan berpengaruh ke kesehatanmu. Pastikan pasanganmu sadar itu. Kalau dia tetap merokok padahal udah dikasih tahu, itu artinya dia mau bunuh kamu pelan-pelan. Itu bukan cinta lagi," jelas Ning. "Atau kamu trauma dengan hubungan jarak jauh. Misalnya dengan Alex dulu, pastikan Rama tahu. Jangan disembunyiin. Jika pun dia harus bepergian ke luar kota, atau pindah dinas ke tempat lain, pastikan dia kembali padamu. Atau apakah kamu mau berubah pikiran untuk meninggalkan tempat ini dan mengekor ke mana pun dia pergi?"

Aline bergeming. Dia lupa alasan itulah yang membuat hubungannya dengan Alex usai. Apakah alasan yang sama nantinya juga terjadi pada dirinya dengan Rama? Apakah dia harus berubah pikiran atau tetap pada pendiriannya?

***

Rama langsung mengerutkan kening saat Aline memberinya lima halaman kertas berisi persyaratan pertimbangan pernikahan. Awalnya dia senang Aline mengajaknya kencan. Dia pikir Aline ingin bermanja-manja dengannya. Tahu-tahu malah mengajak diskusi hal-hal krusial, yang bahkan belum terlalu jauh dipikirkannya.

Di salah satu kafe dekat pantai, Aline ingin mendengar jawaban atau pilihan Rama atas hal-hal yang dianggapnya penting sehingga bisa segera memberikan jawaban atas lamaran Rama. Ya atau tidak.

"Ini nggak bisa ya dibicarain nanti aja?" tanya Rama.

"Nggak. Harus sekarang," balas Aline.

"Ya, tapi beberapa nggak bisa dijawab sekarang," jawab Rama, penuh keluhan. "Misal siapa yang mengasuh anak. Nikah aja belum malah mikirin anak."

"Kan aku kasih dua opsi." Aline menunjuk-nunjuk kertas tersebut. "Jalur Ya dan Jalur Tidak. Kalau ya bagaimana. Jika tidak bagaimana."

Rama menggaruk-garuk kepala. Napasnya terdengar lelah dan letih. Tidak ada semangat sedikit pun membayang di raut mukanya saat mendiskusikan hal-hal tersebut. Meski begitu, tetap dijawabnya beberapa pertanyaan di kertas-kertas itu.

"Sebelum punya anak, kita berdua sama-sama kerja. Setelah lahiran, biar aku saja yang kerja. Kamu di rumah. Aku nggak mau anakku dititipkan pada keluargaku atau keluargamu atau ke tempat penitipan anak."

"Aku nggak setuju," tukas Aline.

Rama mendongak, terperangah. "Maksudnya?"

"Aku bakalan tetap mengurus panti," tekannya.

"Kamu lebih milih panti jompo daripada keluarga?" tanya Rama. "Serius? Kamu masih waras kan ngomong barusan?"

Aline mengangguk. "Pernikahan nggak seharusnya membunuh impian," jawab Aline. "Itu yang kupercayai."

Rama melongo. "Bukankah salah satu dari kita harus mengalah?"

"Benar. Tapi, aku adalah pihak yang nggak mau mengalah."

Rama menjatuhkan kertas-kertas di tangannya itu ke meja. Ditariknya napas dalam-dalam, diembuskannya kuat-kuat. Ditatapnya Aline lekat-lekat. Nada suaranya naik setingkat. "Terus kamu pikir, kamu nggak egois?"

Aline terdiam.

"Aku yang harus mengalah? Aku yang di rumah dan kamu yang kerja? Apa kata orang?" Rama menyerang. "Kamu nggak mikirin itu, kan?"

Aline menjelaskan. "Ibuku mau mengurus cucunya saat aku kerja. Lagian, aku kerjanya sif, nggak seharian penuh. Atau kita sewa *baby sitter*?"

Rama mengibas udara dengan tangan. Pandangannya tertuju pada pertanyaan lain. "Aku bisa terima pembagian tugas rumah tangga, tapi yang ini nggak." Rama menunjuk pertanyaan lain itu. "Ke psikolog atau psikiater? Kamu pikir aku gila?"

"Maksud aku, kalau kita berdua punya luka masa kecil yang belum sembuh, kita bisa saling *support* dengan pergi berobat ke ahlinya. Siapa bilang kamu gila?" tukas Aline. "Kesehatan mental juga penting, sama halnya dengan fisik. Aku juga tulis di sana kita harus melakukan pemeriksaan badan. Siapa tahu salah satu dari kita punya riwayat penyakit serius. Kita bisa antisipasi dari sekarang."

"Lin, hubungan itu dijalani aja. Nggak harus dipertimbangkan macam gini, sampai bikin daftarnya segala. Apa-apa yang direncanakan belum tentu terwujud atau berjalan dengan lancar."

"Yang udah direncanain aja belum tentu berjalan sesuai keinginan, apalagi yang nggak direncanain," balas Aline tak mau kalah.

"Kalau kamu masih begini, kita nggak usah lanjut aja deh." Rama meremuk kertas-kertas tersebut. "Aku nggak suka dengan caramu."

"Tapi—"

"Nggak usah berdebat lagi. Tolong, deh," tekan Rama. "Sekarang kamu kuantar pulang. Pikirkan baik-baik kelakuanmu yang menjengkelkan ini. Setelah sadar bahwa kamu salah, kamu nggak perlu minta maaf. Aku nggak butuh ucapan maaf. Aku butuh jawabanmu. Lusa aku tunggu," jelas Rama, tegas. "Ya atau nggak. Itu aja deh. Nggak ada lagi bahas-bahas semua yang di kertas-kertas ini. Dengar?"

Saat jatuh cinta, rasa hormat itu amat penting

"SINTING!"

Tami membelalak tidak percaya saat Aline datang padanya dengan membawa segudang keluhan tentang Rama. Aline baru saja membahas pertengkarannya dengan Rama, yang membuatnya memutuskan untuk menolak laki-laki itu. Aline juga membawa kertas-kertas yang sudah remuk itu agar dibaca oleh Tami.

"Kalau urusan yang kayak gini aja dia nggak mau diajak diskusi, buat apa aku bertahan lagi," kata Aline. "Ya, kan?"

"Saudara Aline.... Anda udah gila ya?" Tami berdecak jengkel.

"Kamu pikir, aku yang salah?" tanya Aline.

"Ya iyalah. Cowok mana pun bakalan kesal dikasih pertanyaan sebanyak ini. Ngapain sih harus diurus sekarang? Dijalani aja, Aline. Jangan dibikin sulit."

"Menurutmu begitu?"

"Ya." Tami mengangguk kuat-kuat. "Kalau kamu melepas Rama, yakin bakalan ada pengganti lebih baik dari dia?"

Aline terperangah. "Menurutmu aku bakalan menyesal pisah dari Rama?"

"Dan apa kamu yakin ke depannya bakalan dapat cowok lagi?"

tanya Tami. "Semakin berumur, cewek semakin jarang dipilih. Cowok kan maunya sama yang lebih muda. Ngapain sama yang tua."

"Kamu mikirnya gitu?"

"Bukannya semua orang mikir gitu?"

Aline tersadar bahwa betapa jauh perbedaan cara berpikir Tami dengan Ning, pun cara penyampaiannya. Apa yang membedakan mereka berdua? Pengalaman? Pengaruh keluarga? Pendidikan? Bahan bacaan? Lingkungan? Atau apa?

"Jadi, nggak bakalan ada cowok yang mau sama aku ke depannya?" tanya Aline. "Aku bakalan melajang seumur hidup? Kalau pun ya, apa itu salah?"

"Duh." Tami malah menepuk kening. "Siapa yang kasih ide bikin daftar pertanyaan beginian?" tanya Tami sambil menunjuk kertas-kertas itu. "Siapa?"

"Ning."

"Pantas." Tami menepuk keningnya sekali lagi. "Ini yang kamu dapat saat curhat sama dia? Kamu pikir sendiri dong, Lin. Hidup kita dan dia itu beda."

"Beda?"

"Dia emas, kita perunggu. Keluarganya kaya turun temurun. Keluarga kita pas-pasan. Masih bisa makan esok hari aja sudah bersyukur, alih-alih liburan ke luar negeri," Tami menjelaskan. "Salah satu contohnya nih, dia pantas mikirin pembagian harta karena hartanya banyak. Lha, kita? Apa yang mau dibagi?"

Aline mendengus. "Tapi, yang dia usulin ada benarnya." Aline menunjuk kertas-kertas itu lagi. "Mending berantem bicarain ini sekarang daripada nanti. Sekarang masih bisa pisah tanpa mikir panjang."

"Kamu yang nggak mikir panjang!" tekan Tami.

Aline diam lagi.

"Aku sama Bagas aja nggak kayak gitu. Kami nggak bahas yang begini-beginian. Dia mau sama aku aja syukur. Keluarganya mau

nerima aku jadi menantu aja syukur. Aku nggak mau mikirin hal-hal lain daripada berantem, kan repot."

"Kok banding-bandingin gitu?" timpal Aline. "Kamu sama Bagas berbeda dengan aku sama Rama. Sekarang kita lagi bahas hubunganku dengan Rama, kamu nggak bisa selipin kisahmu dengan Bagas lalu menjadikannya tolok ukur untukku."

Giliran Tami yang terdiam.

"Aku ke sini nemuin kamu buat mengabarkan, aku bakalan nolak Rama untuk alasanku sendiri. Aku bukannya ingin disalahkan atau dimarah-marahi kayak gini," jelas Aline. "Karena aku menganggapmu sahabatku, makanya aku cerita."

"Sori." Tami tertunduk lesu. "Aku bukan sahabat yang baik ya?"

Napas Aline mengembus lesu. Lekas digelengkannya kepala. "Aku yang bukan sahabat baik," keluhnya. "Datang hanya untuk mengeluh."

"Ya udah. Terserah kamu aja deh bagaimana baiknya sekarang," tutup Tami.

Aline mengangguk. "Aku tahu," jawabnya. Diambilnya ponselnya. Dikirimnya sebaris pesan penolakan pada Rama yang menandai berakhirnya hubungan mereka. Sudah tidak ada lagi yang perlu dilanjutkan. Lalu, dinon-aktifkannya ponselnya.

"Sudah selesai," desah Aline.

Sebelum telanjur didayung perahu ke laut lepas, dia memilih turun. Sabar menunggu sampan dan rute yang memang menjadi tujuannya. Dia tidak ingin dikalahkan oleh bom waktu bernama usia dan pengukur bernama prestise. Dia yakin dia kuat atas pilihannya. Sebab ini adalah keputusannya. Miliknya.

***

"Paman, ada waktu?" tanya Vanesa setelah mengetuk pintu ruang kerja Dokter Tano dan melangkah masuk. Dia duduk di hadapan dokter paruh baya itu. "Aku mau bicara."

Dokter Tano melirik singkat. "Kamu bertengkar lagi dengan mamamu?" balasnya sambil terus menandatangani dokumen-dokumen

di meja. "Atau papamu?"

"Aku tidak menelepon setelah mereka balik ke New York."

"Kapan itu aku lupa. Dia meneleponku dan mengomel. Kamu bawa Alex ke rumah, memperkenalkan Alex pada mereka dalam maksud membawa hubungan kalian ke jenjang pernikahan, tapi kamu menunjukkan taringmu." Dokter Tano menutup map dokumen yang tengah dia periksa lantas memandangi Vanesa. "Ada apa lagi sih ini sebenarnya?"

"Menurut Paman, apa aku anak yang baik?"

"Jujur, tidak. Tapi, bukan berarti kamu salah."

"Apa aku harus memperlakukan orangtua dengan baik?"

"Ada yang mempermasalahkan itu?"

"Alex selalu protes. Dia bilang, aku cuek dan kasar sama orangtua sendiri. Sama lansia dan anak-anak juga. Dia mengukurku dengan berkaca pada sikap Aline. Katanya aku harus hormat sama orang tua," papar Vanesa. "Aku harus bagaimana?"

"Aline?" Dokter Tano mengerutkan kening. "Mantannya?" tebaknya.

Vanesa mengangguk. "Dia perawat di Panti Jompo J&J di kampung halaman mereka. Memilih putus karena nggak mau diajak Alex pindah ke sini. Dia memilih panti jompo."

"Menarik juga," tanggap Dokter Tano. "Apa dia kaya?"

"Nggak." Vanesa menggeleng. "Karenanya kedengaran sinting."

"Bagiku itu terdengar hebat," puji Dokter Tano. "Sekarang kamu menjadi *insecure* dibandingkan sama dia?" tanyanya. Vanesa diam saja. "Maka, selamanya kamu akan dikejar oleh ketakutan yang sama. Kamu nggak akan pernah selesai dengan masalah ini. Ingat, Vanesa... kamu akan selalu dibanding-bandingkan dengan siapa pun itu oleh orang lain, pun orang terdekatmu. Nggak akan pernah berhenti sampai kamu mati."

"Itu jahat," keluh Vanesa.

"Itulah kenyataannya. Jadi, kamu jangan lari, hadapi." Dokter Tano

memberi nasihat. "Hadapi adikmu dulu. Akui kalau dia memang lebih hebat darimu. Dia lebih muda tapi duluan terkenal. Dia lebih muda tapi teman-temannya pesohor semua. Dia masih muda tapi bisa membiayai orangtuamu liburan wisata dunia."

"Paman memujinya," tukas Vanesa. "Aku nggak suka."

"Kenapa dia nggak boleh dipuji hanya karena dibayar mengiklankan barang-barang bermerek? Kenapa harus selalu kamu yang dipuji? Karena kamu menyelamatkan nyawa orang?" tebak Dokter Tano. "Setiap profesi bagus. Layak diapresiasi."

Vanesa memilih diam.

"Sekarang datang Aline. Kamu merasa dibandingkan lagi. Memangnya kamu pikir setelah menikah nanti kamu nggak dibandingkan dengan istri dari teman suamimu?" papar Dokter Tano. "Kalau kamu tetap mengelak dan kabur lagi, percayalah... masalah ini nggak akan selesai. Kamu akan mati dimakan perasaan itu sendiri."

"Lalu, aku harus bagaimana?" tuntut Vanesa. "Aku benar-benar nggak suka kalau ada yang membanding-bandingkan begitu."

"Cari akar masalahnya. Perbaiki dulu dari sana. Pertama, jelas ada di orangtuamu. Setelah itu adikmu. Lalu Alex. Selesaikan satu-satu," saran Dokter Tano. "Lalu dirimu."

"Diriku?"

Dokter Tano mengangguk. Jari telunjuknya mengarah lurus ke Vanesa. "Dirimu itu masalahnya. Kamu penentunya. Saat dilempari api oleh orang, kamu malah membiarkan api itu membakarmu. Ya, orang ketawa dong. Tangkis! Jangan sampai api itu melukaimu. Apa yang kita terima, jika itu baik jangan sampai membuat kita terlena. Kalau yang kita terima buruk, jangan biarkan itu membunuh kita."

Vanesa diam.

"Ada lagi?" tanya Dokter Tano.

Vanesa mengangguk. "Aku mendadak nggak yakin sama dia."

"Kenapa?" tanya Dokter Tano. "Karena mantannya itu? Kamu aja nggak kenal sama dia. Gimana kamu bisa menilainya? Jangan

salahkan cewek itu. Jika ada yang harus disalahkan, itu Alex atau kamu. Nggak boleh mengkambinghitamkan orang lain saat kalian ada masalah."

"Aku nggak bisa menggantikan sosok itu," terang Vanesa.

"Oh, itu benar," jawab Dokter Tano dengan tenangnya. "Kamu nggak bakalan bisa mengganti atau menggusur sosok lama di hati pasanganmu. Yang bisa kamu lakukan adalah membuat tempatmu sendiri sehingga tempat sosok lama hilang dengan sendiri."

"Aku sudah mencoba," bela Vanesa. "Nggak bisa."

"Kamu punya pilihan: bertahan atau melepas," sambung Dokter Tano.

"Bagaimana caranya agar aku tahu kapan waktunya bertahan dan kapan harus melepas?" tanya Vanesa kemudian. "Apa ukurannya?"

Dokter Tano menggeleng. "Aku juga nggak tahu, tapi... nggak ada keputusan yang tepat dan nggak tepat. Semua pilihan benar sekaligus salah. Karena itu setiap pilihan punya risiko tersendiri baik dan buruknya. Tinggal kamu pikirkan, risiko yang mana yang kamu sanggup hadapi."

Vanesa diam lagi.

"Setiap orang bertahan dengan pilihan masing-masing. Setiap jalan yang dipilih pasti ada salah dan benarnya," pesan Dokter Tano. "Jika berani memilih, berani juga menerima apa pun konsekuensinya. Jika itu demi Alex, ya lakukan."

"Jadi, aku harus berubah?" tanya Vanesa. "Hanya agar bisa bersama Alex?"

"Itu keputusanmu. Berubahlah karena kamu ingin, bukan terpaksa. Berubahlah untuk kebaikanmu sendiri, bukan untuk mendapat pengakuan orang lain," nasihat Dokter Tano.

"Aku menyukainya," lirih Vanesa.

"Begitu juga Alex. Dia pasti mencintaimu juga sama besarnya. Hanya saja nggak ada yang tahu hasil akhirnya, apakah Alex memang benar untukmu atau malah untuk orang lain. Takdir itu sulit ditebak

alur dan jalurnya."

"Aku nggak mau seumur hidup dibayang-bayangi sosok Aline," ungkap Vanesa lagi. "Aku bukan dia. Aku juga nggak mau jadi dia."

Dokter Tano diam sejenak. Sesekali dia mengusap wajah tuanya dengan telapak tangan. Dengan hati-hati kemudian disampaikannya pemikirannya. "Bagaimana kalau kita obati dulu luka masa lalumu, baru kita bicarakan rencana masa depanmu. Luka yang tidak berdarah itu ada di dalam dirimu. Nggak tampak, tapi ada."

Vanesa meneteskan air mata. "Aku benci dibanding-bandingkan."

"Kita rangkul dulu 'hantu' yang itu ya," katanya, lalu menyodorkan tisu.

Vanesa mengangguk. Akhirnya dia memberanikan diri memilih untuk menyelesaikan masalah dengan diri sendiri. Menyadari bahwa dia tidak sedang baik-baik saja. Memilih untuk melepas beban itu dengan mengakui bahwa dirinya terluka secara emosional hingga berdampak buruk untuk hidupnya.

***

Aline mengumpulkan rekan-rekannya di ruang khusus untuk rapat evaluasi tahunan. Tidak seperti sebelumnya, bangunan panti sudah lebih bagus dan layak. Berkat bantuan dari pihak rumah sakit Andropeda, Panti Jompo J&J semakin maju dan dikenal banyak orang.

Aline mendengarkan pemaparan Nela, kepala perawat. Menurutnya, para perawat rumah sakit yang dipindahkan ke panti jompo masih belum bekerja secara maksimal. Mungkin karena terpaksa, bukan atas inisiatif sendiri. Belum tulus sepenuh hati. Nela masih mendapati beberapa perawat yang berdecak jengkel dan menaikkan nada bicara.

"Usul!" Dicky mengangkat tangan. "Kita aja yang milih perawatnya. Maksudnya, kita buka lowongan dan seleksi mandiri. Kalau ambil dari rumah sakit terus, begini juga ujung-ujungnya," kata Dicky. "Ya maklumlah. Siapa pun pasti maunya merawat orang yang masih muda, mandiri, dan nggak ngeselin."

Aline mengangguk-angguk dan mencatat usul Dicky di buku catatannya. Lila sebagai notulis juga melakukan hal yang sama.

"Sekarang tentang dokter," kata Ju, selaku moderator. "Saudara Dicky, silakan," katanya, berlagak formal.

Dicky memaparkan hasil pantauannya.

"Kita bersyukur rumah sakit berbaik hati memberikan dokter-dokter terbaik untuk panti. Masalahnya, beberapa malah sombong dan bikin nggak tahan," keluh Dicky. "Mereka biasa menangani pasien-pasien berkelas. Sekali dapat pasien langka banyak tingkah, emosinya ikutan naik. Mendingan dokter lama yang bertugas saat kita masih susah, benaran ikhlas membantu. Lembut bangeeet. Sabar dan tenang."

Aline membalas, "Nanti aku coba bicara dulu ke mereka ya. Kalau nggak mampu, baru aku bicarakan ke pimpinan. Untuk sementara kasus dan usul diterima dulu."

"*Next*!" Ju menyuruh Lila bicara. "Kelas-kelas khusus kita gimana, Lila? Cieee... yang kelas dongengnya banyak ditonton di YouTube."

Lila malu-malu bersuara. "Kelas meditasi juga, he-he."

Aline turut menanggapi. "Jangan lupain aku. Aku ikutan mendongeng juga lho. Yah, walaupun cuma sesekali gantiin Lila," katanya, ingin dipuji juga.

"Kamu nggak boleh minta perhatian gitu, Lin," timpal Ju. "Sadari dirimu. Kamu itu cadangan aja kalau-kalau suara Lila serak, lagi nggak *mood*, atau lagi krisis ide. Kamu kan nggak punya kerjaan selain periksa laporan dan menyuruh-nyuruh kami."

Aline terkikik geli. "Kok kesannya aku makan gaji buta ya," katanya. "Aku ini susah payah membujuk para lansia agar berani *speak up* dan berbagi kisah. Psikolog atau psikiater yang bertugas aja nggak mampu bikin hati mereka luluh."

"Ya jelaslah, kamu termasuk sepuh di sini," balas Nela. "Kepala suku. Bukan orang baru. Mereka lebih terbuka sama kamu ketimbang yang lain. Belagu banget sih."

Aline tertawa. "Suka deh lihat orang emosi," godanya.

Lila lanjut menanggapi. "Hm, aku rasa kita nggak perlu bikin kelas baru," katanya. "Kelas yang udah ada aja cukup. Itu aja udah kerepotan bikin videonya."

"Eh, Lila nggak jadi pindah ya?" goda Nela.

"Kok masih di sini?" Aline ikut-ikutan.

"Katanya mau kerja di perusahaan ternama," sambung Dicky.

"Argh, Kalian mulai lagi!" Lila berubah jengkel. "Kan udah aku bilangin nggak jadi! Nggak jadi!" tekannya.

Semua orang tertawa, tampak senang sekali menggoda gadis itu. Mereka tahu Lila sempat bimbang atas tawaran kerja di Kota Terik, tapi gadis itu sudah memantapkan niatnya saat itu juga untuk tetap bersama mereka di panti jompo.

"Oke deh. Berarti tinggal melanjutkan yang sudah ada aja ya. Nah, sekarang, Kepala Koki kita! Bu Sasa, silakan," kata Ju.

Bu Sasa yang bertanggung jawab mengurus dapur panti jompo tersentuh. Dengan malu-malu dia berkata, "Makasih, Nak Ju."

"Tim gizi yang dikirim rumah sakit memperlakukan Ibu dengan baik, kan?" tanya Ju. "Kalau mereka semena-mena, bilang aja Bu."

"Baik kok. Mereka baik sama saya. Saya malah diajari juga dikit-dikit tentang gizi makanan dan takarannya. Saya jadi merasa pintar."

Aline tersenyum. Inilah alasan dia senang berurusan dengan orang tua yang mau belajar pada anak muda daripada orang tua yang merasa dirinya berpengalaman hingga menganggap anak muda tidak tahu apa-apa.

"Pak Zari gimana nih?" tanya Ju pada sosok yang bertanggung jawab mengurus tim kebersihan panti jompo. "Ada keluhan?"

"Siap. Tidak ada, Komandan!" serunya, yang membuat semua orang tertawa.

***

Alex sudah menulis surat cutinya. Dia berencana menyerahkan surat itu jauh-jauh hari—tiga bulan lebih cepat—agar bagian kepegawaian RS Internasional Silja tidak protes. Meski tanggal pernikahannya

sudah ditetapkan, Alex belum mempersiapkan keperluan sama sekali. Belum satu pun. Setelah mencoba meyakinkan diri atas pilihannya, Alex ingin mencicilnya satu per satu. Alex juga bermaksud meminta bantuan saudara dan sepupunya.

Sehelai kertas berisi permintaan cuti keluar dari mulut mesin printer. Alex mengambil kemudian menandatanganinya. Surat itu dilipat tiga, dan dimasukkan ke amplop putih panjang. Alex mengambil bolpoin. Di ujung atas kiri amplop, Alex menulis sebaris kalimat: permintaan cuti.

Alex keluar dari ruangan bacanya. Setelah mengenakan sepatu, mengambil tas dan jas putih, dia melangkah keluar dari rumah dengan perasaan ringan. Dia berangkat pukul tujuh pagi, satu jam lebih cepat dari jadwal dinasnya. Namun tak mengapa, mengingat dia harus ke ruang HRD dulu, dan pasti tidak sebentar di sana. Pasti dia bakal ditanya-tanya, digoda, diajak mengobrol dan semacamnya, mengingat alasan permintaan cutinya.

Saat membuka pintu rumah, Alex dibuat terkejut dengan kehadiran Vanesa yang menunggunya di teras. "Vanesa?" panggilnya.

Vanesa sontak berbalik.

"Lho?" Alex buru-buru merapatkan jarak. "Kok kamu di sini?" Matanya mengerjap-ngerjap bingung. Keningnya langsung berkerut. "Kok nggak ketuk pintu? Kok nggak masuk aja?" tanyanya, heran. "Libur ya hari ini?"

Vanesa tersenyum. "Hai," sapanya. "Pagi."

Alex merasakan ada alarm bahaya ketika menyadari ekspresi Vanesa yang berubah. Perasaan takut mendekapnya seketika. Buru-buru dia menegaskan sebelum terlupa. "Kamu ikut ke kampung halamanku dulu pekan ini bagaimana? Keluarga besarku ingin berkenalan dulu denganmu. Habis itu kita balik lagi ke sini bareng orangtuaku. Ya?"

Vanesa menggeleng. "Nggak usah repot begitu," jawabnya. "Aku tetap di sini. Kamu aja yang pulang.

"Kenapa nggak mau?" Alex balik bertanya.

Vanesa menggeleng lagi. "Buang-buang waktu."

"Loh? Bertemu keluarga besar pasangan bagimu buang-buang waktu?" tanyanya. "Atau kamu takut nggak bisa beramah tamah dengan om dan tanteku?"

"Ya." Vanesa mengangguk tegas. "Sekarang, mending kamu yang pulang ke sana. *For good.* Itu lebih baik daripada bertahan di sini karena aku, pekerjaan, atau lainnya. Yang kamu cari...." Vanesa menaruh telapak tangan di dada lalu menggeleng, "bukan di sini."

Alex tertegun.

"Lagi pula, ada urusan yang harus kuselesaikan dengan diriku sendiri," lanjutnya. "Kamu benar. Aku seperti dua orang dalam satu tubuh. Jika kupaksakan sekarang, kamu hanya akan terus menasihatiku, dan aku terus *insecure* dengan siapa pun aku dibandingkan," papar Vanesa. "Aku harus mengalahkan monster masa lalu yang menghalangi pandangan masa depan. Aku harus mencari tahu luka apa yang membuatku nggak menyukai keluargaku, nggak ramah pada orang yang lebih tua, dan langsung emosi saat dibandingkan."

"Nes...." Suara Alex nyaris terdengar memelas. "Bagaimana kalau kamu biarkan aku menemanimu selama menyembuhkan luka itu?"

"Nggak, Lex. Keluargaku yang menyebabkan ini. Hanya mereka yang bisa menemaniku dalam penyembuhanku," katanya. "Kamu nggak ada hubungannya."

"Kamu nggak ingin aku di sisimu lagi?"

"Hatimu milik seseorang—yang kamu tinggalkan."

"Tapi, aku sudah menemukanmu di sini," kata Alex.

"Kalau gitu aku yang belum menemukan milikku, bukan kamu," balas Vanesa.

Alex benar-benar lemas sekarang. Belum pernah dia melihat Vanesa setegas itu, seolah tidak bisa dipatahkan lagi. "Vanesa... *please*, jangan begini."

Vanesa meraih telapak tangan Alex, menautkan jari-jari Alex

membentuk kepalan, kemudian menggenggam tangan Alex erat-erat. "Bahkan kedatanganmu ke kota ini karena saran orangtua. Kamu bertahan kerja di kota ini juga karena gajinya. Kamu seakan takut miskin atau menganggur. Kapan kamu berani atas keputusanmu sendiri?"

Alex tertohok dalam.

"Soal lamaran, kenapa harus aku minta dulu? Kenapa aku harus bertanya dulu? Kenapa harus aku desak? Kenapa nggak atas keinginanmu?"

Alex terdiam. Kali ini tidak bisa melawan. Kedua bahunya melunglai, menyusul tungkai kakinya. Rasanya semua terlalu pahit untuk ditelan, seperti obat. Namun, itulah kejujuran. Tubuh Alex bergetar. Air matanya menggenang, hendak tumpah.

"Makasih sudah sempat mengizinkanku memilikimu." Vanesa melepas genggaman Alex. Pelan-pelan melangkah mundur dan melambaikan tangan. "Selamat tinggal. Baik-baik ya. Semoga kamu beruntung dengan hatimu. Doakan juga aku," katanya.

Alex tidak menjawab. Dia benar-benar bingung.

Vanesa berbalik dengan berani. Napasnya mengembus penuh kelegaan. Senyumnya melekuk tenang. Tidak ada air mata yang tumpah. Kakinya ringan melangkah. Vanesa melajukan mobilnya meninggalkan rumah Alex. Deru kendaraan disusul asap samar yang pada akhirnya menutup perpisahan itu. Benar-benar perempuan yang kuat.

Di tempatnya berdiri, Alex yang rapuh hanya bisa tergugu dan termangu. Dirinya seakan terpecah menjadi dua keping: satu oleh kemarahan, satu oleh kebingungan. Butir-butir air mata bergulir perlahan ke pipinya. Diusapnya pelan.

Jangan takut memulai kembali, apa pun itu

PANTI Jompo J&J kedatangan tamu jauh dari Vaganza TV—salah satu televisi swasta nasional. Episode 101 acara *My Inspirations* bermaksud mengangkat tema kehidupan lansia. Panti Jompo J&J akhir-akhir ini menjadi perbincangan karena mampu mengubah *image* panti jompo menjadi tempat menyenangkan, bukan lagi sebagai tempat pembuangan masa tua yang menyedihkan. Sebelum kehilangan momen tersebut, Vaganza TV mengirimkan surat pengajuan kerja sama ke Panti Jompo J&J. Aline sendiri yang menerima dan membalasnya.

Aline juga yang diwawancarai untuk keperluan itu.

Ada lima kru Vaganza TV yang bertugas. Pengambilan gambar diputuskan di halaman depan panti yang cantik berkat tanaman hias. Tokoh publik bernama Jaguar—seorang mantan jurnalis yang memprakarsai acara *My Inspirations*—yang mewawancarai Aline.

Di balik kamera yang menyala, Aline bercakap-cakap dengan Jaguar. Gadis itu menjawab pertanyaan yang diberikan Jaguar dengan baik. Alih-alih gugup atau canggung, Aline malah tampak santai dan tenang. Sesekali derai tawa mengisi hangatnya dialog mereka.

"Kok bisa sih Anda menghabiskan masa remaja Anda di tempat ini?" Jaguar masih terheran-heran. Aline tertawa ringan. "Nggak jengah urusin lansia?"

Aline tersenyum dan menjawabnya dengan penuh bangga.

"Seperti yang saya bilang di awal. Tempat ini milik Bapak Jendra dan Ibu Jemma. Makanya disingkat J&J. Sebelum dirombak total, tempat ini adalah rumah mereka. Pasangan suami istri itu menyulapnya menjadi panti jompo karena ingin punya teman yang bisa diajak mengobrol. Kebetulan Ibu saya bekerja pada mereka sebelumnya. Saya jadi ikut membantu saat panti ini baru berdiri," ulang Aline.

"Nah, setelah mereka sakit-sakitan, panti jompo ini rencananya mau ditutup saja. Tapi, kan sayang banget. Saya dan relawan lainnya cinta banget sama tempat ini. Kebetulan, saya punya seorang teman sesama perawat dulu di RS Andropeda. Namanya Ning. Lewat dialah saya bisa mengirim proposal bantuan."

"Untuk membiayai panti ini?" potong Jaguar.

Aline mengangguk. "Kami butuh dana dan perlindungan. Kami juga butuh tim kesehatan khusus untuk lansia."

"Mereka setuju begitu saja?"

"Ya nggak dong. Malahan sebenarnya mereka survei tempat ini dengan cara yang unik. Orangtua dari pemilik rumah sakit malah menyamar menjadi lansia dan bikin kerusuhan di sini. Kami memperlakukan mereka dengan baik layaknya keluarga sendiri, padahal nggak kenal dan nggak tahu asal usul mereka. Itulah yang membuat mereka akhirnya setuju mengambil alih tempat ini."

"Kabarnya mereka malah senang main di sini daripada di rumah sendiri?"

"Ha-ha-ha. Betul," Aline menimpali. "Saat tua kita cenderung merasa kesepian dan sendirian. Mencari teman seumuran sulit banget, kan? Ada yang sudah meninggal, bantu-bantu anak, masih kerja cari duit, dan lain-lain. Nah, meskipun mantan pemilik RS ini kaya raya,

kesepian di usia senja tidak bisa ditawar dengan itu semua. Obatnya satu: teman bercerita."

Jaguar mengangguk-angguk.

"Akhirnya Panti J&J menjadi bagian dari RS Andropeda sebagai sponsor utama. Beberapa tim medis di RS ditugaskan di sini. Kami, yang sudah mengurus tempat ini sejak lama, menjadi karyawan resmi RS Andropeda dan menerima gaji. Sejak saat itu, kami melakukan perekrutan karyawan seiring banyaknya para lansia yang ingin tinggal di sini."

"Lansia yang datang ke sini yang kayak gimana sih, Mbak? Apakah khusus lansia yang memang ditinggal keluarganya, atau boleh juga lansia yang keluarganya masih ada, atau gimana?"

"Tidak kok. Tidak ada syarat khusus," jawab Aline. Sesekali menatap Jaguar, sesekali pada kamera saat bicara. "Semua lansia yang mau tinggal di sini boleh banget. Kami terima dengan senang hati dan akan diperlakukan sama. Ada lansia yang memang sudah tidak punya keluarga. Ada juga lansia yang keluarganya masih ada, tapi diabaikan atau malah diminta bantu-bantu anak padahal udah nggak sanggup. Kabur deh tuh ke sini. Ada juga lansia kaya yang ditinggal anak-anaknya yang hidup di luar kota. Ada yang malah sengaja dititipkan oleh anak-anak mereka yang sibuk. Ada juga yang sekadar singgah dan cari teman main dan ngobrol, jadinya nggak menginap. Numpang menghabiskan hari aja."

"Jadi, bebas gitu ya, Mbak Aline."

"Ya. Benar."

"Bayar nggak, Mbak?"

"Yang sengaja dititipkan tentu bayar sesuai ketentuan. Jika kami yang sengaja membawanya ke sini tentu tidak. Untuk para lansia yang tinggal di sini karena tidak lagi punya keluarga, tentu tidak bayar. Jika ada keluarga dari lansia yang mau menjadi donatur, kami sangat menerima dengan tangan terbuka. Biasanya pihak donatur adalah anak-anak dari keluarga berada yang sengaja menitipkan orangtuanya

di sini agar ada yang mengurus. Beberapa di antaranya royal banget. Terlepas dari semua itu, RS adalah sumber dana utama. Karena pada dasarnya RS Andropeda tetaplah penanggung jawab semua biaya."

"Sekarang Anda adalah pimpinan tempat ini yang ditunjuk oleh pihak RS Kembali lagi nih, apa sih motif Anda menghabiskan hari mengurus tempat ini?"

"Motif ya?" Aline bergumam kemudian terdiam sejenak sembari menelengkan sedikit kepala. "Nggak ada motif tertentu juga sih, Mas," jawabnya.

"Saya menemukan nama Anda di buku pendaftaran tertanggal sepuluh tahun lalu. Anda *booking* tempat di sini jauh-jauh hari. Serius?" Jaguar terperangah.

"Ya. Mas Jaguar mau *booking* juga, nggak?" timpal Aline.

Jaguar tertawa. "Kalau saya ditendang sama anak-cucu saya dari rumah suatu hari nanti, Mbak Aline orang pertama yang saya hubungi deh."

Aline tertawa.

"Apa yang membuat jiwa Anda terikat di tempat ini?" tanya Jaguar lagi. "Pasti ada dong motivasi atau alasan tertentu yang membuat Anda kukuh mengurus dan mempertahankan tempat ini dan merelakan hari-hari berharga yang bisa Anda isi dengan banyak hal lain."

Aline mengangguk-anguk pelan. "Alasannya pribadi."

"Mungkin Mbak Aline mau sedikit berbagi. Biar PENERUS (nama klub penggemar acara *My Inspirations*) yang nonton bisa tahu dan tergugah begitu."

Aline tersenyum simpul. Dia tidak bisa mengelak dari pertanyaan yang satu itu. Bagaimanapun orang menilainya nanti—baik, buruk, setuju, atau tidak setuju—ya itulah alasan atas pilihannya. Itulah kenyataannya.

"Pertama, saya ingin di sisi orangtua saya saat mereka renta nanti. Meskipun orangtua saya nggak menuntut itu semua, tapi berdasarkan pengalaman sejak remaja menjadi relawan di sini dan berbincang-

bincang dengan banyak lansia di sini, saya sadar akan sesuatu. Meski tidak terucap di bibir mereka, sungguh orangtua kita butuh kita di sisinya saat usianya udah uzur. Mereka amat malu meminta, mereka sungkan mengatakannya, takut menyusahkan dan tidak mau memberatkan anak-anak. Saya menangis mendengar cerita-cerita mereka. Sejak saat itu saya bertekad, tidak akan saya biarkan orangtua saya sendirian dan kesepian. Uang bisa saya cari meskipun tidak banyak, tapi waktu dengan orangtua tidak bisa saya beli dan putar ulang."

Jaguar mengangguk lemah. Matanya berembun.

"Kedua. Saya sudah sering lihat. Sering banget. Bahkan di keluarga sendiri ada yang begitu. Kenyataan anak-anak yang mengabaikan orangtua, menjadikan mereka pembantu, dimarah-marahi saat sakit. Diasingkan tempat makan dan kamarnya." Aline menarik napas sebentar, menjeda kalimatnya.

"Oleh anak sendiri ya Mbak," sambung Jaguar dengan nada lemah.

Aline mengangguk. "Sedih melihat mereka di usia senja masih harus bekerja membayar utang pesta pernikahan anak-anaknya. Para lansia yang sakit-sakitan bukannya dirawat, tapi malah dianggap beban. Duduk di beranda sendirian menunggu ajal datang agar bisa bertemu lagi dengan pasangan yang sudah duluan ke surga. Naik angkutan umum sendirian ke rumah sakit mengurus obat dan administrasi. Banyak lagi...." Aline menyusut linangan di matanya. "Mereka-mereka seperti itu yang ingin saya tampung di sini. Mungkin tidak banyak yang bisa kami lakukan. Namun, setidaknya mereka tahu bahwa mereka tidak sendirian. Ada teman senasib sepenanggungan di sini. Ada teman yang bisa diajak mengobrol dan main selama menunggu 'waktu pergi' itu tiba. Ada yang mengurus makanan, jam tidur, pakaian, obat-obatannya. Ada yang mengajaknya memancing, main kartu, bikin kue, senam.

"Ketiga. Mengurus tempat ini adalah alasan saya tinggal di kota ini alih-alih pergi ke tempat yang lebih baik. Saya sudah menuliskan nama

di buku pendaftaran jauh-jauh hari dengan seorang teman. Kami berjanji bertemu lagi di sini apa pun yang terjadi saat hari tua kami—sakit, sehat, susah, senang. Saya menunggunya datang, entah kapan itu, tidak tahu. Biarlah waktu yang bekerja. Yang jelas, pasti seru menghabiskan masa tua di sini bersama sosok teman terbaik yang juga pernah mendukung impian saya."

"Oh, alasan yang amat pribadi ya Mbak Aline."

"He-he-he." Aline tertawa hambar.

"Masih ada nggak hari gini anak-anak yang meneruskan langkah Mbak Aline sebagai relawan di panti jompo? Atau ke sini cuma mengharapkan pekerjaan dan uang?" Jaguar bertanya lagi. "Pasti banyak yang cuma datang buat mencari kerjaan."

"Yang benar-benar tulus ada kok." Aline mengangguk. "Hm, yang masih siswa sih sejauh ini nggak sampai dihitung pakai jari tangan. Kebanyakan malah mahasiswa, itu pun seringnya karena mau ambil data buat penelitian. Habis itu kabur deh."

"Ha-ha-ha."

Aline ikut tertawa.

Sesi wawancara hari itu ditutup oleh Jaguar setelah menanyakan tingkah-tingkah konyol para lansia yang paling menarik yang pernah ditemui. Aline pun menceritakannya dengan antusias disertai banyak tawa.

***

Rencananya, Alex ingin menjual rumahnya. Uang hasil penjualan rumah itu akan digunakannya untuk membeli rumah mungil di kampung halaman. Harga rumah dan tanah di dua kota bisa amat jauh berbeda. Rumah kecil di Kota Terik seharga rumah besar di Kota Teduh. Namun, Alex tidak terlalu suka rumah besar. Mungil tapi berisik lebih baik daripada besar tapi lengang. Dan kalau bisa, yang jendela kamarnya menghadap pantai.

Namun, dia belum memberitahu mamanya.

Nanti saja setelah semua selesai, baru dia beritahu. Dengan begitu,

jika sudah telanjur, tidak ada celah bagi mamanya untuk melarang. Dia sudah mengiklankan rumah itu. Sekarang tinggal menunggu ada yang membeli.

Alex mengisi waktu senggang dengan duduk di sofa ruang keluarga dan menyalakan TV. Dia tidak ingin menonton acara berita, karena acara komedi lebih menarik baginya.

Kelvin yang sudah tinggal bersamanya lewat dari arah meja makan.

"Surat *resign* lo udah diterima pihak HRD?" tanya Kelvin yang hendak ke dapur sambil membawa piring bekas makanannya.

"Yep." Alex mengangguk. "Tiga tahun lalu surat itu gue buat—niatnya cuti doang sih. Baru minggu kemarin gue tulis ulang menjadi surat *resign* dan akhirnya benar-benar berniat untuk diserahkan," jawabnya panjang lebar.

"Hmm." Adiknya melirik layar TV dan langsung teringat promosi acara Vaganza TV yang barusan dilihatnya di media sosial.

Alex melirik Kelvin. "Kenapa?"

"Itu... coba cek Vaganza TV deh. Kak Aline jadi pembicara tuh. Ingat kan Aline siapa? Pasti ingat lah," ledeknya.

Alex mengerling kejam. Kelvin kabur sambil ketawa. Namun, ucapan Kelvin barusan masih terngiang. Di TV, acara komedi masih tayang. Alex lantas mendengus. Diam-diam dia melirik ke belakang, mengawasi Kelvin yang belum pergi juga. Dia merasa malu kalau ketahuan mengubah saluran TV hanya gara-gara nama Aline disebut dalam sebuah acara. Dan sekarang rasanya acara komedi jadi tidak seru lagi. Alex ingin cepat-cepat beralih tayangan.

Kelvin lewat kembali, terus melangkah ke beranda dengan menjepit sekantong keripik di ketiak saat dua tangannya sibuk membawa dua botol soda dingin. Kelvin tampak tidak peduli pada acara TV. Setelah Kelvin tidak tampak lagi, Alex mengembuskan napas keras-keras. Pertarungan singkat terjadi di kepalanya, yang membuatnya memilih mengganti siaran.

VAGANZA TV.

My Inspirations.

Tampaklah dia. Kecil, manis, dan keras. Halaman depan panti yang indah dan asri, tempat yang jauh berubah dari yang selama ini pernah diingat Alex. Di situlah sosok tersebut selama ini berada. *Panti Jompo Je3J.* Tempat yang telaten diurus dan dipertahankannya. Impiannya. Kegigihannya. Keteguhannya. Keras hati dan keras kepalanya. Untuk perempuan usianya—33 tahun—sosok mungil itu masih terlihat muda. Sosok itu jauh berubah dari terakhir kali ditemui Alex. Jauh lebih tenang, lebih bersahaja, lebih anggun. Sosok itu juga tidak jauh berubah dari yang terakhir kali ditemui Alex. Tawanya, senyumnya, suaranya. Masih sama.

Alex menonton acara tersebut sampai selesai. Senyum sedikit mengembang di sudut bibirnya melihat sosok itu menjadi salah satu inspirasi banyak orang. Ada perasaan bangga tumbuh di dadanya. Dan Aline, seperti biasa, adalah bom waktu yang tinggal meledak, yang selama ini hanya berusaha dia sembunyikan dan singkirkan ke sudut memori. Menunggu muncul lagi.

Seorang teman.

Saat Aline mengatakan masih menunggu seorang teman di panti jompo tersebut—entah sampai kapan tidak tahu—dengan segala kondisinya, membuat hati Alex mencelus dan melambung di saat bersamaan.

Aku kah?

Pikirannya berkejar-kejaran ke masa lalu, mencoba mengais-ngais memori, mencoba mengurai ingatan. Apa dia pernah mencantumkan namanya di buku pendaftaran panti jompo itu? Atau pernahkah dia meminta Aline menuliskannya?

Alex tidak begitu yakin dengan ingatannya, tapi justru itu yang membuatnya ingin memastikan. Acara satu jam itu selesai secepat kedipan mata. Alex terlambat menonton. Alih-alih kembali menonton acara komedi lagi, Alex malah tidak memedulikan siaran yang tayang. Diambilnya sepucuk surat yang terhampar di meja kaca depannya.

Dibacanya lagi isi surat tersebut untuk ketiga kalinya.

Surat perekrutan tenaga dokter RS Andropeda.

Langit kota yang sama dengan Aline. Bau udara yang sama. Jalanan yang sama. Debur ombak yang sama. Orang yang masih sama.

Jadi, bagaimana?

Tiga tahun jawabannya mengambang di udara. Alex tidak berani juga mengambil keputusan. Dia terlalu bimbang. Namun, barusan, dialog singkat dalam acara *My Inspirations* di Vaganza TV telah menggugahnya, mendorongnya untuk segera memberanikan diri menentukan pilihan. Dan hari ini, jawaban itu akhirnya berlabuh pasti.

Alex mengambil ponselnya. Diteleponnya mamanya.

"Halo, Nak," sapa mamanya ketika panggilan tersambung.

Alex memandangi surat di tangannya itu. "Ma...."

"Ya, ada apa?"

"Kalau aku nggak punya rumah, mobil, jabatan, dan nggak jalan-jalan ke luar negeri, apa aku masih anak kebanggaan keluarga? Papa nggak bakalan malu kan, Ma?"

Hening di sambungan telepon sana.

Alex tersenyum miris. "Ma, bagiku, Mama adalah orangtua terbaik yang kupunya dan tak ingin kuganti dengan yang lain. Mama tetap mamaku apa pun kondisinya—susah, senang, sakit, sehat. Mama lebih berharga dari apa pun di dunia ini. Aku ingin mengurus Mama di hari tua. Mendampingi Mama. Papa juga. Aku nggak pernah malu punya orangtua seperti kalian—semenjengkelkan apa pun itu. Aku selalu bangga menjadi bagian dari—"

"Kamu sebenarnya mau ngomong apa?"

"Aku mau pulang." Genangan air mata Alex tumpah ruah seketika. "Ke rumah. Ke Aline," katanya membungkam semua pertanyaan, menandaskan segala jawaban.

***

Aline menemani salah satu tamu yang tengah menunggu di ruang depan panti jompo. Tamunya kali ini bukan orang TV atau pihak

rumah sakit. Adalah anak dari salah satu lansia yang selama ini dirawat di panti.

"Saya nonton video YouTube panti jompo ini. Saya kaget banget lihat kakek nongol di kelas dongeng dan curhat tentang keluarga." Dia tersedu-sedu. "Saya nggak bakalan tahu isi hatinya kalau saya nggak lihat rekaman itu."

Aline menyodorkan sekotak tisu yang dibawakan Ju.

"Saya mau ajak kakek jalan-jalan sebagai pengganti ibu (anaknya)," katanya, tengah minta izin pada Aline. "Saya memang menitipkannya ke panti ini karena nggak ada yang mengurusnya di rumah sementara saya kerja di luar kota."

"Boleh kok," jawab Aline. "Kakekmu sedang bersiap-siap dibantu suster. Tunggu sebentar ya. Nggak lama."

"Ya."

"Kamu benar-benar cucu yang baik," pujinya.

Tamu itu menggeleng. "Baik apanya, Mbak? Saya sibuk cari duit. Saya nggak bisa merawatnya, malah menitipkannya di sini."

"Apa salahnya dengan tempat ini? Daripada telantar, mending kakekmu tinggal di sini," jawab Aline. "Bisa main dengan orang seumuran, bisa saling berbagi cerita, bisa mengisi hari-hari dengan kegiatan bermanfaat. Kesehatannya juga diawasi di sini."

"Makasih ya sudah merawat kakek saya, Mbak."

"Itu tugas kami."

Nela datang membawa kakek dari anak tersebut. Pakaiannya bersih, rapi, dan wangi. Dengan menggunakan tongkat, tertatih-tatih dia menuju cucunya. Kendati begitu, senyum tak enyah dari wajahnya.

"Saya bawa jalan-jalan sebentar ya, Mbak," izin pemuda itu.

"Kalau ada apa-apa, langsung telepon ke sini ya," kata Aline.

"Ya, Mbak."

"Makasih, Nak Aline," kata kakek tersebut.

"Cucu kakek sudah janji bakalan datang mengajak Kakek jalan-jalan sekali sebulan. Senang, nggak?" tanya Aline.

"Senang. Saya senang." Matanya berkaca-kaca.

Aline, Nela, Dicky, Lila, dan Ju melepas sementara salah satu keluarga lansia mereka di halaman panti jompo. Mereka melambai-lambaikan tangan penuh haru.

"Perasaan ini yang menjadi salah satu alasan aku betah di sini," gumam Nela. "Nggak ada yang bisa gantikan di tempat lain." Tangannya menyentuh dada.

Dicky mengangguk setuju. "Kebahagiaan melihat orang lain bahagia."

Ju turut menimpali, "Niat yang tulus membantu, bukan sekadar kerja."

Aline memandang bangga kepada rekan-rekan setianya itu. "Ayo, kita terus berjuang bersama!" ajaknya. "Sampai senja. Sampai menua."

"*Yoi*!" Mereka kompak bersorak.

"Kecuali Lila sih. Dia nggak boleh ikutan," kata Ju.

"Kenapa nggak boleh?" tanya Lila, heran.

"Lho? Kamu nggak jadi pergi?" Dicky menjawab. "Bukannya kamu —"

"Tuh kan, kalian mulai lagi! Udah lama banget itu!" Dengan kesal Lila membela diri. "Nggak jadi! Nggak jadi! Buktinya aku masih di sini." Gara-gara hal itu dia jadi bulan-bulanan selama bertahun-tahun. Rekan-rekan seniornya selalu menggodanya.

Nela menimpali. "Biarin aja dia pergi kalau mau, ntar palingan balik lagi ke sini. Jika seseorang pamit karena sebuah alasan, suatu hari nanti pasti akan pulang dengan alasan yang sama. Ya nggak, Lin?" tanyanya pada Aline, meminta persetujuan.

"Hmm...." Aline serta merta mendongak menatap awan-awan putih yang berarak di langit biru nan cerah. "Kawanan burung selalu balik ke sarangnya tiap petang setelah terbang seharian, bukan?" Senyumnya turut melengkung samar. "Semoga semua yang pergi selalu menemukan jalan pulangnya kembali."